TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN MANUSKRIP KUNO BANYUWANGI

LONTAR HADIS DAGANG

KISAH PERJALANAN
NABI MUHAMMAD SAW BERDAGANG
DALAM LARIK-LARIK TEMBANG

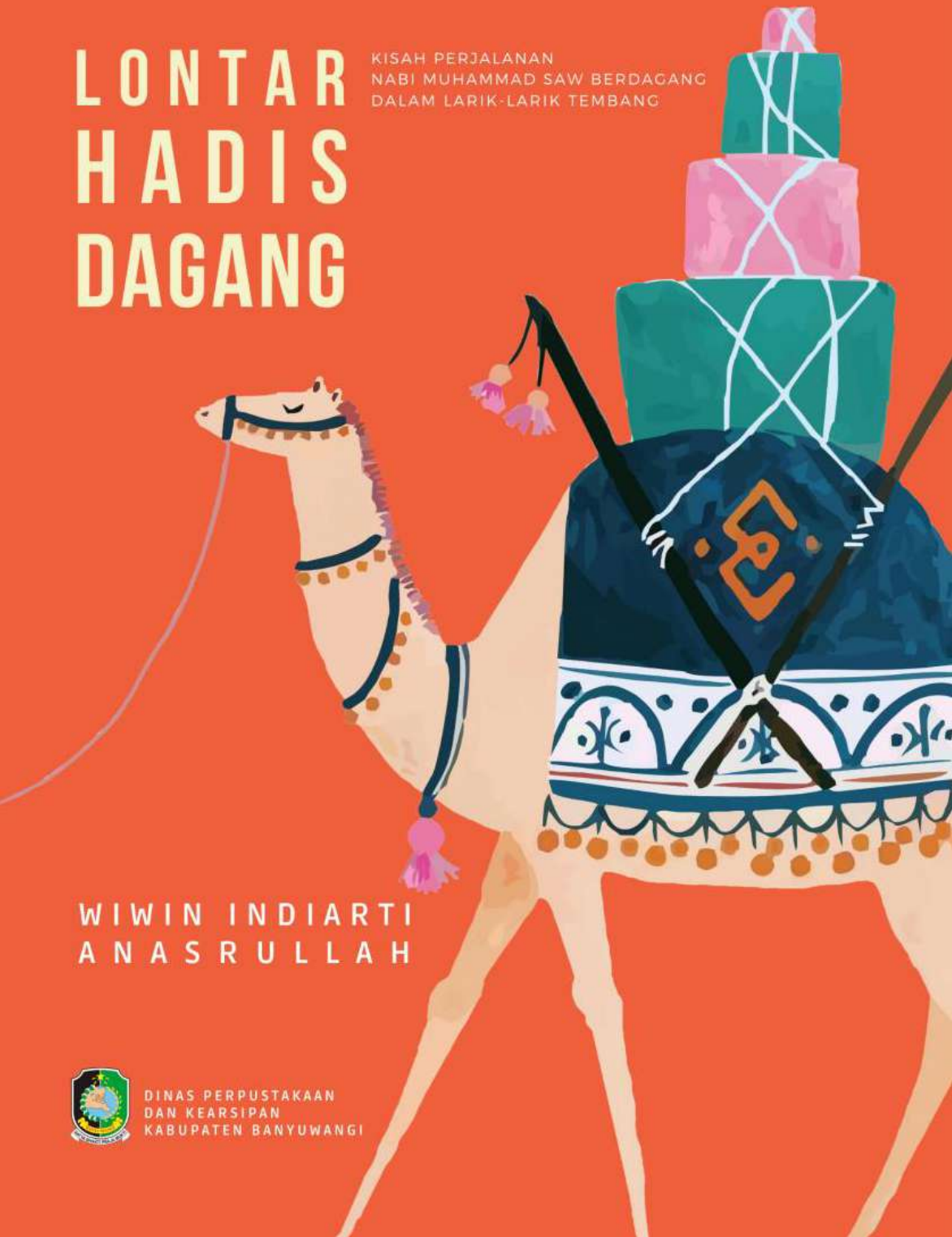

WIWIN INDIARTI
ANASRULLAH

DINAS PERPUSTAKAAN
DAN KEARSIPAN
KABUPATEN BANYUWANGI

UNIVERSITAS PGRI BANYUWANGI
UNIBA

MEMBACA buku ini, rasa, pikiran, dan imajinasi saya hanyut dalam alam pikiran leluhur masyarakat Muslim Nusantara yang merindukan keteladanan Muhammad SAW sebagai seorang Nabi *linuwih* (pilihan) *nan* gigih dalam mendakwahkan nilai-nilai luhur kemanusiaan. Kerinduan itu terungkap dan tertata dalam untaian bait-bait tembang *nan* indah *Lontar Hadis Dagang*.

Buku ini tidak sekadar menghadirkan transliterasi dan terjemahan teks Pegon tersebut secara utuh, melainkan menyuguhkan bukti bahwa nilai-nilai luhur agama dalam manuskrip dapat dilestarikan dengan cara merawat ritual budaya, seperti *Mocoan Lontar Hadis Dagang* yang dipraktikkan masyarakat Banyuwangi. Bagi filolog, buku ini dapat menjadi rujukan dan contoh yang baik, bagaimana sebuah kajian teks akan lebih "hidup" ketika dilekatkan dengan konteks masyarakat yang melahirkannya.

- **Prof. Dr. Oman Fathurahman, M.Hum.**
Guru Besar Filologi Islam FAH UIN Syarif Hidayatullah - Jakarta

SETELAH *Lontar Yusup Banyuwangi* dan *Lontar Sri Tanjung: Kidung Kuno Ujung Timur Jawa*, Wiwin Indiarti – bersama Anasrullah – sekarang menghadirkan *Lontar Hadis Dagang* sebagai salah satu khazanah kekayaan intelektual, literasi, sejarah, dan sastra Banyuwangi. Buku *Lontar Hadis Dagang* ini menegaskan betapa Wiwin Indiarti tak ubahnya arkeolog pengetahuan yang mengekskavasi (menggali) situs-situs warisan pengetahuan tertulis masa lampau di Banyuwangi. Dia seorang yang tekun dan ulung, penuh keterlibatan, kesabaran,

dan ketelitian serta asketisme keilmuan, yang tak tergoda hiruk-pikuk perayaan dan karnaval pengetahuan di media baru, dalam bekerja menggali, merekonstruksi, dan menyuguhkan warisan khazanah intelektual Banyuwangi masa lampau termasuk manuskrip *Lontar Hadis Dagang*. Dalam *Lontar Hadis Dagang*, Wiwin bersama Anas bukan saja "meng-hidup-kini-kannya", melainkan juga menggambarkan ekologi literasi dan budayanya khususnya ekologi pembacaan dan pembacanya. Tak heran, *Lontar Hadis Dagang* tampak menjadi warisan intelektual, literasi, dan budaya yang tetap hidup fungsional dalam komunitas masyarakat.

Lontar Hadis Dagang yang "di-hidup-kini-kan" oleh Wiwin dan Anas ini membuka pandangan dan wawasan kita akan adanya cerlang budaya atau jenius lokal (*local genius*) di Banyuwangi yang multi-/trans-kultural dan inklusif, malah visioner dan distingtif dari pandangan umum. Di samping itu, ia juga menginformasikan daya tahan dan daya hidup warisan intelektual di tengah gempuran transformasi multidimensional. Lebih lanjut, juga menggambarkan naratif puitis tentang pergumulan dan penyerbukan budaya di suatu tempat yang kini bernama Banyuwangi. Bahkan *Lontar Hadis Dagang* juga menguak sekaligus menegasi pandangan tentang kurang terhormatnya dagang dan bisnis dalam masyarakat Jawa dan/atau Islam pada masa lampau. Buku ini dengan gamblang memesankan bahwa dagang bukan hanya usaha dan laku bermartabat, melainkan memiliki fondasi spiritual dan sosiokultural yang kokoh. Ringkas kata, *Lontar Hadis Dagang* menyemburkan berlapis makna dan pesan yang bermanfaat bagi kita. Sebab itu, buku ini tak hanya penting direguk oleh kalangan filologi dan sastra serta akademisi pada umumnya, tetapi juga kalangan budayawan, ekonomi-bisnis, dan pemerintahan. Bacalah, Anda akan mendapat gambaran daya adaptasi dan agilitas sebuah tradisi Banyuwangi.

- **Prof. Dr. Djoko Saryono , M.Pd.**
Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

LONTAR Hadis Dagang, kisah perjalanan Nabi Muhammad saat muda berdagang ke negeri Syam bersama orang-orang Makkah. Walaupun *setting* tempat kisah ini berada di tanah Arab, tapi pengaruh cara pandang, perasaan, pikiran penulisnya yang orang Jawa sangat kuat. Kafilah yang dipimpin Muhammad muda yang merambah hutan belantara, gunung, tebing, jurang, bertemu dengan naga raksasa bermahkota dengan gigi seperti mata panah pasopati, dihadang air bah yang tak bisa diseberangi, juga pertemuan dengan menjangan cantik adalah imajinasi yang khas konteks Jawa. Orang Jawa boleh berubah keyakinannya, tapi kelekatan laten terhadap kultur dan tanah berpijaknya kuat melekat.

Lontar ini membuktikan akulturasi Islam dan budaya lokal berjalan sedemikian halus. Sesuatu yang kini kita dambakan. Namun kita prihatin dengan makin sedikitnya masyarakat mengapresiasi naskah kuno ini. Tinggal satu keluarga yang menyimpan dan menghidupkan tradisi pembacaannya. Maka yang dilakukan *Mbok* Wiwin Indiarti dan *Mas* Anasrullah mentransliterasi dan menerjemahkan manuskrip kuno di Banyuwangi ini sangat penting. Mengangkat naskah kuno ke ranah akademik dan mendekatkan naskah kuno dengan perkembangan kekinian.

- **Hasan Basri**
Ketua Dewan Kesenian Blambangan (DKB)

PESINAUAN

SEKOLAH ADAT OSING

PESINAUAN adalah Sekolah Adat Osing yang didirikan oleh Pengurus Daerah Aliansi Masyarakat Adat Nusantara - Osing (PD AMAN - Osing) dan Barisan Pemuda Adat Nusantara - Osing (BPAN - Osing). PESINAUAN didirikan sebagai bagian dari kerja-kerja pewarisan dan penguatan jati diri, pola pikir, cara hidup, dan sistem pengetahuan masyarakat adat Osing. Kami meyakini bahwa pendidikan adat berbasis komunitas masyarakat adat harus dimulai dari dan oleh komunitas adat yang tidak terpisahkan dari budaya dan wilayah adat.

Sekretariat PESINAUAN
JL. Sobo Indah RT 01 RW 01, Dusun Krajan, Desa Kemiren,
Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi
Telp.: 081330820247 - 081252676339
Email: pesinauanosing@gmail.com

LONTAR HADIS DAGANG

LONTAR HADIS DAGANG

KISAH PERJALANAN
NABI MUHAMMAD SAW BERDAGANG
DALAM LARIK-LARIK TEMBANG

WIWIN INDIARTI – ANASRULLAH

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi
Jl. Jaksa Agung Suprapto No. 43, Penganjuran,Kec. Banyuwangi,
Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68416

2021

LONTAR HADIS DAGANG

© Wiwin Indiarti - Anasrullah

Penyunting: Yusup Khoiri
Desain sampul dan tata letak: Mamuloto

Cetakan I: Desember 2021

Diterbitkan pertama kali oleh:
Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi
Jl. Jaksa Agung Suprapto No. 43, Penganjuran, Kec. Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68416

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Wiwin Indiarti
Lontar Hadis Dagang / Wiwin Indiarti, Anasrullah; penyunting, Yusup Khoiri -- Cet. 1. -- Banyuwangi : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi, 2021.
xviii, 242 hlm.; 25 cm.
ISBN : 978-623-95161-2-3
eISBN : 978-623-95161-3-0 (PDF)

1. Manuskrip -- Kajian
I. Judul II. Anasrullah III. Yusup Khoiri

DDC' 23 : 091.072

Kang kuwasa ora kakalih
amung Allah iya kang akarya
andadanken amulané
akariya tumuwuh
apan iya amung peribadi
wus dadi sira sembah
padhané tumuwuh
Allah ingsun mung sanunggal
tan kélih-kélih kang akarya bumi langit
lawan umat sedaya

Yang Maha Kuasa tiada duanya
hanya Allah Yang Maha Pencipta
menjadikan awal mula
yang menghidupkan
hanya Allah Yang Maha Esa
yang telah memberikan
segenap kehidupan
hanya Allah satu-satunya
tiada lain yang menjadikan bumi dan langit
beserta segenap umat manusia

Lontar Hadis Dagang, Artati V: 20

Daftar Isi

Daftar Isi		x
Daftar Gambar		xi
Daftar Istilah		xii
Kata Pengantar Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi		xvi
1.	Pendahuluan	1
2.	Manuskrip dan Ritual	15
3.	Deskripsi Naskah & Teks	37
4.	Bentuk Penyajian Edisi Teks Lontar Hadis Dagang	61
5.	Ringkasan Isi Lontar Hadis Dagang	75
6.	Lontar Hadis Dagang: Transliterasi - Terjemahan	95
	Pupuh I Kasmaran	97
	Pupuh II Artati	101
	Pupuh III Kasmaran	111
	Pupuh IV Durma	118
	Pupuh V Artati	123
	Pupuh VI Pangkur	135
	Pupuh VII Artati	141
	Pupuh VIII Kasmaran	145
	Pupuh IX Artati	152
	Pupuh X Kinanthi	159
	Pupuh XI Sinom	162
Bibliografi		169
Indeks		175
Tentang Penulis		179
Lampiran manuskrip Lontar Hadis Dagang beraksara pegon		187

Daftar Gambar

Gambar 1	Mocoan: Tradisi pelantunan tembang berbasis naskah kuno	**xviii**
Gambar 2	Ritual Mocoan Lontar Hadis Dagang	**7**
Gambar 3	Mocoan dalam ritual nyelameti sawah atau kebun	**14**
Gambar 4	Manuskrip Babad Blambangan	**16**
Gambar 5	Perangkat ritual	**29**
Gambar 6	Para penembang	**34**
Gambar 7	Membaca tembang dari manuskrip	**36**
Gambar 8	Pemilik naskah Lontar Hadis Dagang	**39**
Gambar 9	Sampul naskah Lontar Hadis Dagang	**40**
Gambar 10	Tulisan beraksara latin	**41**
Gambar 11	Bagian awal teks Lontar Hadis Dagang	**42**
Gambar 12	Penanda jeda	**45**
Gambar 13	Bentuk variasi aksara pegon	**47**
Gambar 14	Catatan naskah beraksara Jawa	**49**
Gambar 15	Ilustrasi kepala naga	**51**
Gambar 16	Kolofon	**55**
Gambar 17	Aksara Pegon Lontar Hadis Dagang	**67**

* Seluruh foto naskah Lontar Hadis Dagang dan ritual mocoan dalam buku ini diambil oleh tim penulis pada medio Juli – September 2021.

Daftar Istilah

Agé	:	Segera, Bergegas
Agelis; Aglis	:	Segera
Ajerih	:	Takut
Akarya	:	Laku, Perbuatan
Ales	:	Alas, Dasar
Amerik; Amrik	:	Semerbak, Merebak
Andulu, Kadulu	:	Melihat, Mengetahui
Angadhang	:	Menghadang
Angaraspati	:	Serasi
Angendika	:	Berkata
Angerungu	:	Mendengar
Anggèr	:	Nak, Kisanak
Anggero	:	Suara gemuruh
Angulari	:	Mencari
Angundang	:	Mengundang
Anglélir	:	Bangun, Terjaga
Angling; Ling	:	Berkata
Anglasar	:	Menggeleser
Aris	:	Pelan
Arsa	:	Ingin, Hendak
Atur	:	Menghaturkan
Ayewa; Aywa	:	Jangan
Ayu; Hayu	:	Selamat
Ayun	:	Depan
Bang; Abang	:	Merah
Bangsa	:	Bangsa, Suku
Bar	:	Usai, Selesai
Bas-bas	:	Menerabas
Bakda	:	Seusai
Becik	:	Baik, Mulia

Bekta	:	Bawa
Cam-acam	:	Mengancam
Catur	:	Kisah, Cerita
Celathu	:	Berbicara
Cingkir	:	Cangkir
Dasa	:	Sepuluh
Datan	:	Tidak
Daweg	:	Sendiri
Dunung	:	Tempat
Durséla	:	Nista, Buruk
Gagatun	:	Menyesal
Ganda	:	Harum
Gawa	:	Membawa
Gesang	:	Hidup
Gupuh	:	Buru-buru, Tergopoh-gopoh
Heyang	:	Tuhan
Ila; Hila	:	Buruk
Ilang	:	Hilang
Imbungan	:	Bertambah
Kadi; Kadeya	:	Seperti
Kawula	:	Saya, Hamba
Kori	:	Pintu
Kuluk	:	Mahkota, Penutup kepala
Lampah	:	Perjalanan
Lampus	:	Mati
Lathi	:	Mulut
Lemah	:	Tanah
Lewir	:	Seperti, Seolah
Mangké	:	Kemudian, Nanti
Methuk	:	Menemui
Muwah	:	Dan, Serta
Muwus	:	Berkata
Nala	:	Hati
Nembah	:	Berhatur sembah
Néndera; Néndra	:	Tidur
Nétera; Nétra	:	Mata
Nanging	:	Namun
Nebit	:	Menyesah
Nunggal	:	Satu

Padhang	:	Terang
Pandhita	:	Orang suci, Orang berilmu, Begawan
Paningal	:	Penglihatan
Papag	:	Berhadapan
Paran	:	Apa
Parek	:	Dekat
Pawarta	:	Kabar
Pélag	:	Bagus, Tampan, Cantik
Perada	:	Emas
Peratandhan	:	Penanda
Perapta; Perapti	:	Tiba, Datang
Peratala	:	Bumi, Tanah
Perangwedani	:	Permadani
Pucuk	:	Ujung, Puncak
Radin	:	Rata
Rahayu	:	Selamat
Rasamala	:	Tanaman rasamala
Ratu	:	Raja, Pemimpin
Rèrèn	:	Istirahat
Resik	:	Bersih
Saking	:	Dari
Samsam; Sasam	:	Menjangan
Santun	:	Lemah lembut
Sarpa	:	Ular
Sarwa	:	Serba
Sarya	:	Seraya, Sambil
Sasi	:	Bulan
Sateya; Satya	:	Setia
Sawenèh	:	Sementara, Ada
Sedaya	:	Semua
Sekar	:	Bunga, Tembang
Sekala; Sakala	:	Seketika, Buru-buru
Sekèh	:	Banyak, Segenap
Séta	:	Putih
Sewabawa	:	Suara
Séwaka	:	Mengabdi
Sewara; Suwara	:	Suara
Sima	:	Macan

Sisip	:	Meleset, Luput
Suku	:	Kaki
Supta	:	Tidur
Suwapena	:	Bermimpi
Suwé	:	Kosong, Hampa
Tambur	:	Genderang
Tangi	:	Bangun
Telas	:	Habis
Tiyang	:	Orang
Tilas	:	Bekas
Tirta	:	Air
Tuhu	:	Sungguh
Toya	:	Air
Wadeya	:	Kawan, Teman
Waged	:	Bisa
Wana	:	Hutan
Wang; Wong	:	Orang
Warag	:	Kenyang
Wasta	:	Nama
Wayah	:	Saat
Wedi	:	Takut
Wekas	:	Pesan, Wasiat
Wekasan	:	Terakhir
Welas	:	Mengasihi
Wikan	:	Mengetahui
Wirwa	:	Luas
Wirya	:	Luhur, Mulia
Wiyos	:	Lewat
Wonga	:	Bunga
Wuntat	:	Belakang
Wuri	:	Belakang
Wuwuh	:	Tambah, Semakin
Wuwuhan	:	Buah-buahan
Wuwus	:	Tutur, Ucapan
Yugiya; Yugeya	:	Pantas, Patut

KATA PENGANTAR

Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kabupaten Banyuwangi

Pelestarian naskah kuno amatlah penting bagi peradaban suatu bangsa. Selain sumber informasi berbagai jenis ilmu pengetahuan, naskah kuno merupakan kebanggaan suatu masyarakat atau daerah. Seperti diketahui, Banyuwangi adalah wilayah yang memiliki sejarah masa lalu yang sangat luar biasa dengan nama Blambangan. Sejarah peradaban Blambangan hingga beralih nama ke Banyuwangi, termasuk kekayaan tradisi dan budayanya, terekam dalam berbagai naskah kuno.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi peduli untuk melestarikan keberadaan dan isi naskah-naskah kuno tersebut. Salah satunya dengan melakukan program penerbitan buku transliterasi dan terjemahan naskah kuno Banyuwangi yang dimulai sejak tahun 2020 dengan penerbitan perdana buku *Lontar Sri Tanjung – Kidung Kuno Ujung Timur Jawa*.

Pada tahun ke dua ini Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi kembali melakukan penerbitan salah satu naskah kuno Banyuwangi, *Lontar Hadis Dagang*. Naskah kuno Lontar Hadis Dagang adalah salah satu naskah kuno yang masih hidup dalam ritual pelantunan tembang di Banyuwangi. Penerjemahan

Lontar Hadis Dagang ini dimaksudkan untuk menambah khasanah pengetahuan tentang naskah-naskah kuno di Banyuwangi. Buku ini diharapkan memperkaya khasanah konten lokal Banyuwangi dan menambah wawasan mengenai Banyuwangi sehingga dapat dimanfaatkan oleh semua masyarakat baik untuk kepentingan akademis maupun non-akademis. Selain itu, buku *Lontar Hadis Dagang* ini diharapkan mampu memicu peningkatan budaya literasi masyarakat Banyuwangi sehingga pemasyarakatan budaya literasi di Banyuwangi dapat terwujud.

Kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penerbitan buku *Lontar Hadis Dagang*. Hal ini merupakan salah satu upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi dalam terus melakukan preservasi budaya sebagai bagian dari pemajuan kebudayaan di Banyuwangi. Pemajuan Kebudayaan yang berpijak pada keseharian masyarakat dalam berbudaya, dari yang paling tradisional sampai yang paling kontemporer, dari yang hampir punah hingga yang terus berkembang.

Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kabupaten Banyuwangi

Drs. ZEN KOSTOLANI, M.Si

Gambar 1
Mocoan: Tradisi pelantunan tembang berbasis naskah kuno
pada masyarakat Osing di Banyuwangi.

Pendahuluan

Wang iki milewa kumawi
caritané Abu Bakar
marmané ginurit mangko
carita sinungan tembang
atembang kasmarandana
kasmaran téngsun angerungu
tuturé Nabi Muhammad

- **Lontar Hadis Dagang, Kasmaran I: 1**

LONTAR HADIS DAGANG, kisah perjalanan dagang Nabi Muhammad SAW yang dianggit dalam untaian *tembang*, merentangkan kisah peneguhan iman akan kemuliaan dan keagungan Tuhan. Kisah ini merupakan wujud dari penghormatan, kecintaan, dan pemuliaan terhadap *Nabi linuwih* (Nabi pilihan), sang penutup para Nabi. Kisah yang diciptakan oleh penulis tanpa nama ini masih hidup dalam ritual pelantunan *tembang* di Banyuwangi.

Muhammad muda, sang *uswatun khasanah*, dipercaya oleh Khadijah, saudagar kaya dari Makkah, untuk ikut bersama kafilah dagang Makkah ke negeri Syam. Negeri Syam merupakan sebuah daerah yang terletak di timur Laut Mediterania, barat Sungai Efrat, utara Gurun Arab, dan sebelah selatan Pegunungan Taurus. Kawasan yang saat ini meliputi empat negara, yaitu Suriah yang merupakan pusat negeri Syam, Palestina sebagai kiblat pertama kaum muslimin, Lebanon, dan terakhir Yordania. Abu Bakar dan seorang abdi kepercayaan Khadijah bernama Maisarah ikut serta dalam kafilah dagang tersebut. Kisah-kisah ajaib penuh mukjizat dan hikmah terjadi selama perjalanan kafilah dagang ini menuju negeri Syam. Kisah-kisah selama perjalanan kafilah dagang tersebut banyak memuat nilai-nilai keimanan, meskipun saat itu Muhammad SAW belum menerima wahyu kenabian.

Naskah ini sesungguhnya terdiri atas 2 teks, yaitu teks tentang kisah perjalanan niaga Nabi Muhammad SAW ke negeri Syam dan teks tentang petikan percakapan Nabi Muhammad SAW dengan Samud Ibnu Salam terkait sifat-sifat Allah SWT dan sifat-sifat Rasul, yang kemungkinan merupakan petikan dari naskah *Samud Ibnu Salam*. Naskah *Samud Ibnu Salam* merupakan salah satu karya sastra Jawa berlanggam tembang yang menyajikan nilai-nilai Islam yang dituangkan dalam bentuk dialog antara tokoh Samud Ibnu Salam dengan Nabi Muhammad SAW[1].

Kisah kemuliaan sang *Nabi linuwih* (Nabi utama) yang bermula nun jauh di tanah Arab, melintasi laut dan

[1] Kamidjan, "Naskah Samud Ibnu Salam, Sebuah Sastra Keagamaan", (*Jumantara* Vol. 7 No.1 Tahun. 2016), hlm 1-17.

selat, hingga sampai di ujung timur Jawa, menjelma untaian tembang sebagai *Lontar Hadis Dagang*. Akulturasi antara Islam dan kebudayaan lokal bagaimanapun juga merupakan latar penting bagi lahirnya karya ini. *Lontar Hadis Dagang*, baik sebagai teks maupun saat dilantunkan (*performance)*, merupakan manifestasi dari ekspresi pribumisasi Islam yang mewarnai identitas kultural masyarakat Banyuwangi, wilayah yang dahulu merupakan pusat negeri Blambangan pada masa akhir kekuasaannya.

Dalam khazanah kesusastraan naskah kuno Nusantara, kisah berkenaan Nabi Muhammad SAW merupakan teks yang banyak ditemukan di berbagai wilayah Nusantara. Berbeda dengan *sirah* (biografi) dan *tarikh* (sejarah) karya sejarawan, karya sastra mengenai Nabi Muhammad SAW terdapat dalam *genre* yang beragam. Ada yang berwujud prosa dan ada pula yang digubah dalam bentuk puisi baik dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa maupun dalam bahasa lokal di masing-masing wilayah. Namun demikian, semua *genre* kisah-kisah tersebut memiliki kesamaan isi, yaitu terkait kehidupan Nabi Muhammad SAW beserta sahabat dan keluarganya.

Mengenai kisah-kisah Nabi Muhammad SAW dan keluarganya ada beberapa manuskrip kuno yang ditulis dalam bentuk hikayat. Hikayat-hikayat itu berisi kisah hidup Nabi Muhammad SAW sejak ia lahir sampai wafat, ada pula yang berupa cerita tentang kisah atau peristiwa penting yang dialaminya, serta kisah-kisah nabi dan keluarganya.

Dalam hal ini beberapa manuskrip tersebut di antaranya adalah *Hikayat Nabi Muhammad, Hikayat Nabi Bercukur, Hikayat Bulan Berbelah, Hikayat Nur Muhammad, Hikayat Nabi Mikraj, Hikayat Nabi Mengajar*

Anaknya Fatimah, Hikayat Iblis dan Nabi, Hikayat Nabi Mengajar Ali, dan *Hikayat Nabi Wafat*[2]*.*

Djamaris membagi hasil-hasil sastra Indonesia pengaruh Islam ke dalam beberapa golongan, yaitu (1) kisah tentang para nabi, (2) hikayat tentang Nabi Muhammad SAW dan keluarganya, (3) hikayat pahlawan-pahlawan Islam, (4) cerita tentang ajaran dan kepercayaan Islam, (5) cerita fiktif, dan (6) cerita mistik atau tasawuf[3]. Menurut Yusuf, jika dilihat dari segi isinya, sastra Indonesia lama pengaruh Islam atau lebih tepat disebut cerita-cerita Islam dapat dibagi atas lima golongan sebagai berikut ini[4].

1. Cerita para penyebar dan pahlawan Islam seperti Hikayat Iskandar Zulkarnain, Hikayat Amir Hamzah, dan Hikayat Raja Jumjumah.
2. Cerita nabi-nabi, seperti Hikayat Nabi Yusuf, Hikayat Nabi Musa, dan Hikayat Nabi Zakaria.
3. Cerita para sahabat Nabi Muhammad, seperti Hikayat Sema'un, Hikayat Abu Samah, dan Hikayat Tamin ad-Dari.
4. Cerita khayalan yang timbul di Indonesia, seperti Hikayat Raja Khandak dan Raja Badar.
5. Cerita Nabi Muhammad beserta keluarganya, seperti *Hikayat Nabi Mengajar Anaknya*

[2] Edwar Djamaris, *Antologi Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam*, (Jakarta : Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa, 1985), hlm. 3.
[3] Edwar Djamaris, *Ibid*, hlm. 1.
[4] Jumsari Yusuf, dkk., *Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), hlm. 1.

Fatimah, Hikayat Ali Kawin, Hikayat Nabi Wafat, dan sebagainya.

Dalam konteks wacana Islam tempatan (*Islamic local discourse*), naskah-naskah terkait kisah Nabi Muhammad SAW tersebut di atas menarik dan penting untuk dilakukan kajian terhadapnya. Sebagai bentuk karya adaptasi dari teks-teks sumber, naskah-naskah tersebut tidaklah seragam dalam interpretasi dan penjelasan atas doktrin-doktrin, konsep-konsep atau wacana tertentu.

Menyesuaikan dengan lingkungan sosial, budaya dan keagamaan yang ditemuinya, para penulis naskah menunjukkan usaha-usaha kontekstual dan pribumisasi Islam tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip dasar Islam, khususnya dalam bidang aqidah, kalam, dan bahkan fiqih[5]. Dengan demikian, maka kajian terhadap naskah-naskah yang terkait erat dengan ragam kisah Nabi Muhammad SAW tersebut dapat memberikan sumbangan penting dalam pengungkapan dan dinamika wacana kisah Nabi Muhammad berkaitan dengan sejarahnya maupun tradisi intelektual yang dibalut dengan estetika lokal.

Di Banyuwangi sendiri, naskah-naskah kuno berlanggam tembang yang berkisah khusus tentang Nabi Muhammad SAW setidaknya terdapat empat naskah yaitu *Lontar Hadis, Lontar Hadis Dagang, Lontar Ahmad,*

[5] Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Penerjemah Iding Rasyidin), (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), hlm. 3.

dan *Lontar Sipat Nabi*[6]. Kecuali *Lontar Sipat Nabi*, tiga naskah yang lainnya tersebut hingga saat ini masih hidup dalam ritual pelantunan tembang pada masyarakat Osing di Banyuwangi.

Keberadaan tradisi lisan pelantunan tembang berbasis manuskrip kuno yang masih berlangsung hingga saat ini tersebut menunjukkan peran penting naskah kuno dalam membentuk tradisi dan kebudayaan lokal masyarakat pemilik warisan naskah kuno tersebut.

Sayangnya, hingga sampai saat ini - sejauh penelusuran yang dilakukan - kajian yang menggunakan manuskrip keislaman lokal di Banyuwangi masih sedikit dilakukan. Kajian terkait dinamika Islamisasi ujung timur Jawa, utamanya yang berbasis teks dan konteks naskah-naskah kuno Banyuwangi belum tersedia secara baik. Oleh sebab itu, kajian ini, salah satunya dimaksudkan untuk mengisi "kekosongan" kajian terhadap manuskrip lokal keislaman di Banyuwangi.

Lontar Hadis Dagang yang menjadi kajian dalam buku ini merupakan naskah yang unik. Naskah ini berisi kisah perjalanan dagang Nabi Muhammad SAW dari Makkah menuju ke negeri Syam. Dari penelusuran yang telah dilakukan, naskah berbentuk tembang ini merupakan naskah tunggal. Untuk itulah, penyusunan edisi teks berupa transliterasi dan terjemahan naskah *Lontar Hadis Dagang* ini menjadi tujuan utama dari penerbitan buku ini. Dengan hadirnya buku ini diharapkan khalayak yang lebih luas bisa mempelajari dan mengkaji berbagai aspek yang terdapat dalam *Lontar Hadis Dagang*.

---

[6] Wiwin Indiarti, dkk., *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi*, (Banyuwangi: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi, 2021).

Gambar 2
Ritual Mocoan Lontar Hadis Dagang di Dusun Delik, Desa Jambesari, Banyuwangi

Lontar Hadis Dagang sebagai bagian dari khazanah naskah Islam penting baik secara akademis maupun kebudayaan. Secara akademis, melalui naskah ini dapat diungkap nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan masa kini. Nilai-nilai yang relevan terkait keberadaan *Lontar Hadis Dagang* yang tidak hanya mewariskan teks namun tradisi ritual pelantunan tembang yang memperkaya kebudayaan di Banyuwangi. Secara kebudayaan, *Lontar Hadis Dagang* sebagai salah satu warisan naskah kuno, merupakan identitas, kebanggaan, dan warisan yang bernilai. Naskah merupakan hasil laku intelektual dalam masyarakat tradisional (*local genius*) yang mencerminkan realitas dan perkembangan zamannya sekaligus merupakan anak zaman, potret dari realitas dan perkembangan zamannya.

Aksara dan bahasa yang digunakan pun merupakan aksara dan bahasa yang khusus dan biasa dituturkan oleh masyarakat pada masa tersebut. Dari penggunaan bahasa dan aksara tersebut dapat ditelusuri juga bagaimana keadaan wilayah dan demografi penduduk pada masa tersebut. Media penulisan naskah juga berperan dalam pengungkapan budaya bangsa pada masa lampau. Naskah-naskah tersebut yang tersimpan dalam berbagai media penulisan (daun Lontar, daun nipah, daluang, tulang binatang, kulit kayu, rotan, bambu, dan kertas) memiliki ciri khas yang menggambarkan keadaan penduduk pada masa tersebut. Kemungkinan media, aksara, dan bahasa tersebut tidak lagi dikenal oleh masyarakat pada masa sekarang ini. Oleh sebab itu, filologi memiliki peran membuka pandangan dunia masa lalu melalui naskah tersebut yang kemungkinan tidak lagi dikenal masyarakat saat ini.

Transliterasi dan terjemahan atas *Lontar Hadis Dagang* merupakan langkah awal untuk memantik kajian lebih lanjut terkait sejarah, seni, budaya dan tradisi masyarakat lokal tempat naskah ini hidup. Melalui kajian yang bersifat multi-dimensional terhadap naskah tersebut diharapkan tidak hanya dapat merekonstruksi sejarah dan wacana keislaman, khususnya di Banyuwangi, lebih jauh dari itu juga bisa mengungkapkan ekspresi keagamaan masyarakat yang sangat beragam.

Tidak bisa dinafikan bahwa naskah-naskah kuno yang hidup dalam masyarakat tersebut turut menyumbang dalam pembentukan pandangan hidup, sistem nilai, dan gambaran dunia masyarakat Banyuwangi, khususnya masyarakat Osing sebagai *indigenous people* Banyuwangi.

Metode

Sejak dahulu tujuan utama penelitian filologi adalah mencapai bentuk asli sebuah teks, paling tidak bentuk yang mendekatinya, dan bersih dari kekeliruan. Tujuan ini dapat dicapai dengan menggunakan beberapa metode, yaitu metode induk atau landasan, metode stema, maupun metode diplomatik. Penentuan metode tersebut didasarkan atas keadaan dan sifat naskah yang bersangkutan, apakah naskah tunggal ataukah naskah yang banyak jumlahnya. Jika jumlah naskah banyak, apakah naskah-naskah itu setara atau hampir sama mutunya, atau adakah di antara naskah-naskah tersebut yang terasa menonjol dan lebih unggul daripada yang lain. Pendekatan seperti tersebut di atas adalah pendekatan secara klasik.

Pada akhir abad ke-20, dalam dunia filologi berkembang suatu pendekatan yang lebih menaruh perha-

tian terhadap keanekaragaman tradisi naskah. Alasannya karena setiap naskah itu mewakili minat dan sambutan penyalin yang mungkin sekali secara aktif dan kreatif melakukan kegiatan penciptaan kembali. Dalam keragaman naskah tercermin sikap pembaca, perbedaan bahasa atau geografi-dialek, pandangan dunia seorang atau sekelompok anggota masyarakat tertentu, yang tak kurang pentingnya dari ciptaan asli seorang penulis. Di samping itu, ternyata bahwa dalam hal sastra tradisional penulis asli jarang diketahui, antara lain karena masih kuatnya tradisi lisan. Itulah sebabnya sering kali tidak mudah, bahkan ada kalanya tidak mungkin, menyusun kembali sebuah teks yang mendekati aslinya[7].

Perbedaan kedua pendekatan tersebut di atas dapat diikuti dalam diskusi Ricklefs[8] dengan Day[9], pandangan klasik dengan pandangan yang cenderung memandang setiap versi manuskrip sastra Jawa sebagal ciptaan yang harus dinilai atas kualitasnya sendiri. Sesungguhnya kedua pendekatan itu tidak perlu dipertentangkan, dan pada hakikatnya memang kedua pendekatan itu tidak bertentangan.Masing-masing memiliki jalur tersendiri dengan dasar dan tujuan tertentu, sesuai dengan keperluan dan kepentingan penelitian.

---

[7] M.J.M. de Haan , "De filologie en haar hulpwetenschappen M.J.M. de Haan", In: *Geschiedenis van de Nederlandse taalkunde*, (Malmberg: De Bosch, 1977), hlm. 249-267.

[8] M.C. Ricklefs, "The evolution of Babad Tanah Jawi texts: In response to Day", (*Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* vol. 135 no. 4, 1979) hlm. 433-454.

[9] Anthony Day, "Babad Kandha, Babad Kraton, and variation in Modern Javanese literature", (*BEI* vol. 134, no. 4, 1978), hlm. 433-450.

Prinsip kerja filologi yang diterapkan dalam penyusunan edisi teks *Lontar Hadis Dagang* ini meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah dan teks, kemudian suntingan naskah dan terjemahan. Suntingan naskah *Lontar Hadis Dagang* dalam buku ini, sebagai sebuah edisi teks transliterasi dan terjemahan, menggunakan metode standar.

Menurut Sudardi[10] edisi standar ialah penyuntingan dengan disertai pembetulan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakkonsistenan serta ejaan yang digunakan ialah ejaan yang baku (standar). Kesalahan-kesalahan diberi komentar yang dicatat dalam aparat kritik. Edisi ini lebih enak dibaca karena pembaca akan banyak menemukan informasi tentang teks tersebut dari penyunting. Lebih lanjut Djamaris[11] menjelaskan bahwa metode standar (biasa) adalah metode yang biasa digunakan dalam penyuntingan teks naskah tunggal. Metode standar itu digunakan apabila isi naskah itu dianggap sebagai cerita biasa, bukan cerita yang dianggap suci atau penting dari sudut agama atau sejarah, sehingga tidak perlu diperlakukan secara khusus atau istimewa. Tujuan penggunaan metode standar ini adalah untuk memudahkan pembaca atau peneliti membaca dan memahami teks.

Penerjemahan naskah Lontar Hadis Dagang ini mengikuti tahapan proses penerjemahan yang dibuat oleh Bell, yang meliputi analisis sintaksis, analisis

[10] Bani Sudardi, *Dasar-Dasar Teori Filologi*, (Surakarta: Badan Penerbit Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret, 2001), hlm. 29.
[11] Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Manasco, 2002), hlm. 24.

semantik, dan analisis pragmatik[12]. Proses penerjemahan tersebut berlangsung secara siklis atau berulang-ulang hingga menghasilkan padanan yang tepat.

Substansi Buku

Naskah menjanjikan, tentu saja bagi mereka yang tahu cara membaca dan menafsirkannya, sebuah jalan pintas istimewa (*privilege shortcut access*) untuk mengetahui khazanah intelektual dan sejarah sosial kehidupan masyarakat masa lalu[13]. Naskah *Lontar Hadis Dagang* merupakan salah satu sumber primer otentik yang berkaitan dengan sejarah, sastra dan budaya masa lalu. Sebagai sebuah warisan budaya, *Lontar Hadis Dagang* menyimpan aneka ragam informasi dan kandungan isi naskah menyangkut buah pikiran, perasaan, kepercayaan, dan adat istiadat yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat lokal pada masa lampau. Berbagai kandungan isi dalam naskah itulah yang disebut sebagai teks, dan menjadi objek utama kajian filologi, sebagai ilmu yang berhubungan dengan masa lampau berupa tulisan[14]. Secara keseluruhan buku ini terbagi atas beberapa bagian, seperti yang diuraikan berikut ini.

Bagian awal memaparkan secara singkat mengenai *Lontar Hadis Dagang* berkaitan dengan kedudukan-

[12] Roger T. Bell, *Translation and Translating. Theory and Practices*, (New York: Longman, 1991), hlm. 59.

[13] Oman Fathurahman, dkk*., Filologi dan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Pustlitbang Lektor Keagamaan, 2010), hlm. 4.

[14] Siti Baroroh Barried, dkk., *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, 1994), hlm.6.

nya di antara manuskrip sejenis dan penelitian yang telah dilakukan atas manuskrip tersebut.

Bagian kedua berisi peran dan kedudukan *Lontar Hadis Dagang* berkaitan dengan sejarah, sosial, dan budaya masyarakat tempat naskah ini muncul.

Bagian ketiga berisi deskripsi naskah dan teks *lontar Hadis Dagang* yang meliputi: judul naskah dan pengarang, keadaan dan ukuran naskah, bentuk naskah, bahasa dan jenis tulisan naskah, manggala dan kolofon, serta isi teks.

Bagian keempat merupakan uraian mengenai bentuk penyajian edisi teks naskah *Lontar Hadis Dagang*. Pada bagian ini disertakan juga pedoman transliterasi untuk memudahkan membaca hasil edisi teks naskah *Lontar Hadis Dagang*.

Bagian kelima berisi ringkasan isi naskah *Lontar Hadis Dagang* dari awal hingga akhir. Pada bagian ini disertakan pula beberapa catatan penjelas berkaitan dengan isi naskah.

Bagian keenam berisi hasil transliterasi dan terjemahan, yang merupakan edisi teks *Lontar Hadis Dagang*. Pada bagian ini dilengkapi dengan catatan kaki yang berisi aparat kritik atau kritik teks terhadap isi naskah dan disertai keterangan tambahan yang berkaitan dengan isi teks.

Pada bagian akhir buku disertakan lampiran hasil pemindaian manuskrip *Lontar Hadis Dagang* beraksara Pegon.

Gambar 3
Ritual Nyelameti Sawah atau Kebun yang diiringi mocoan Lontar Hadis Dagang.

Manuskrip & Ritual

LONTAR HADIS DAGANG adalah kisah Nabi Muhammad SAW yang dianggit dalam bentuk *tembang macapat*, yang dalam khazanah kebudayaan Jawa merupakan suatu bentuk puisi lirik yang dinyanyikan dan memiliki persamaan dengan kata *pupuh, gitik,* atau *tabuh*[15]. Sebagai wilayah pinggiran Jawa, Banyuwangi memiliki khazanah nada tembang tersendiri yang terwariskan hingga kini dalam bentuk ritual pelantunan tembang cara Osing, *mocoan*. *Lontar Hadis Dagang* adalah salah satu manuskrip kuno yang hingga saat ini digunakan sebagai salah satu media ritual pelantunan tembang.

Sebagai warisan kebudayaan, *Lontar Hadis Dagang* tidak hanya bermakna secara tekstual namun penting secara kontekstual berkaitan dengan sejarah kebudayaan di ujung timur Jawa, terutama terkait sejarah dan pola Islamisasi wilayah ini.

[15] CF, Winter SR., *Serat Bausastra Jawa Kawi*, (Betawi: Cap-Capan Gupermen, 1880), hlm 210.

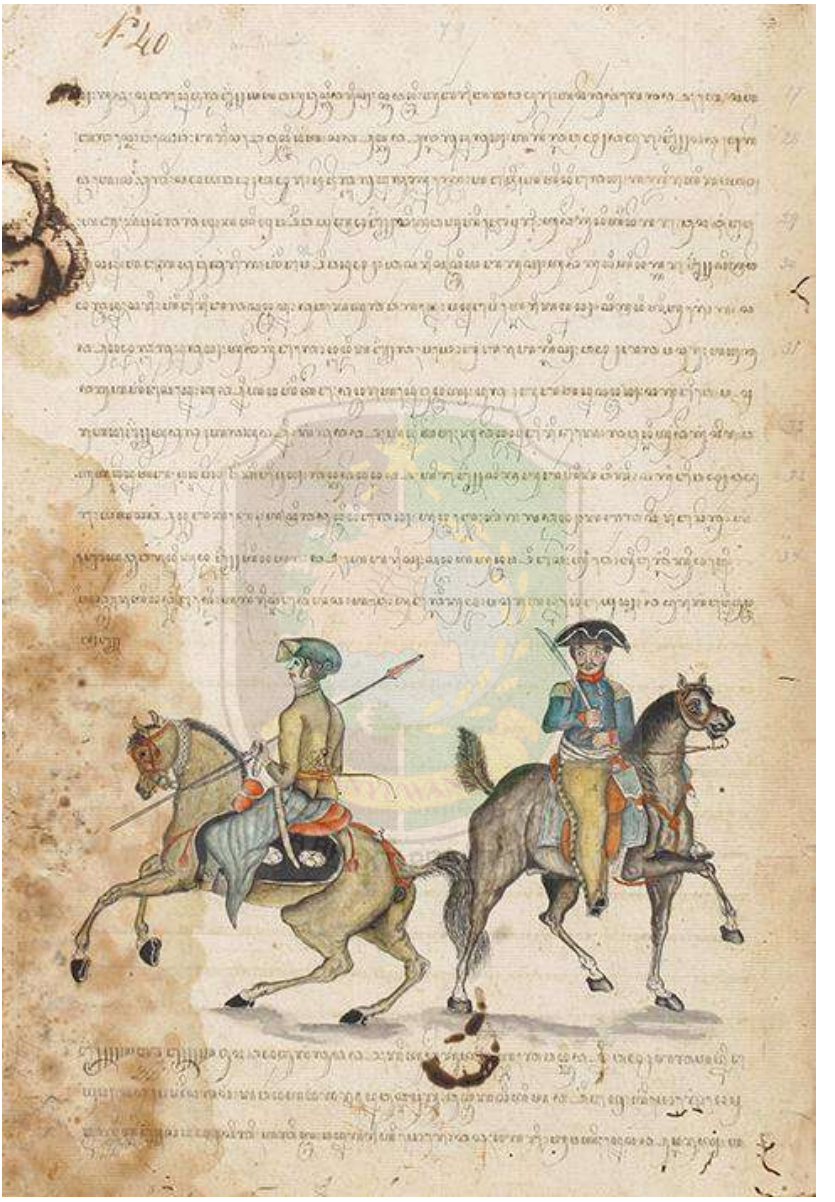

Gambar 4

Salah satu naskah kuno Banyuwangi, manuskrip *Babad Blambangan,* yang berkisah tentang riwayat masa lalu Blambangan. Naskah koleksi Perpusnas RI KBG 63.

Menelisik Riwayat Banyuwangi

Banyuwangi adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten ini terletak di ujung paling timur Pulau Jawa, di kawasan Tapal Kuda, dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Situbondo di sebelah utara. Di sebelah timur berbatas dengan Selat Bali. Di sebelah selatan berbatas dengan Samudera Hindia Di sebelah barat berbatas dengan Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso. Banyuwangi merupakan kabupaten terluas di Jawa Timur sekaligus menjadi yang terluas di Pulau Jawa, dengan luas wilayahnya yang mencapai 5.782,50 km², atau lebih luas dari Pulau Bali (5.636,66 km²)[16]. Di pesisir timur Kabupaten Banyuwangi, terdapat Pelabuhan Ketapang, yang merupakan jalur penghubung utama antara Pulau Jawa dengan Pulau Bali (Pelabuhan Gilimanuk).

Riwayat Banyuwangi tidak lepas dari sejarah Kerajaan Blambangan, kerajaan Hindu terakhir di Pulau Jawa. Pendiri cikal bakal kerajaan ini dan lokasi tepatnya ibukotanya sulit ditentukan. Berbagai kronik manuskrip *Babad Blambangan*[17], yang menjadi salah satu sumber penting masa lalu wilayah ini, tidak ada satupun yang mengungkap secara terang benderang masa-masa awal Blambangan. Versi *gancaran* (prosa) *Babad Blambangan* menyatakan bahwa raja pertama Blambangan adalah Menak Sopal, namun penulis babad tersebut tidak menjelaskan lebih jauh mengenai raja dan pemerintahannya. Versi lain *Babad Blambangan* - yang kemudian

[16] BPS Banyuwangi, *Kabupaten Banyuwangi dalam Angka 2021*, (Banyuwangi: BPS Banyuwangi, 2021), hlm. 3.
[17] Winarsih Partaningrat Arifin, *Babad Blambangan*, (Yogyakarta: EFEO & Bentang Budaya, 1995).

dinamai sebagai *Babad Sembar*[18] - menempatkan Lembu Miruda di puncak pohon keluarga bangsawan Blambangan dan ibukotanya terletak di Watu Putih (dekat Panarukan). Blambangan juga disebutkan pada abad ke-14 (1365) dalam kakawin (puisi Jawa Kuno) *Nagarakertagama*, dan sebuah kronik Melayu, *Hikayat Raja-raja Pasai* (1390). Sumber lokal lainnya, *Serat Pararaton*, menyatakan bahwa pada masa kekuasaan Jayanagara (1309-1328), Majapahit memperluas teritorinya hingga ke bagian timur Jawa, termasuk Blambangan.

Pada pertengahan abad ke-17, Banyuwangi merupakan bagian dari Kerajaan Hindu Blambangan yang dipimpin oleh Sinuhun Tawang Alun, Raja Blambangan yang dianggap paling gilang-gemilang dalam sejarah Blambangan. Usai mangkatnya sang raja besar itu, Blambangan menjadi *the contested frontier* bagi berbagai bangsa - Jawa, Madura, Bali, Belanda, Inggris, Bugis, Mandar, Cina dan Melayu – yang bersaing untuk memperebutkan hegemoni Blambangan[19]. *Oost-Indische Compagnie* (VOC) bergerak untuk mengamankan kekuasaanya atas Blambangan pada akhir abad ke-18. Hal ini menyulut perang besar selama lima tahun (1767–1772). Satu pertempuran dahsyat yang disebut *Puputan Bayu* di akhir 1700-an merupakan usaha terakhir Kerajaan Blambangan untuk melepaskan diri dari belenggu VOC.

VOC mendapatkan kemenangannya dalam pertempuran itu. Raden Wiraguna I (Mas Alit) diangkat sebagai Bupati wilayah ini dan menamainya dengan Banyuwangi. Perlawanan sporadis rakyat Blambangan

[18] Winarsih Partaningrat Arifin, *Babad Sembar : chroniques de l'est javanais*, (Paris : EFEO, 1995).
[19] Sri Margana, *Ujung Timur Jawa 1763-1818: Perebutan Hegemoni Blambangan*, (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2012) hlm. x.

masih terjadi meskipun VOC sudah menguasai Blambangan, namun akhirnya dapat dipadamkan sepenuhnya. Ketika seluruh wilayah di Jawa telah jatuh ke tangan VOC, negeri *Brang Wetan* (seberang timur) ini menjadi wilayah terakhir di Jawa yang dengan susah payah ditaklukkan. Era Blambangan pun berakhir berganti Banyuwangi

Beralihnya Blambangan menjadi Banyuwangi menjadi titik mula padamnya dominasi Hindu-Bali dan beralih dengan pengaruh Islam (meskipun berjalan dengan lambat) serta kekuasaan VOC dan diteruskan oleh kolonial Belanda.

Senjakala kerajaan Blambangan pada masa itu juga menandai semakin melemahnya peran orang Blambangan dan semakin menguatnya dominasi etnis Jawa dan Madura di wilayah ini dalam bidang ekonomi dan politik, sebagai akibat langsung dari kebijakan kolonial dan menurunnya populasi orang Blambangan pasca perang Bayu.

Banyuwangi sejak masa lalu dihuni beragam etnik; Osing (Using), Madura, wong kulonan (Jawa), Bali, Bugis, Mandar, Cina, Arab (Moor) dan Eropa. Keberagaman itulah yang menjadikan Banyuwangi sesungguhnya memiliki identitas multikultural, yang terepresentasi dalam ragam budaya, seni dan tradisi di Banyuwangi masa kini. Namun demikian, *wong Osing* di Banyuwangi, yang dipercayai sebagai pewaris kultural Blambangan masa lalu, merupakan aktor penting dalam membentuk identitas Banyuwangi masa kini.

Orang Osing[20] adalah penduduk asli daerah tersebut. Mereka berbicara dengan bahasa yang khas dan memiliki ciri budaya lain yang berbeda dari daerah budaya Jawa lainnya. Orang *Kulonan*[21] dan Madura adalah pendatang yang relatif baru dari wilayah barat dan utara[22]. Masuknya orang Madura dan Kulonan

[20] *Osing (Using)* adalah kata dalam bahasa Osing yang berarti 'tidak'; karenanya bahasa tersebut disebut sebagai basa atau cara Osing. Osing menganggap diri mereka sebagai kelompok etnis tersendiri, meskipun hingga kini masih menjadi perdebatan apakah Osing merupakan kelompok etnis tersendiri atau sub-kelompok etnis Jawa. Data resmi Badan Pusat Statistik tahun 2010 tidak memasukkan Osing sebagai suku bangsa tersendiri, namun merupakan bagian dari kelompok suku Jawa bersama- sama dengan Tengger, Bawean/ Boyan, Samin, Naga, dan Nagaring (Naim dan Hendri, 2011). Lain halnya dengan keberadaan bahasa Osing, bahasa tersebut secara resmi diakui sebagai bahasa daerah dan bukan dialek dan merupakan salah satu dari kurang lebih 70 bahasa daerah yang telah dianggap sebagai warga bahasa Indonesia (Sugono et al., 2008). Wilayah hunian etnis Osing saat ini terutama tersebar di desa-desa di Banyuwangi bagian tengah dan utara. Untuk deskripsi sejarah dan budaya masyarakat Osing, lihat antara lain; Stoppelaar (1927), Arps (1992), Wolbers (1992), Beatty (1999), Sudjana (2001), Saputra (2007), dan Margana (2012).

[21] *Wong Kulon* atau *Wong Kulonan* adalah istilah lokal yang merujuk pada para imigran Jawa yang menetap di Banyuwangi dan berasal dari wilayah Jawa Timur bagian barat hingga Jawa Tengah dan Yogyakarta. Orang Jawa sendiri yang berada di luar wilayah Banyuwangi tidak pernah mengenal istilah wong kulon dengan pengertian seperti halnya yang dimaksud oleh orang Banyuwangi.

[22] F. Epp, "Banjoewangi", *Tijdschrift voor Nederlandsch-Indië* (vol. 2, 1849), hlm. 254. Epp tidak memberikan statistik tentang pendatang Jawa dari bagian lain Jawa, dan menyatakan bahwa mereka pada saat itu sangat enggan untuk pindah ke daerah ini. Pada tahun-tahun itu ada upaya untuk mengisi kembali wilayah tersebut dengan orang Jawa dari daerah lain tetapi tidak berhasil (Lekkerkerker 1923: 1063-1067; 1926: 402-403).

secara nyata dimulai setelah tahun 1870 dan mencapai puncaknya pada awal abad ke- 20[23]. Menurut statistik Epp, pada tahun 1846 terdapat 312 orang Madura di Banyuwangi dibandingkan dengan 25.520 orang Jawa[24]. Orang Jawa yang dimaksud oleh Epp ini adalah "Blambangers" atau "de oorspronkelijke bewoners" (penduduk asli).

Penduduk asli Blambangan, yang kemudian menjadi Banyuwangi tersebut, kemudian dikenal saat ini sebagai *wong Osing*. Di kalangan *wong Osing* inilah *Lontar Hadis Dagang* digunakan sebagai sarana ritual pelantunan tembang.

Lontar Hadis Dagang Sebagai Manuskrip

Lontar Hadis Dagang di Banyuwangi ditulis di atas kertas menggunakan aksara Pegon. Istilah *lontar* di Banyuwangi berarti "manuskrip" atau "cerita" dan tidak mengacu pada daun lontar sebagai materi atau bahan naskah dituliskan[25]. Penyebutan *lontar* ini juga secara umum ditujukan untuk beragam naskah kuno lainnya yang ada di Banyuwangi, di antaranya *Lontar Yusup, Lontar Juwarsah, Lontar Tawangalun, Lontar Ahmad, Lontar Rengganis, Lontar Damarwulan*, dan lain-lain. Istilah *lontar* untuk penyebutan setiap manuskrip kuno

[23] Ann Kumar, "Javanese Historiography in and of the 'Colonial Period': A Case Study." in Anthony Reid and David Marr (eds), *Perceptions of the past in Southeast Asia*, (Singapore: Heinemann, Asian Studies Association of Australia, Southeast Asia Publications Series 4, 1979), hlm. 192.

[24] F. Epp. 1849. loc. cit. hlm. 254.

[25] Bernard Arps, "Singing the life of Joseph: An all-night reading of the Lontar Yusup in Banyuwangi, East Java", (*Indonesia and Malay World*, No. 53, November 1990. DOI: 10.1080/03062849008729747), hlm. 36.

bagi orang Banyuwangi ini sedikit banyak agak membingungkan bagi orang yang terbiasa dengan istilah *lontar* sebagai manuskrip yang diterakan di lembaran daun lontar atau rontal yang helaian-helaiannya disebut sebagai lempir. Namun demikian, para peneliti sesungguhnya sudah sejak lama mencatat penyebutan istilah *lontar* yang berbeda pengertiannya di Banyuwangi tersebut.

Stoppelaar dalam studinya tentang hukum adat di Blambangan di awal abad 20 mencatat bahwa lontar atau naskah kuno merupakan benda pusaka dan menjadi harta waris bagi orang-orang Osing di Banyuwangi, dan *Lontar Sri Tanjung* bersama dengan *Lontar Tawangalun*[26] adalah pusaka yang paling banyak digunakan sebagai benda warisan turun-temurun[27]. Hingga sampai saat ini tradisi pewarisan lontar di Banyuwangi masih dilakukan oleh para pemilik lontar kepada anak keturunannya.

Sejauh yang bisa ditelusuri hingga saat ini, *Lontar Hadis Dagang* koleksi Bu Kasri dari Dusun Delik, Desa Jambesari merupakan naskah satu-satunya atau naskah tunggal. Berbeda dengan *Lontar Yusup* yang keberadaan naskahnya masih banyak ditemui di Banyuwangi. Naskah tersebut secara turun-temurun diwariskan dalam wujud ritual *mocoan*, seni pelantunan tembang cara Osing.

Keberadaan mocoan sebagai ritual pelantunan tembang berbasis naskah kuno merupakan hal menarik di Banyuwangi. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan peran naskah kuno di Banyuwangi yang memiliki

[26] Lihat Wiwin Indiarti, dkk., *Babad Tawangalun: Wiracarita Pangeran Blambangan dalam Untaian Tembang*, (Jakarta: Perpusnas Press, 2019)

[27] J.W De Stoppelaar, *Balambangansch Adatrecht*, (Wageningen: Veenman, 1927), hlm. 63.

tiga fungsi utama, yaitu sebagai pusaka dan harta waris; sarana ritual untuk berbagai hajat (kepentingan khusus); dan sebagai media olah seni pelantunan tembang. Beragam fungsi naskah kuno dalam masyarakat Banyuwangi tersebut menunjukkan peran sentral naskah kuno dalam membentuk seni dan tradisi yang menjadi warisan kebudayaan.

Lontar Hadis Dagang sebagai Sarana Ritual

Tradisi pelantunan tembang berbasis naskah kuno di Banyuwangi hingga saat ini masih berlangsung dan jamaknya dilakukan untuk kebutuhan ritual. Beberapa ritual pelantunan tembang yang masih bertahan hingga saat ini adalah ritual pelantunan tembang *mocoan Lontar Ahmad, mocoan Lontar Hadis Dagang, mocoan Lontar Juwarsah* dan yang paling populer adalah *mocoan Lontar Yusup*.

Tidak diketahui kapan tradisi mocoan bermula di Banyuwangi. Catatan paling awal mengenai keberadaan mocoan di Banyuwangi dicatat oleh Stoppelaar[28]. Menurut Stoppelaar, pada awal abad 20 terdapat mocoan *Lontar Yusup* dan mocoan *Lontar Sri Tanjung*. Mocoan *Lontar Yusup* masih berlangsung hingga saat ini. Namun *Lontar Sri Tanjung*, di samping keberadaan manuskripnya yang sudah tak lagi ditemukan di Banyuwangi, tradisi ritual mocoannya pun telah lama lenyap. Satu-satunya catatan di masa kolonial tentang penggunaan *Lontar Sri Tanjung* dalam ritual pelantunan tembang yang ditulis oleh Stoppelaar mengungkapkan bahwa ritual tersebut hanya boleh dilakukan oleh perempuan dan tempat pelaksanaan ritual tidak boleh

[28] J.W De Stoppelaar, *Ibid*

dilakukan di wilayah sebelah utara Kali Lo[29]. Bentuk ritual, perangkat ritual, maupun fungsi ritual pelantunan lontar *Sri Tanjung* tidak pernah diketahui. Dimungkinkan, masuknya lontar-lontar bernafas keislaman sedikit demi sedikit menggeser peran dan fungsi *Lontar Sri Tanjung*, baik sebagai benda pusaka maupun tradisi ritual yang mengiringinya.

Keberadaan mocoan di Banyuwangi juga dicatat oleh Gunawan Suroto, salah seorang penulis berbahasa Jawa di awal 1970-an[30].

> *Ing wilayah Banyuwangi ana kagunan maca utawa ura-ura kang katelah aran 'mocoan'. 'Mocoan' iku meh sairip karo 'macapat' kang kalumrah ing Jawa Tengah utawa 'mamaca' ing Madura. Wondene kang diwaca dongeng-dongeng utawa crita kang tinulis ana Lontar, buku-buku babad Jawa utawa caritane Nabi-Nabi. Carane maca giliran. Lagune lagu Banyuwangen. Dene yen tinemu ana lagu-lagu Jawa Tengahan, kaya dene Asmarandana, Durma, Pangkur lsp, adate uga nganggo lagu utawa cengkok Banyuwangen. Tumrap buku-buku kang isine dianggep angel, ing kono banjur ana kang kapatah njarwakake. Semene bab mocoan iki.*

Catatan Gunawan Suroto tersebut menegaskan bahwa mocoan di Banyuwangi merupakan salah satu jenis pelantunan tembang yang berbasis tembang

[29] J.W De Stoppelaar, *Ibid.*

[30] Gunawan Suroto, "Dolan Menyang Banyuwangi", (*Kunthi* no. 7 vol. III, Juni 1973).

macapat dengan nada dan cengkok tersendiri yang berbeda dengan daerah lain. Naskah yang dibaca terkait *babad* dan kisah para Nabi.

Di Banyuwangi mocoan masih hidup di wilayah pedesaan masyarakat Osing. *Lontar Yusup* merupakan naskah kuno paling populer yang hingga kini masih "hidup" dalam masyarakat lokal, terutama di wilayah pedesaan. Naskah-naskah klasik Banyuwangi lainnya, seperti *Lontar Sri Tanjung* dan berbagai varian *Babad Blambangan*, hampir tidak pernah dibacakan lagi saat ini. Sementara *Lontar Yusup*, hingga sekarang, secara berkala masih dibacakan atau ditembangkan (puisi yang didendangkan) di hadapan khalayak dalam ritual tradisi selamatan daur hidup manusia (kelahiran, sunatan dan perkawinan) maupun ritual tahunan bersih desa. Namun dalam hal-hal tertentu, ia juga bisa diselenggarakan untuk sebuah acara pemenuhan nadar seseorang. Beberapa kelompok pembaca *Lontar Yusup* juga secara periodik, seminggu sekali, masih mengadakan acara pembacaan *Lontar Yusup* (mocoan) secara bergiliran di rumah masing-masing anggota kelompok mocoan, namun bukan pembacaan secara lengkap (ritual).

Lontar Hadis Dagang, meskipun hingga saat ini masih hidup tradisi ritual pelantunan tembangnya, namun bisa dikatakan amat jarang dan langka. Tradisi mocoan *Lontar Hadis Dagang* ini hanya dilaksanakan satu tahun sekali dan dihidupi oleh satu keluarga di Dusun Delik, Desa Jambesari, Kecamatan Giri, Kabupaten Banyuwangi.

Naskah *Lontar Hadis Dagang* merupakan koleksi Ibu Kasri yang awalnya milik suaminya (almarhum Pak Untung). Sang suami mewarisinya secara turun-temurun dari sang ayah, Pak Musyawaroh, dan sang kakek, Mbah

Aminah, yang merupakan tetua Dusun Delik Desa Jambesari, Kecamatan Giri. Keluarga keturunan Mbah Aminah inilah yang kemudian secara turun-temurun merawat naskah dan terus menghidupkan ritual tradisi pelantunan tembangnya hingga saat ini. Ritual itu terkait dengan *Nyelameti Kebonan* (selamatan kebun) yang dilaksanakan setiap tanggal 10 Dzulhijah seusai kaum muslim melaksanakan sholat Idul Adha.

Frase *Nyelameti Kebonan* tersebut sesungguhnya secara tekstual terdapat di bagian awal naskah *Lontar Hadis Dagang* pada pupuh kasmaran I: 6.

> *Wong kundanga puniki, padha gawaha tasemak punika, dimané terang tingalé, yèn rika maca ika, badhé selametan, selametan kebunan wahu, kang tetep silahé ika.*
>
> Para undangan (pembaca Lontar) tersebut, membawa serta kacamatanya, agar terang penglihatannya, jika hendak membaca (mocoan), hendak untuk selamatan, selamatan kebun itu, duduklah dengan sepenuh takzim.

Keluarga keturunan Mbah Aminah merawat *weluri* (pesan) dari leluhurnya untuk secara rutin mengadakan *nyelameti kebonan* karena mereka meyakini bahwa jika ritual itu tidak dilaksanakan maka lingkungan tempat tinggal mereka akan mengalami bencana. Ritual itu juga dianggap sebagai wujud syukur kepada Tuhan atas berkah yang diberikan kepada keluarga dan lingkungan tempat tinggal mereka. Menurut cerita beberapa orang tua keturunan Mbah Aminah, wilayah tempat tinggal mereka dulu adalah tanah kebun, sehingga

ritual itu dinamai dengan *nyelameti kebonan*. Tanah kebun itu sekarang telah menjelma pemukiman yang padat khas masyarakat Osing, yang kini ditempati oleh keturunan Mbah Aminah.

Ritual *nyelameti kebonan* dengan diiringi mocoan *Lontar Hadis Dagang* yang diadakan setahun sekali tersebut dilaksanakan secara bergiliran atau bergantian di rumah para keturunan Mbah Aminah, yang rumahnya dalam satu lingkungan di Dusun Delik, Banyuwangi.

Karena diadakan setahun sekali, dan hanya dilakukan oleh satu keluarga keturunan Mbah Aminah saja, maka mocoan *Lontar Hadis Dagang* ini tak banyak diketahui orang, berbeda dengan mocoan *Lontar Yusup* yang populer di Banyuwangi.

Di antara keluarga keturunan Mbah Aminah, saat ini juga tidak ada yang mampu membaca atau menembangkan *Lontar Hadis Dagang*. Oleh karena itu maka para penembang atau pembaca *Lontar Hadis Dagang* biasanya didatangkan dari desa tetangga, Kemiren dan Mondoluko. Di dua desa tersebut tradisi mocoan masih berlangsung dan cukup banyak yang mampu membaca atau menembangkan Lontar, terutama *Lontar Yusup*.

Lontar Hadis Dagang memiliki dua pupuh yang berbeda, yang tidak terdapat dalam Lontar Yusup, yaitu *artati* dan *kinanthi*, sehingga tidak banyak di antara para pembaca lontar itu yang mampu atau bersedia jika diminta untuk ikut dalam ritual mocoan *Lontar Hadis Dagang*. Karena itulah para penembang dalam ritual mocoan *Lontar Hadis Dagang* biasanya hanya berjumlah empat orang, tidak sebanyak seperti mocoan *Lontar Yusup* yang bisa mencapai belasan orang. Bahkan pada tahun 2021, pelaksanaan ritual mocoan *Lontar Hadis*

Dagang di Dusun Delik hanya dilakukan oleh dua pembaca Lontar.

Sebagai salah satu upaya untuk menjaga keberlangsungan warisan kebudayaan ini, beberapa pihak yang tergabung dalam *Pesinauan*[31] menginisiasi ritual mocoan *Lontar Hadis Dagang* tersebut sebagai acara rutin setiap tahun di tempat yang menjadi *Sekolah Adat Osing* tersebut. Upaya ini dilakukan sebagai bentuk preservasi dan pengenalan mocoan *Lontar hadis Dagang* kepada khalayak yang lebih luas.

Ritual mocoan *Lontar Hadis Dagang* berlangsung selama kurang lebih dua hingga tiga jam dan biasanya dimulai sekitar pukul delapan pagi. Dalam acara mocoan ini sekelompok pembaca *Lontar Hadis Dagang* duduk bersila bersama beberapa orang yang menjadi tuan rumah, berjajar setengah melingkar beralaskan tikar, lalu secara bergiliran mendendangkan larik-larik tembang *Lontar Hadis Dagang* dalam ragam tembang cara Osing yang memiliki pola nada tembang yang berbeda dengan nada tembang orang Jawa pada umumnya.

Naskah *Lontar Hadis Dagang* yang hendak dibaca diletakkan di atas bantal dan dilantunkan secara bergantian di antara para penembang. Sesi mocoan *Lontar Hadis Dagang*, sebagai sebuah laku ritual, juga memiliki tata cara dan perangkat ritual yang khusus.

---

[31] PESINAUAN adalah Sekolah Adat Osing yang didirikan oleh Pengurus Daerah Aliansi Masyarakat Adat Nusantara - Osing (PD AMAN - Osing). PESINAUAN didirikan sebagai bagian dari kerja-kerja pewarisan dan penguatan jati diri, pola pikir, cara hidup dan sistem pengetahuan masyarakat adat Osing. Pesinauan bertempat di Sawah Art Space, Dusun Joyosari RT. 04/ RW. 02 Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.

Gambar 5
Perangkat ritual mocoan Lontar Hadis Dagang.

Sebuah bantal diletakkan paling ujung. Di atas bantal itulah diletakkan manuskrip *Lontar Hadis Dagang* yang akan dibacakan. Di sekitarnya terdapat beraneka macam perangkat ritual yang disebut sebagai *sandingan*. *Sandingan* itu berupa satu kendi air, satu *set wanci kinangan* berupa seperangkat alat sirih dari tembaga beserta isinya (sirih, jambe, gambir, enjet, dan sisig), dua cangkir kopi, dua cangkir teh, *toya arum* (air kembang), sepiring kue dan dua piring nasi beserta lauk serta *pengasepan* (anglo kecil tempat membakar kemenyan).

Ketika sesi pembacaan *Lontar Hadis Dagang* akan dimulai, kemenyan pun dibakar. Pemimpin ritual mocoan mengambil manuskrip *Lontar Hadis Dagang* dari atas bantal. Ia lalu membuka manuskrip itu pada halaman awal yang akan dibaca, membawanya di atas kemenyan yang dibakar di *pengasepan* sambil menggumamkan doa. Halaman-halaman yang diasapi kemenyan adalah dua halaman awal *pupuh kasmaran* pertama.

Pemimpin ritual mocoan kemudian meletakkan naskah itu di atas bantal di depannya dan mulai menembangkan dua bait pertama menggunakan nada khusus yang disebut *kasmaran samudana*, yang hanya khusus digunakan untuk dua bait awal pupuh pembuka *kasmaran* itu.

Wang iki milewa kumawi / caritané Abu Bakar / marmané ginurit mangko / carita sinungan tembang/ atembang kasmarandana / kasmaran téngsun angerungu / tuturé Nabi Muhammad //

Diri ini turutlah bertutur / kisah dari Abu Bakar / yang dituliskan kemudian /

cerita berlanggam tembang / dalam tembang asmaradana / tertambat hati mendengarnya / kisah tentang Nabi Muhammad //

Tan kawartan tulah serik / luputa kang sarwa hila / dulurenéng Yewang ketangong / teguhena ing agama / singgahenéng durséla / tuduhena marga ayu / luputa kang sarwa hila //

Tiada tertimpa celaka (sihir) / terhindar dari segenap keburukan / didekatkan pada Tuhan / diteguhkan dalam agama / dijauhkan dari tindak nista / ditunjukkan jalan keselamatan / terhindar dari segenap keburukan //

Pelantunan tembang *Lontar Hadis Dagang* biasanya dilakukan oleh dua hingga empat orang pembaca Lontar. Tidak seluruh teks dalam manuskrip itu dilantunkan. Dari 11 pupuh yang ada dalam *Lontar Hadis Dagang*, hanya 10 pupuh yang dilantunkan. Satu *pupuh* terakhir, *sinom*, yang berisikan tentang sifat-sifat wajib Allah SWT dan sifat wajib Rasul tidak dilantunkan.

Sebagaimana ritual mocoan lainnya pada masyarakat Osing, dalam mocoan *Lontar Hadis Dagang* juga terdapat prosesi meminum *banyu arum*. Air bercampur beraneka macam bunga itu dianggap memiliki khasiat tertentu, menyimpan berkah bagi yang meminumnya atau membasuhnya di wajah. *Banyu arum* dalam ritual mocoan bagi masyarakat Osing dimungkinan dahulu

terkait dengan tradisi *melukat*, bentuk-bentuk ritual tradisi penyucian diri di masa lalu[32].

Melukat berasal dari kata *lukat* yang berarti 'dihapuskan', 'dibatalkan dari kutukan' atau 'disucikan'[33]. Melukat secara umum dapat diartikan sebagai perbuatan pengudusan (melalui media air suci) untuk mendapatkan hasil yang positif[34]. Air selain memiliki fungsi profan sebagai sumber kehidupan juga memiliki fungsi spiritual sebagai *tirtha*, air suci yang digunakan dalam kegiatan yang berkaitan dengan praktik keagamaan.

Dalam ritual mocoan *Lontar Yusup*, air bertabur bunga yang disebut *banyu arum* itu diminum saat prosesi pelantunan tembang *arum-arum*, ketika pembacaan tembang telah sampai pada fragmen - dalam teks Lontar Yusup - saat kedatangan Puteri Zulaikha disambut dengan taburan bunga dan wewangian di istana Mesir.

Dalam ritual mocoan *Lontar Hadis Dagang*, prosesi *banyu arum* terjadi saat kisah dalam teks *Lontar Hadis Dagang* memasuki pupuh *kinanthi* X, pupuh terakhir yang ditembangkan dalam naskah tersebut. Lantunan tembang ini diawali dengan fragmen ketika Nabi Muhammad SAW, atas kehendak Allah SWT, menghidupkan pohon kurma yang mati hingga seketika berbunga

[32] Wiwin Indiarti & Anasrullah, *Lontar Sri Tanjung: Kidung Kuno Ujung Timur Jawa*, (Banyuwangi: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi, 2020), hlm. 28.
[33] PJ. Zoetmulder, SO. Robson, Darusuprapta, Suprayitna S., *Kamus Jawa Kuna – Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 611-612.
[34] IG. Suwantana, *Air, Tradisi, dan Industri: Air dan Spiritualitas - Pelestarian Air dari Sisi Riual Hindu di Bali*, (Tabanan: Pustaka Ekspresi, 2016), hlm. 42.

dan berbuah serta keluarnya air bening dari sumur yang telah lama mengering (Kinanthi X: 1-2).

Woten dene Kangjeng Rasul, eca denira alinggih, angahubing kurma pajah, gedhong sirna empang aking, irika anuleya kembang, umateng wohira dadi.

Sementara Baginda Rasul, begitu asri duduknya, di bawah pohon kurma yang mati, daunnya musnah rantingnya kering, (berkat) Sang Nabi lalu berbunga, buahnya masak merebak.

Sumur asat nuli metu, toya wahening sang badri ngaksi, sembur gesang kurma kembang, anyana kelamun Nabi, sang badri agé tah sira, asujud padéng ngastuti.

Sumur kering seketika keluar, air bening disaksikan sang pandita, (air) menyembur kurma hidup dan berbunga, tiada mungkin jika bukan karena Sang Nabi, sang pendeta segera, bersujud seraya menyembah.

Berakhirnya lantunan tembang kinanthi X, menandai pula berakhirnya ritual mocoan *Lontar Hadis Dagang*. Seusai ritual mocoan berlangsung, sang pemimpin ritual membacakan doa secara Islam berisi doa dan harapan agar berkah dan keselamatan meliputi segenap keluarga dan kampung sang tuan rumah. Usai doa semua keluarga berkumpul dan menikmati sajian makanan yang telah disiapkan.

Gambar 6
Para penembang dalam ritual mocoan Lontar Hadis Dagang
yang diikuti oleh empat penembang.

Ritual mocoan *Lontar Hadis Dagang* ini memiliki nilai penting terkait warisan tradisi pelantunan tembangnya. Dua *pupuh* yang ada dalam *Lontar Hadis Dagang*, yaitu *artati* dan *kinanthi,* sudah amat jarang yang menguasai nada pelantunan tembangnya. Selama ini di kalangan pembaca lontar, karena yang populer adalah mocoan *Lontar Yusup*, maka hanya *pupuh-pupuh* dalam *Lontar Yusup* (*kasmaran, durma, pangkur, sinom*)[35] yang dikuasai dengan baik cara dan nada pelantunan tembangnya. Sebagian besar pembaca lontar cara Osing tidak menguasai nada pelantunan tembang di luar empat pupuh yang ada dalam *Lontar Yusup*.

Keberadaan mocoan *Lontar Hadis Dagang* amat berharga dalam memperkaya variasi pupuh dan nada tembang cara Osing sebagai salah satu warisan kebudayaan. Ia juga menjadi salah satu pranata masyarakat Osing di Banyuwangi yang memiliki peran sakral. Pranata ini berkaitan dengan tata cara hidup, jalan pikiran, dan pandangan hidup masyarakat Osing dalam lingkaran siklus kehidupan dari lahir hingga kematian. Pranata itu diwujudkan dalam bentuk upacara untuk mencari keselamatan dan menjaga keselarasan dengan alam semesta. Upaya untuk preservasi dan pewarisan *Lontar Hadis Dagang* amat penting bukan hanya terkait teks dan naskahnya, namun juga terkait ritual pelantunan tembangnya sebagai sebuah warisan budaya yang utuh.

[35] Wiwin Indiarti, *Lontar Yusup Banyuwangi: Teks Pegon-Transliterasi-Terjemahan*, (Yogyakarta: Elmatera Publishing, 2018).

Gambar 7
Membaca atau melantunkan tembang langsung dari manuskrip beraksara Pegon.

Deskripsi Naskah & Teks

Setiap naskah memiliki ciri khusus yang membedakannya dengan naskah lainnya. Deskripsi naskah merupakan uraian atau gambaran keadaan naskah secara fisik dengan teliti dan diuraikan secara terperinci. Selain melakukan deskripsi naskah, terdapat pula deskripsi teks atau isi naskah. Teks adalah kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja[36]. Deskripsi teks merupakan uraian garis besar isi teks yang meliputi bagian pembukaan, isi, dan penutup teks.

[36] Siti Baroroh Baried, dkk., *Pengantar Ilmu Filologi*, (Jakarta: Pusat. Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 56.

Naskah utama yang menjadi bahan transliterasi dan terjemahan dalam buku ini adalah manuskrip *Lontar Hadis Dagang* koleksi Ibu Kasri di Dusun Delik, Desa Jambesari, Kecamatan Giri, Kabupaten Banyuwangi. Naskah *Lontar Hadis Dagang* merupakan koleksi Ibu Kasri yang awalnya milik suaminya (almarhum Pak Untung). Sang suami mewarisinya secara turun-temurun dari sang ayah, Pak Musyawaroh, dan sang kakek, Mbah Aminah, yang merupakan tetua Dusun Delik Desa Jambesari, Kecamatan Giri. Keluarga keturunan Mbah Aminah inilah yang kemudian secara turun temurun merawat naskah dan terus menghidupkan ritual tradisi pelantunan tembang atas naskah ini hingga sekarang. Ritual itu terkait dengan *Nyelameti Kebonan* (selamatan kebun) yang dilaksanakan setahun sekali setiap tanggal 10 Dzulhijah di Dusun Delik, Desa Jambesari, Kecamatan Giri, Kabupaten Banyuwangi.

Naskah *Lontar Hadis Dagang* ini telah didigitalisasi pada tahun 2019 oleh DREAMSEA (*Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia*) dengan nomer kode DS 0041 00001. Naskah hasil digitalisasi manuskrip ini bisa diakses secara bebas di laman DREAMSEA pada bagian koleksi manuskrip Banyuwangi.

Untuk mendapatkan gambaran mengenai ciri khusus naskah *Lontar Hadis Dagang* yang menjadi bahan utama transliterasi dan terjemahan, berikut ini diberikan uraian mengenai deskripsi naskah dan teks yang meliputi: nama naskah dan pengarang, keadaan dan ukuran naskah, bentuk naskah, bahasa dan jenis tulisan, manggala dan kolofon, dan deskripsi teks.

Gambar 8
Ibu Kasri, pemilik naskah Lontar Hadis Dagang dari Dusun Delik, Desa Jambesari, Banyuwangi.

Sampul Belakang Sampul Depan

Gambar 9
Sampul naskah Lontar Hadis Dagang. Sampul naskah terbuat dari bahan kertas karton berlapis kulit.

Nama Naskah dan Pengarang

Nama atau judul naskah adalah *Lontar Hadis Dagang*. Nama naskah ini tidak terdapat pada teks naskah. Nama naskah merupakan penamaan yang diperoleh pemilik naskah menurut riwayat dari leluhurnya yang memiliki naskah ini sejak awal tahun 1930-an. Sebagai naskah yang hidup dalam ritual pelantunan tembang, maka nama ritual pelantunan tembang juga merujuk pada nama naskah, ritual mocoan *Lontar Hadis Dagang*. Jika menilik kandungan isi dari naskah ini memang penamaan judul naskah ini terkait kisah perjalanan dagang Nabi Muhammad SAW.

Nama pengarang naskah ini tidak terdapat dalam naskah, namun pada halaman 3 naskah ini terdapat tulisan dalam aksara latin yang berbunyi sebagai berikut.

> *Kang asipoh koela malem minggoe pahing 27 sasi roewah koela watja wonten grija Djamah Denan Taman Soeroeh koela hingkang rayi Daris Soekoro*
>
> Yang memerintah saya pada malam Minggu Pahing tanggal 27 bulan Ruwah saya membaca di rumahnya Jamah Denan di Tamansuruh saya adik Daris Soekoro.

Tulisan itu mengisyaratkan bahwa naskah ini pernah dibaca di rumah seseorang bernama Jamah Denan di Tamansuruh, Kecamatan Glagah, Banyuwangi. Yang menuliskan catatan itu bernama Daris Soekoro.

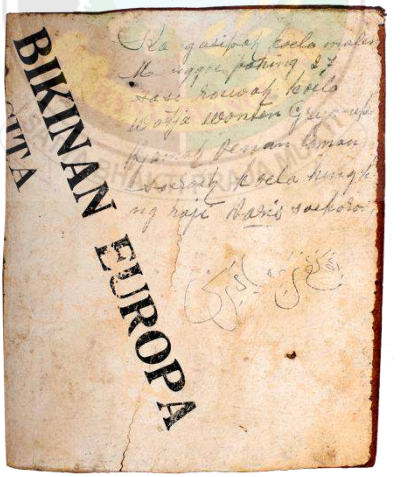

Gambar 10
Tulisan beraksara latin yang terdapat di bagian halaman 3 naskah Lontar Hadis Dagang.

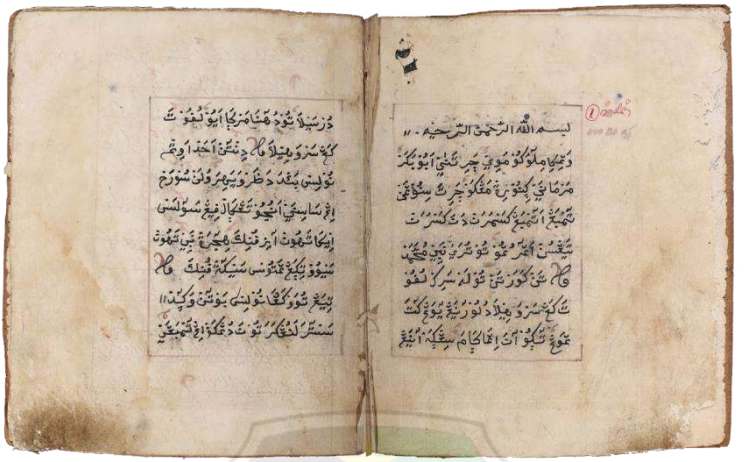

Gambar 11
Bagian awal teks Lontar Hadis Dagang.

Keadaan dan Ukuran Naskah

Naskah *Lontar Hadis Dagang* berbentuk buku dengan ukuran panjang 21,7 cm, lebar 17,4 cm dan tebal (dengan sampul) 3 cm. Sampul naskah terbuat dari bahan karton berlapis kulit. Jahitan pada kuras bagian awal sudah sedikit rusak karena benang jahitnya telah terputus.

Jumlah halaman naskah secara keseluruhan adalah 64 halaman. Namun sebenarnya, teks pada manuskrip ini hanya sejumlah 52 halaman saja. 3 halaman adalah halaman catatan di luar teks yang beraksara latin dan beraksara Jawa. Sejumlah halaman lainnya adalah halaman kosong. Halaman kosong pada naskah ini yaitu pada halaman 1, 2, 4, 57, 58, 60, 62,63 dan 64. Kondisi kertas pada naskah tersebut telah berwarna kecoklatan,

namun tidak ada teks yang rusak atau halaman yang hilang. Tulisan pada naskah masih bisa dibaca dengan jelas, meskipun kertas sudah menua kecoklatan dan terdapat bercak kotor di beberapa bagian.

Pada halaman 3 naskah terdapat tulisan cap cetak berwama merah bertuliskan “BIKINAN EUROPA” yang secara tidak langsung menunjukkan bahwa bahan naskah ini adalah kertas Eropa (lihat gambar 10).

Di tiap-tiap pergantian *pada* (bait) dan *pupuh* (jenis tembang) terdapat gambar berupa tanda pembatas *pada* dan *pupuh* yang ditulis dengan tinta warna merah dan hitam. Selain itu, pada tiap halaman bagian kanan dituliskan angka halaman menggunakan tinta warna merah dengan angka latin.

Teks ditulis dengan menggunakan tinta berwarna hitam di atas kertas Eropa, menggunakan aksara Pegon, dan berbahasa Jawa yang ditulis dengan bentuk *macapat*. Jumlah baris pada tiap halaman adalah 12, kecuali pada dua halaman pembuka naskah yang hanya terdiri atas 8 baris. Teks pada naskah *Lontar Hadis Dagang* ditulis dengan ukuran blok teks 17,2 cm x 11,3 cm. Sistem penjilidan pada naskah ini dijilid dengan dijahit sehingga ditemukan sebanyak empat kuras di dalamnya.

Bentuk Isi Naskah

Lontar Hadis Dagang merupakan naskah yang berbentuk puisi tradisonal yang terikat dengan metrum macapat. Total dalam *Lontar Hadis Dagang* terdapat 11 pupuh dan 151 bait. Jenis pupuh dalam *Lontar Hadis Dagang* ada enam, yaitu kasmaran, artati, durma, pangkur, kinanthi, dan sinom. Pupuh artati dan kinanthi merupakan pupuh yang tidak ada dalam *Lontar Yusup*.

Berikut ini daftar nama *pupuh* dan jumlah *pada* (bait) yang terdapat dalam *Lontar Hadis Dagang*:

I. Kasmaran - 8 bait
II. Artati - 20 bait
III. Kasmaran - 17 bait
IV. Durma - 14 bait
V. Artati - 24 bait
VI. Pangkur - 13 bait
VII. Artati - 8 bait
VIII. Kasmaran - 18 bait
IX. Artati - 13 bait
X. Kinanthi - 5 bait
XI. Sinom - 11 bait

Dari kesebelas *pupuh* yang terdapat dalam *Lontar Hadis Dagang*, artati merupakan *pupuh* yang terbanyak, diulang sebanyak empat kali (pupuh II, V, VII, IX). Pupuh kasmaran diulang sebanyak tiga kali (pupuh I, III, VIII). Pupuh durma, pangkur, kinanthi, dan sinom hanya terdapat satu (pupuh IV, VI, X, XI).

Selain itu terdapat pula dalam naskah ini 1 larik teks yang tidak berbentuk tembang pada halaman 51. Satu larik teks ini berada di bagian akhir setelah pupuh X sinom yang tertulis sebagai berikut.

/ tumpeng luru 2 siji jenang lemu 3 jajan pasar 4 kupat lepet sumping putih lan sumping abang //

/ Tumpeng dua, 2 satu jenang lemu, 3 jajan pasar, 4 kupat lepet sumping putih dan sumping merah //

Bahasa, Aksara, dan Ilustrasi Naskah

Bahasa yang digunakan dalam *Lontar Hadis Dagang* sebagian besar adalah bahasa Jawa, baik Jawa Pertengahan maupun Jawa Baru dan sedikit bahasa Arab.

Teks isi dalam naskah *Lontar Hadis Dagang* secara keseluruhan ditulis dengan menggunakan tinta warna hitam. Pada beberapa bagian teks ditulis dengan tinta warna merah, misalnya pada teks nama masing-masing *pupuh*. Lingkaran penanda halaman ditulis dengan tinta warna merah. Penggunaan tinta warna merah juga diberikan pada setiap pergantian larik (*pada lingsa*).

Lambang	Keterangan
	Tanda jeda pergantian larik (*pada lingsa*) dengan tinta warna merah.
	Tanda berhenti pergantian bait (*pada*) dengan tinta warna hitam bercampur tinta warna hitam.
	Tanda berhenti pergantian *pupuh* dengan tinta warna merah bercampur hitam. Di bagian tengah penanda itu terdapat tulisan nama pupuh yang dimaksud (kasmaran, artati, durma, pangkur, kinanthi, atau sinom).

Gambar 12
Penanda jeda pergantian larik, bait, dan pupuh

Dalam naskah *Lontar Hadis Dagang* terdapat penanda jeda atau berhenti yang digunakan pada setiap pergantian larik (*pada lingsa*), pergantian bait (*pada*), dan pergantian jenis tembang (*pupuh*). Penanda jeda atau berhenti tersebut bisa berupa huruf, frasa, dan gambar.

Jenis tulisan *Lontar Hadis Dagang* menggunakan aksara Pegon berharakat (memiliki tanda baca). Nama *pupuh* sebagai penanda pergantian *pupuh* menggunakan aksara Pegon tanpa harakat dan aksara Jawa.

Jika melihat aksara Pegon yang digunakan dalam naskah ini, maka *Lontar Hadis Dagang* termasuk dalam kategori naskah pesisiran. Salah satu ciri sastra Jawa pesisiran biasanya ditulis dengan aksara Pegon atau Arab[37]. Pesisir merupakan penamaan untuk kawasan di sekitar laut Jawa bagian utara yang mendapat proses Islamisasi dengan kehadiran Walisanga sebagai intelektual penyebar Islam di Jawa, sehingga budaya pesisir memang mencitrakan pengaruh Islam yang kuat[38].

Bentuk aksara Pegon pada *Lontar Hadis Dagang*, yang merupakan variasi dari aksara Arab, memiliki beberapa perbedaan dengan bentuk Pegon pada umumnya di Jawa. Perbedaan tersebut terletak pada jumlah penanda titik (.) dan letak kedudukannya pada aksara yang

[37] Th. Pigeaud, *Literaturé of Java: Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in The Library of The University of Leiden and Other Public Collections in The Netherlands Volume I Synopsis of Javanese Literaturé 900- 1900 AD* (The Hague : Martinus Nijhof, 1967), him. 34.

[38] Lihat R. Baribin, dkk., *Inventarisasi Sastra Jawa Pesisir Sebelum Abad XX*, (Jakarta: Depdiknas., 1992); D. Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya I. Batas- batas Pembaratan*, (Jakarta: Gramédia, 1999); N. Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LkiS, 2005).

diikutinya. Bentuk aksara Pegon seperti yang terdapat dalam naskah *Lontar Hadis Dagang* ini, memiliki kesamaan dengan bentuk-bentuk aksara Pegon yang terdapat di naskah-naskah kuno lainnya di Banyuwangi, misalnya *Lontar Sri Tanjung, Lontar Ahmad, Lontar Juwarsah, Lontar Tawangalun,* maupun *Lontar Yusup* yang tradisi penyalinan naskahnya masih berlangsung hingga kini.

Berikut ini adalah beberapa model variasi aksara Pegon dalam *Lontar Hadis Dagang* yang memiliki ciri khusus dan agak berbeda dengan Pegon yang biasa digunakan di Jawa.

Abjad latin	Pegon Jawa	Pegon dalam *Lontar Hadis Dagang*
c	چ	ﭺ
dh	ڈ	ﮈ
g	ك ; ک	ﻙ ; ﻛ
ny	ڽ	ﻲ
p	ڤ	ﭫ
th	ظ	ﻁ

Gambar 13
Bentuk variasi aksara Pegon dalam Lontar Hadis Dagang

Selain penggunaan aksara Pegon, terdapat pula penggunaan aksara Jawa di beberapa bagian teks naskah ini. Penulisan nama-nama *pupuh* pada beberapa bagian menggunakan dua aksara secara bersamaan yaitu aksara Pegon dan aksara Jawa.

Selain itu terdapat satu larik aksara Jawa yang termuat di dalam teks naskah ini pada halaman 51, pada akhir pupuh X Kinanthi.

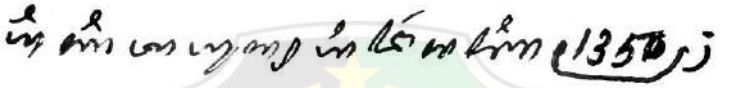

Iki tahun ingar nabi 1350
Ini tahun Hijrah Nabi 1350

Penggunaan aksara Jawa juga terdapat di bagian akhir naskah pada halaman 61. Teks ini merupakan catatan di luar teks naskah yang ditulis dengan pensil. Dalam satu halaman catatan beraksara Jawa tersebut terdiri atas dua bagian. Bagian pertama tulisan tersebut berbunyi sebagai berikut.

Siten ingkang moca layang punika, kedah ningkang sae, sampun dipun damel sembrana, waged dipun pendhet suraosipun.

Siapapun yang membaca naskah ini, harus (memperlakukan) dengan baik, jangan dibuat sembarangan, (agar) bisa mendapatkan hikmahnya.

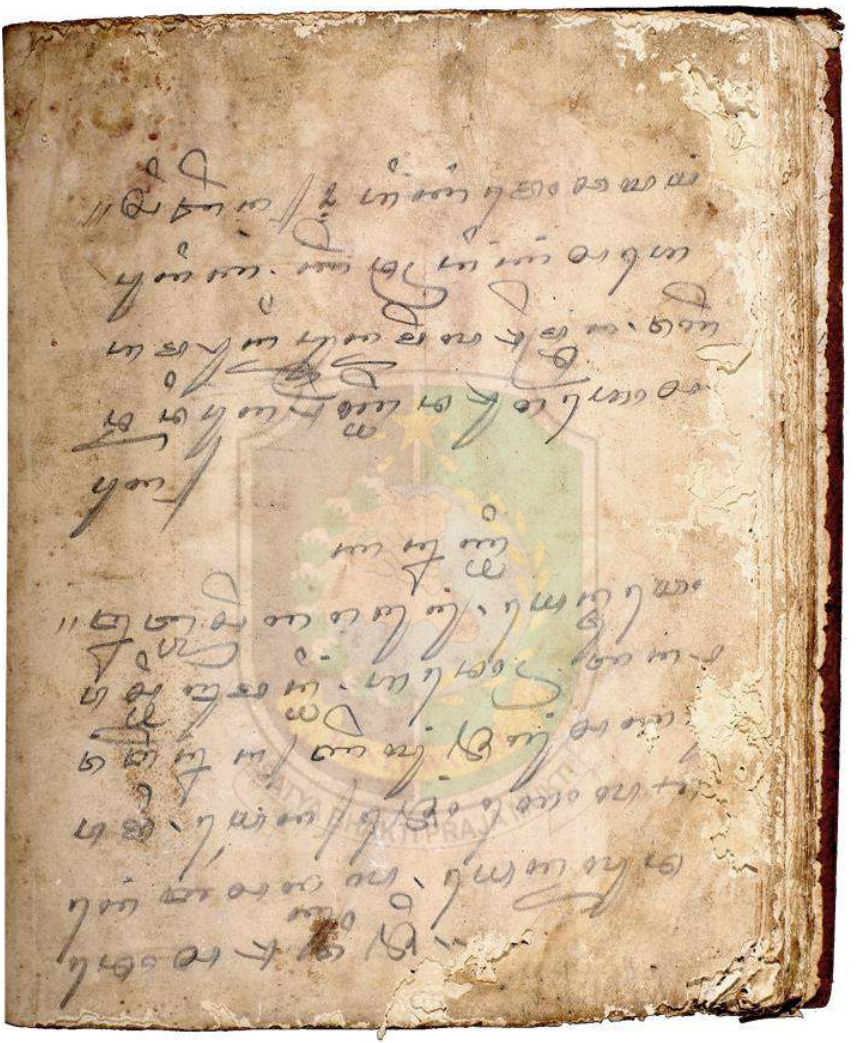

Gambar 14
Catatan mengenai naskah di bagian akhir Lontar Hadis Dagang yang menggunakan aksara Jawa.

Bagian kedua tulisan yang merupakan catatan mengenai naskah ini berbunyi sebagai berikut.

> *Leta segara gunung, yen judho pasthi, sumandhing, adoh tanpa wangenan, nyelung jagung saka.... pati, yen jonggol ... neng ngarsan kula, yen dalu dadosa wiji.*

> Dipisahkan oleh laut dan gunung, jika jodoh pasti akan bersanding, meski jauh tiada akan pupus, mencari jagung... tepung, jika muncul... di hadapanku, kalau malam akan menjadi benih.

Naskah ini memiliki ilustrasi meskipun hanya satu yang terdapat di halaman 59. Ilustrasi itu berupa kepala naga bermahkota yang serupa dengan tokoh Antaboga[39], Dewa ular naga dalam pewayangan Jawa. Pada bagian halaman ini juga terdapat teks beraksara Jawa yang ditulis dengan pensil warna hitam.

Ilustrasi kepala naga dalam naskah ini kemungkinan terkait dengan isi naskah *Lontar Hadis Dagang* yang di dalamnya terdapat fragmen yang berkisah tentang perjumpaan Nabi Muhammad SAW dengan seekor naga raksasa (*déné woten naga gedhé*) (Kasmaran VIII: 2).

[39] Antaboga merupakan perwujudan naga dalam mitologi pewayangan Jawa. Pada kisah pewayangan, Antaboga digambarkan hidup di tempat bernama Saptapralata atau tujuh lapis bumi yang berada di dalam tanah. Antaboga memiliki dua anak, bernama Bambang Naga Tatmala dan Dewi Nagagini.

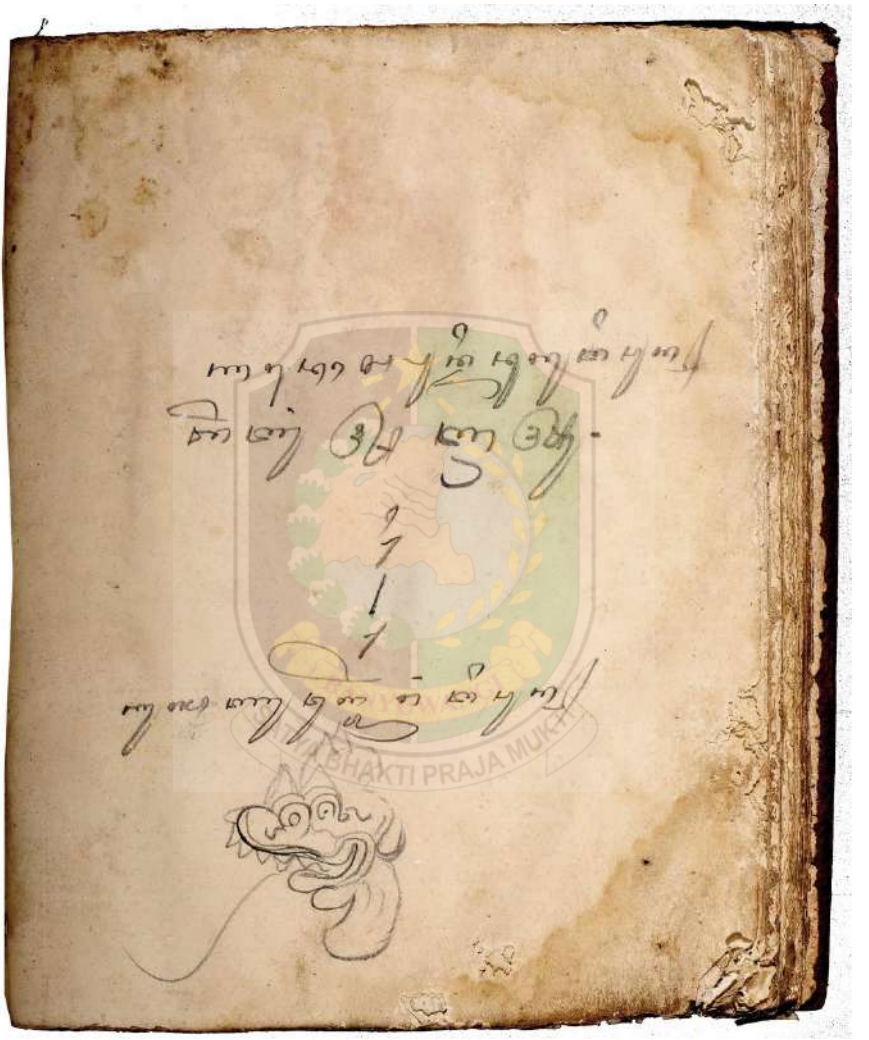

Gambar 15
Bagian naskah Lontar Hadis Dagang yang terdapat ilustrasi kepala naga dan teks menggunakan aksara Jawa.

Pada bagian halaman naskah yang terdapat ilustrasi tersebut, tepat di atas gambar kepala naga, terdapat teks beraksara Jawa yang berbunyi sebagai berikut.

Kadospundi dunungipun
tebung A, I, U.
9
7
1
7
Kula nyuwun terangipun.

Teks di atas kemungkinan terkait dengan rasa rendah hati penulis/ penyalin yang meminta petunjuk atau koreksi dari pembaca naskah jika ada *dangding* (guru lagu) yang kurang tepat dalam naskah.

Manggala dan Kolofon

Manggala/ panggalang adalah doa untuk keselamatan yang biasanya terdapat pada permulaan (kawitan) teks yang dapat merupakan petunjuk tentang diri si pengarang dan alasan pengarang menuliskan cerita itu[40].

Manggala dalam *Lontar Hadis Dagang* menyatu dalam isi naskah dan terdapat dalam bait awal (Pupuh Kasmaran I: 2). Di dalamnya hanya berisi doa tanpa ada petunjuk tentang penulis/ penyalin naskah. Doa dalam permulaan naskah ini berisi harapan penulis/ penyalin naskah agar mendapatkan kebaikan dari Tuhan.

[40] R.M.Ng. Poerbatjaraka, *Kapustakan Djawi*, (Jakarta-Amsterdam: Djambatan, 1954), hlm. 89.

Tan kawartan tulah serik / luputa kang sarwa hila / dulurenéng Yewang ketangong / teguhena ing agama / singgahenéng durséla / tuduhena marga ayu / luputa kang sarwa hila //

Tiada tertimpa celaka (sihir) / terhindar dari segenap keburukan / didekatkan pada Tuhan / diteguhkan dalam agama / dijauhkan dari tindak nista / ditunjukkan jalan keselamatan / terhindar dari segenap keburukan //

Selain manggala, terdapat juga kolofon. Kolofon memiliki peranan penting dalam mengetahui usia dan identitas manuskrip[41]. Kolofon adalah catatan penutup oleh penyalin manuskrip dan biasanya terletak di akhir tapi tidak menjadi bagian dari teks itu sendiri. Namun demikian, dalam tradisi manuskrip Islam, kolofon tidak harus terletak di akhir teks[42].

Kolofon sendiri mengandung setidaknya dua bagian informasi: (1) informasi tentang karya yang disalin (yakni teks): pengarang, tempat dan tarikh penulisan karangan, keadaan dan tujuan penulisan karangan; (2) tentang salinan itu sendiri (yakni manuskrip): tarikh penyalinan (tanggal Islam dan Masehi; nama hari; jam), nama penyalin, tempat penyalinan, detail manuskrip (kertas,

[41] Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, (Jakarta: Pranada Media Group dan UIN Jakarta Press, 2016), hlm. 96.

[42] Henri Chambert-Loir, "Kolofon Melayu", dalam Oman Fathurahman dkk., *Filologi dan Islam Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 153.

format), pemilik manuskrip, manuskrip sumber (tarikh dan sumber)[43].

Lontar Hadis Dagang adalah salah satu naskah yang penulisan kolofonnya tidak terdapat di akhir teks. Bahkan kolofon dalam naskah ini menyatu di dalam teks dan dianggit dalam bentuk tembang sebagaimana isi naskah. Kolofon *Lontar Hadis Dagang* terdapat pada bait awal (Pupuh Kasmaran I: 3).

> *Dinten Ahad awit nulis / bakda dadhar wayahira / wulan surah ing sasiné / anuju tanggal ping sawelas / ika tahun eji punika / Hijerah nabi tahun sèwu / tigang atus sèket punika //*
>
> Awal menulis di hari Minggu / di saat rembulan menampakkan diri / pada bulan Muharram / saat tanggal sebelas / pada tahun mulia / tahun Hijriyah seribu / tiga ratus lima puluh //

Catatan penyalin naskah dalam *Lontar Hadis Dagang* tersebut hanya memberi petunjuk tentang waktu atau saat penyalinan naskah yang merujuk pada 11 Muharram 1350 H, jika dikonversi ke tahun Masehi sama dengan tanggal 29 Mei 1931.

Penanda tahun penulisan/penyalinan naskah ini juga terdapat pada halaman 51 yang ditulis dengan aksara Jawa, *Iki tahun ingar nabi 1350* (Ini tahun Hijrah Nabi 1350).

[43] Henri Chambert-Loir, *Ibid*, hlm. 154.

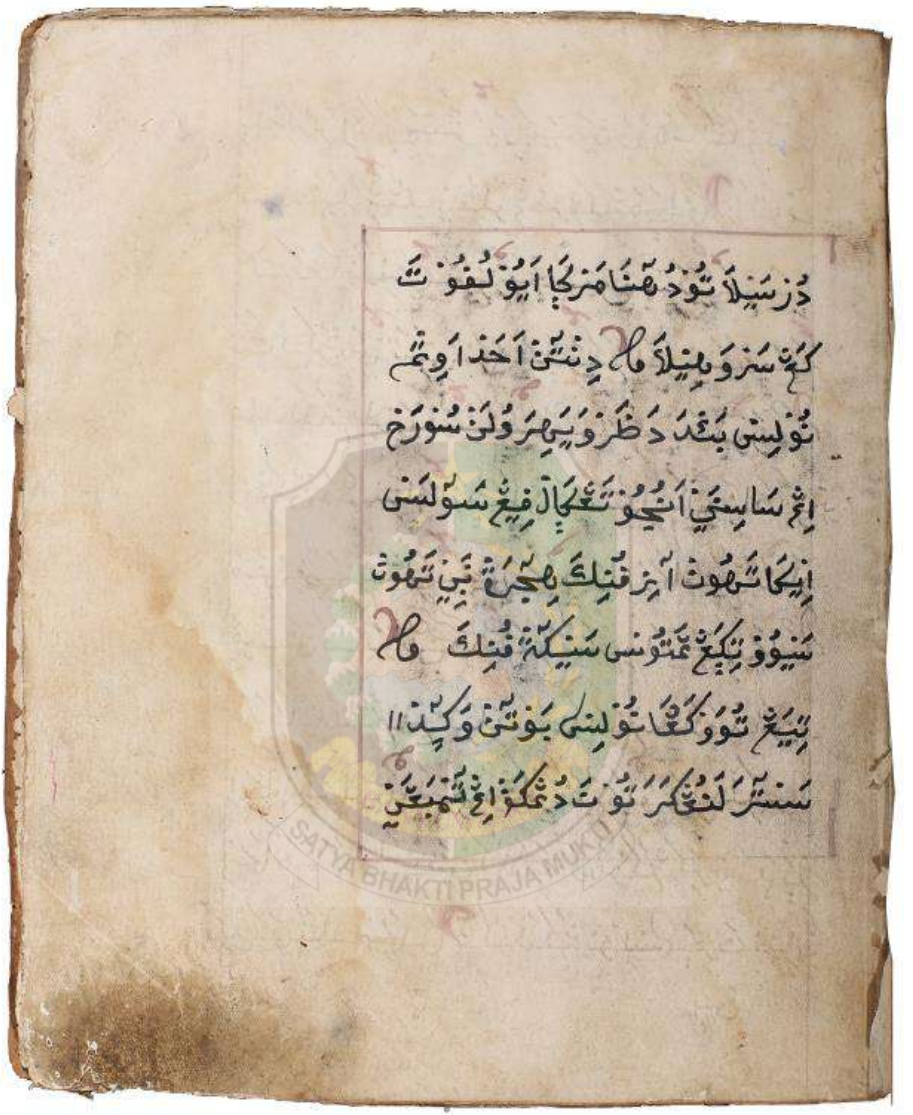

Gambar 16
Kolofon dalam Lontar Hadis Dagang ditulis dalam bentuk tembang (Pupuh Kasmaran I: 3).

Deskripsi Teks

Lontar Hadis Dagang dalam masyarakat Osing dapat dikelompokkan sebagai karya sastra berbentuk tembang (puisi), yaitu karangan yang menggunakan puisi dengan metrum macapat yang berpatokan pada *guru wilangan, guru lagu,* dan *guru gatra*. Berdasarkan asal-usulnya, macapat merupakan bagian dari karya sastra Jawa tradisonal. Sebagai karya sastra, *Lontar Hadis Dagang* dibangun oleh kesatuan unsur-unsur cerita. Deskripsi teks naskah ini merupakan uraian beberapa unsur dari cerita tersebut meliputi: tema, latar, dan tokoh.

Tema adalah gagasan atau makna dasar umum yang menopang sebuah karya sastra. Jadi, tema adalah suatu gagasan utama yang menjadi dasar cerita[44]. Tema dalam *Lontar Hadis Dagang* sangat terkait dengan masalah keagamaan, terutama keimanan.

Alur adalah peristiwa-peristiwa yang diseleksi dan diurutkan berdasarkan hubungan sebab-akibat untuk mencapai efek tertentu sekaligus membangkitkan ketegangan dan kejutan pada pembaca[45]. Dalam hal ini, penulis menyusun peristiwa-peristiwa berdasarkan sebab akibat dalam cerita tersebut. Alur cerita, yang merupakan rangkaian peristiwa yang menggerakkan jalan cerita, dari awal, tengah, hingga mencapai klimaks dan akhir cerita, dalam *Lontar Hadis Dagang* dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Para kafilah (rombongan) dagang dari Makkah menuju Mesir sedang mengalami kebi-

[44] Burhan Nurgiyantoro, Teori Pengkajian Fiksi, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013), hlm. 115.
[45] Burhan Nurgiyantoro, Ibid, hlm. 168.

ngungan saat di perjalanan; tersesat, putus asa, kelelahan, dan kehabisan bekal.

2. Atas usul Abu Bakar, segenap rombongan mempercayakan Muhammad SAW untuk memimpin para kafilah Dagang.
3. Perjalanan para kafilah dagang yang dipimpin Muhammad SAW dipenuhi kejadian penuh mukjizat. Segenap rombongan diliputi perasaan takjub dan terpesona kepada Muhammad SAW.
4. Muhammad SAW bersama rombongan dagang dihadang oleh ular raksasa bermulut merah bertaring tajam. Ular berhasil ditaklukkan.
5. Para kafilah dagang kembali terhambat perjalanannya karena dikepung oleh air bah yang tak mungkin diseberangi.
6. Atas kehendak Allah SWT, tiga ekor menjangan menjadi penunjuk jalan untuk bisa menyeberangkan para kafilah dagang ke daratan.
7. Muhammad SAW berujar kepada segenap rombongan dagang agar beriman teguh kepada Allah Yang Maha Esa, yang telah memberikan segenap kehidupan, Tuhan yang sejati.
8. Seekor harimau menghadang perjalanan kafilah dagang. Muhammad SAW mampu mengatasi harimau tersebut.
9. Para kafilah dagang kembali mendapat rintangan di perjalanan. Seekor naga besar menghadang perjalanan, namun naga tersebut tunduk kepada Muhammad SAW.

10. Para kafilah dagang tiba di rumah Pandita Sahuwat. Mereka semua dijamu oleh sang pandita.
11. Pandita Sahuwat telah mengetahui melalui teks-teks kitab-kitab suci yang telah tamat dibacanya, bahwa Sang Nabi Terakhir akan muncul. Pandita Sahuwat akhirnya bertemu dengan sosok mulia itu, Muhammad SAW.
12. Teks *Lontar Hadis Dagang* selesai.
13. Teks kedua dalam naskah ini berisi tentang beberapa sifat Allah SWT. Sifat-sifat Allah SWT yang diuraikan dalam naskah ini di antaranya adalah *Muridan, Aliman, Hayyan, Hayyun, Samian,* dan *Basiran*. Bagian selanjutnya membahas percakapan atau tanya jawab antara Samud Ibnu Salam dengan Rasulullah terkait sifat-sifat wajib Rasul, di antaranya *Shidiq, Amanah,* dan *Tabligh*. Teks selesai.

Latar di dalam karya sastra bertujuan untuk memperjelas suasana, tempat, dan waktu peristiwa yang terjadi di dalam suatu cerita[46]. Dengan jelasnya suasana, tempat, dan waktu yang terjadi di dalam cerita, maka akan memperkuat dan mempertegas jalannya cerita.

Latar waktu dalam *Lontar Hadis Dagang* ditandai dengan penyebutan waktu di antaranya: waktu penulisan naskah (Kasmaran I: 3), waktu malam saat pedagang berkumpul (Artati II: 16); waktu malam saat air bah tiba (Artati V: 6); saat di tengah perjalanan (Artati V: 6); saat

[46] Muhardi dan Hasanuddin, *Prosedur Analisis Fiksi*, (Padang: IKIP Padang Press, 1992), hlm. 30.

pagi hari para pedagang bangun (Artati V: 14); saat berangkat dari Makkah (Pangkur VI: 8); saat Pandita Sahuwat sudah tua (Kinanthi X: 5), dan sebagainya.

Latar tempat dalam *Lontar Hadis Dagang* ditandai dengan penyebutan negeri atau kota (Makkah, Syam), di gunung, di hutan, di sungai, di padang pasir, di bawah pohon, di jalanan, dan sebagainya.

Dalam sebuah cerita, tentunya ada sesuatu yang berperan dan bagaimana sesuatu tersebut diperankan, ini disebut tokoh dan penokohan. Tokoh merupakan pelaku yang menjalankan peristiwa dalam cerita sehingga peristiwa itu mampu menjalin cerita, adapun penokohan merupakan cara penulis menampilkan tokoh atau pelaku dalam cerita[47]. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku atau pemeran di dalam cerita, sedangkan penokohan adalah bagaimana para pelaku berperilaku di dalam cerita.

Tokoh dalam *Lontar Hadis Dagang* terdiri atas tokoh-tokoh manusia, malaikat, dan hewan-hewan mistis. Tokoh-tokoh tersebut di antaranya: Muhammad SAW, Abu Bakar, Malaikat Jibril, Maisarah, Abu Jahal, Pandita Sahuwat, Jamina, menjangan, ular raksasa, naga, dan macan buas.

Sebagai sebuah karya sastra, *Lontar Hadis Dagang* yang berkisah tentang nilai-nilai keislaman, tidak hanya memberikan fungsi dakwah dan didaktik namun juga berfungsi hiburan kepada pembaca atau penikmatnya, baik dengan membaca teksnya secara langsung maupun menyimak lantunan dari juru tembang. *Lontar Hadis Dagang* yang memiliki fungsi pelipur, penghiburan,

[47] Furqonul Aziez dan Abdul Hasim, *Menganalisis Fiksi sebuah Pengantar*, (Jakarta: Multikreasi Satudelapan, 2010), hlm. 47.

atau fungsi rekreatif hingga membuat hati tertambat (*kasmaran téngsun angerungu*), secara eksplisit tertuang pada bait awal naskah ini (Kasmaran I: 1).

Wang iki milêwa kumawi
caritané Abu Bakar
marmané ginurit mangko
carita sinungan têmbang
atembang kasmarandana
kasmaran téngsun angerungu
tuturé Nabi Muhammad

Diri ini turutlah bertutur
kisah dari Abu Bakar
yang telah dituliskan ini
kisah berlanggam tembang
dalam tembang asmaradana
tertambat hati mendengarnya
kisah tentang Nabi Muhammad

Bentuk Penyajian
Edisi Teks Lontar Hadis Dagang

SECARA UMUM penyuntingan teks pada suatu naskah terbagi atas dua, yaitu penyuntingan naskah jamak dan naskah tunggal. Penyuntingan naskah tunggal biasanya menggunakan dua metode yaitu edisi diplomatik dan edisi standar. Metode diplomatik adalah metode yang kurang lazim digunakan dalam penyuntingan teks. Edisi diplomatik identik dengan teks naskah bersangkutan[48]. Ini berarti naskah diterbitkan tanpa disertai perubahan sedikit pun, baik ejaan, pungtuasi maupun pembagian teks. Dalam edisi ini semestinya teks tidak ditransliterasi. Jadi dalam bentuk yang paling sempurna dari edisi ini adalah naskah asli direproduksi fotografis. Halaman

[48] W. van der Molen. "Aim and Methods of Javanese Philology" (*Indonesia Circle* 26: 5-12, 1981), hlm. 5.

naskah dipotret lalu dicetak begitu saja. Dari segi teoretis, metode ini sebenarnya dapat dianggap paling murni karena faktor subjektivitas editor tidak berpengaruh di dalamnya. Tetapi dari segi praktis dianggap kurang menarik karena hanya dapat dinikmati oleh kalangan tertentu saja terutama mereka yang telah memiliki dasar pengetahuan aksara atau bahasa yang ada di dalam naskah bersangkutan.

Sedangkan edisi standar adalah metode yang digunakan apabila isi naskah itu dianggap sebagai cerita biasa, bukan cerita yang dianggap suci atau penting dari sudut pandang agama atau sejarah. Robson menyebut edisi ini sebagai edisi biasa[49]. Meskipun naskah yang tersedia hanya satu (naskah tunggal), tetapi di dalam metode ini penyunting sangat memperhatikan semua aspek kegiatan penyuntingan naskah, seperti menyediakan transliterasi, membetulkan kesalahan atau memperbaiki ketidakajegan yang dijumpai di dalam teks, menyesuaikan ejaan sampai kepada menyusun aparat kritik dan membuat komentar mengenai kejanggalan-kejanggalan (bacaan) yang dijumpai. Semua perubahan yang dilakukan di dalam edisi dengan menggunakan metode ini dicatat di tempat khusus untuk memudahkan pemeriksaan kembali atau membandingkan dengan bacaan yang ada di dalam naskah.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa metode naskah tunggal edisi standar yaitu penyuntingan terhadap sebuah naskah dengan diikuti oleh campur tangan peneliti berdasarkan pengetahuan luas, akal

[49] Robson, S.O "Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia" dalam *Bahasa dan Sastra* Tahun IV No. 6, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1978), hlm. 43.

sehat, dan sumber lain, berupa pembetulan terhadap kesalahan-kesalahan kecil yang terdapat dalam teks dan ketidakkonsistenan penggunaan ejaan dengan ejaan yang standar sehingga diperoleh (edisi) naskah yang bersih dan tidak terlalu banyak kesalahan, mudah dipahami dan dimengerti oleh para pembaca modern, dan setidaknya dapat dianggap sebagai naskah yang dekat dengan naskah aslinya.

Transliterasi

Transliterasi atau alih aksara merupakan salah satu bagian dalam penyajian edisi teks dan merupakan proses penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad satu ke dalam abjad yang lain[50]. Transliterasi dilakukan untuk mempermudah pembaca agar memahami isi teks. Oleh karena aksara yang digunakan dalam naskah merupakan aksara yang kemungkinan sekali sudah tidak dikenal atau asing bagi pembaca masa kini, maka harus ada catatan pertanggungjawaban pengalih-aksaraan berupa konversi (padanan) aksara naskah (aksara sumber) ke aksara sasaran. Yang dimaksud dengan aksara sasaran adalah aksara yang berlaku dan dikenal oleh pembaca yang ingin dituju, yang secara umum adalah aksara Latin.

Asas alih aksara dalam penyusunan edisi teks *Lontar Hadis Dagang* ini menggunakan edisi standar. Alih aksara dengan asas standar tidak sekedar mengganti aksara (lambang) sumber ke aksara (lambang) sasaran, tetapi juga menyesuaikan sistem yang berlaku pada

[50] Edward Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: CV Manasco, 2002), hlm. 19.

aksara sumber ke aksara sasaran[51]. Misalnya, huruf awal untuk nama diri dan nama tempat berupa huruf kapital. Asas ini memiliki tujuan praktis, yakni mudah pemanfaatannya (untuk dibaca), namun tidak menggambarkan keadaan aspek kebahasaan naskah. Sebuah edisi yang baik justru yang sekecil mungkin mengandung campur tangan penyunting dan menampilkan teks 'seasli-aslinya', meski kata yang terakhir ini nyatanya hampir mustahil diwujudkan[52]. Untuk itulah dalam proses transliterasi naskah *Lontar Hadis Dagang* ini, penulisan kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama tetap dipertahankan bentuk aslinya, tidak disesuaikan penulisannya dengan penulisan kata sesuai ejaan saat ini, agar data mengenai bahasa lama tidak hilang.

Beberapa contoh penulisan kata dalam naskah yang dipertahankan adalah afiks (kata imbuhan) *ipun* dan *dipun*. Dalam naskah penulisan afiks tersebut adalah *dépun* dan *épun*. Penulisan kata *dépun* dan *épun* tetap dipertahankan dalam alih aksara sebagaimana penulisan dalam naskah. Bentuk penulisan yang tetap dipertahankan juga adalah kata yang dalam ejaan bahasa Jawa terbaru mengandung gugus konsonan[53], seperti *hyang, anulya, padri, prapta, prapti, mring, aglis, santri, amrih, prasami, praja, pratandhan, prayatna, prada, prangwedani, asri, angrungu, angraras, angrusak*, dsb. Di

[51] Karsono H. Saputra, *Pengantar Filologi Jawa*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008), hlm. 99.
[52] Henri Chambert-Loir, *Sadur: sejarah terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009).
[53] Gugus konsonan adalah deretan dua konsonan atau lebih yang tergolong dalam satu suku kata yang sama. Lihat Hasan Alwi, dkk., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka, 2000), hlm. 52- 53.

dalam naskah, penulisan kata yang mengandung gugus konsonan tersebut disisipi bunyi (huruf) *e* (*pepet*) sebagai bunyi pelancar. Sehingga penulisan yang mengandung gugus konsonan tersebut dalam naskah adalah *heyang, anuleya, paderi, perapta, perapti, mering, agelis, santeri, amerih, perasami, peraja, peratandhan, perayatna, perada, perangwedani, aseri, angerungu, angeraras, angerusak*, dsb. Transliterasi tetap dipertahankan sesuai dengan penulisan yang ada dalam naskah.

Bentuk tulisan Pegon pada *Lontar Hadis Dagang* seperti tulisan Arab dengan beberapa penyimpangan dan variasi. Sebagaimana tulisan Arab, huruf ditulis (dan dibaca) dari kanan ke kiri, beberapa huruf dapat digabungkan dari salah satu atau kedua sisinya, tidak mengenal huruf kapital, tanda vokal ditempatkan di atas, di bawah atau sejajar dengan huruf konsonannya, dan setiap huruf mempunyai empat variasi bentuk, yaitu huruf yang berdiri sendiri, awal, tengah dan akhir[54].

Seperti tulisan Arab, Pegon juga menggunakan tanda-tanda diakritik untuk membunyikan vokal. Namun, jika tulisan Arab hanya mengenal tiga tanda untuk bunyi vokal, yaitu *fathah* untuk a, *kasrah untuk* i, dan *dammah* untuk u, aksara Pegon mempunyai enam tanda vokal. Keenam tanda vokal itu, tiga di antaranya diadopsi dari tulisan Arab (untuk vokal a, i, dan u) dan tiga lainnya merupakan tanda vokal asli Pegon dari bahasa Jawa, yaitu untuk bunyi /e/ pepet, /é/ taling tertutup atau /è/ taling terbuka, dan /o/. Di bawah ini adalah keenam tanda vokal tulisan Pegon tersebut:

[54] Albetine Gaur, *A History of Caligraphy*, (London: British Library, 1994), hlm. 86.

1. /a/ (Ar. *fathah*) ditandai dengan garis kecil di atas huruf;
2. /i /(Ar. *kasrah*) ditandai dengan garis kecil di bawah huruf;
3. /u/ (Ar.*dammah*) ditandai dengan tanda seperti koma di atas huruf;
4. /e/ (Jw. *pepet*) ditandai dengan garis kecil bergelombang di atas huruf;
5. /é/ (Jw: *taling tertutup*) dan /è/ (Jw: *taling terbuka*) ditandai dengan kombinasi huruf *ya* dan *fathah*. Huruf *ya* diletakkan di sebelah kiri huruf yang dibunyikan /é/ *taling tertutup* atau /è/ *taling terbuka* dan tanda *fathah* di atas huruf tersebut;
6. /o/ (Jw: taling tarung) ditandai dengan kombinasi huruf *wau* dan *fathah*. Huruf *wau* diletakkan di sebelah huruf yang dibunyikan /o/ dan tanda *fathah* di atas huruf tersebut.

Selain keenam tanda vokal ini, bunyi vokal khususnya untuk /a/, /i/, dan /u/ dalam tulisan Pegon seringkali dipertegas lagi dengan disertakannya huruf penanda vokal yang dalam tulisan Jawi dikenal dengan istilah 'huruf saksi' yaitu huruf *alif* (untuk bunyi /a/), ya’ (untuk bunyi /i/), dan *wau* (untuk bunyi /u/). sehingga menulis *ba*, misalnya, pada tulisan Pegon, selain menggunakan tanda *fathah* di atas huruf *ba’* juga akan dilengkapi dengan 'huruf saksi' *alif* di sebelah kiri huruf *ba'*, sedangkan bunyi *bi* selain menerangkan tanda *kasrah* di bawah huruf *ba’* juga diikuti dengan 'huruf saksi *ya'* di sebelah kiri huruf *ba'* dan untuk bunyi *bu*, selain tanda *dammah* di atas huruf *ba'* juga akan disertakan dengan huruf saksi *wau* di sebelah kiri huruf *ba’*.

Aksara Pegon yang digunakan dalam *Lontar Hadis Dagang* terdiri atas 27 huruf. Berikut ini adalah daftar huruf Pegon yang ada dalam *Lontar Hadis Dagang*.

Aksara Pegon	Aksara Latin	Aksara Pegon	Aksara Latin
ا	a	ن	n
ب	b	ڠ	ng
ج	c	ف	p
د	d	ق	q
ڈ	dh	ر	r
ك ، ڪ	g	س	s
ح	h / a	ش	sy
ه	h	ص	sh
ھ	h	ت	t
ج	j	ة	t
ك ، ک	k	ط	th
ل	l	ۏ	w
م	m	ي	y
		ڽ	ny

Gambar 17
Aksara Pegon dalam Lontar Hadis Dagang

Dalam *Lontar Hadis Dagang*, penggunaan huruf mati (*sukun*) ditandai dengan simbol (•). Seperti terlihat dalam penulisan berikut:

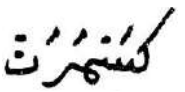

(*kasmaran* = terpesona)

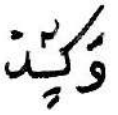

(*waged* = bisa)

Kata ulang, yang merupakan hasil reduplikasi, dalam *Lontar Hadis Dagang* ditulis dengan tanda khusus. Kata yang mengandung perulangan suku kata juga menggunakan tanda khusus yang sama. Tanda khusus itu berupa simbol angka 2 Arab (٢). Letaknya ditulis setelah kata atau suku kata yang dimaksud, seperti pada contoh berikut ini.

(*ara-ara* = padang)

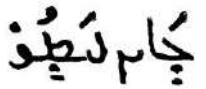

(*cacalathu* = berujar)

Penerjemahan

Terjemahan merupakan syarat kelengkapan utama dalam suntingan naskah, baik naskah-naskah klasik ataupun hasil karya-karya sastra daerah. Tujuannya tak lain agar karya itu dapat dinikmati oleh mereka yang ti-

dak menguasai bahasa aslinya, sehingga manfaat karya itu dapat mencapai jangkauan yang lebih luas lagi.

Pada dasarnya terjemahan adalah penggantian teks suatu bahasa dengan teks bahasa lain, penggantian teks bahasa sumber dengan teks bahasa sasaran yang sepadan[55]. Terjemahan dapat dilakukan dengan penggantian, pengubahan, pengurangan dan penambahan, semata-mata demi tuntutan bahasa sasaran[56]. Jadi, dalam terjemahan kata-kata boleh berbeda atau berubah, asalkan makna tidak menyimpang, dan hasil terjemahan dapat dimengerti oleh pembaca. Oleh karena, itu keberhasilan terjemahan bergantung pada pemahaman bahasa sumber, yaitu teks yang diterjemahkan, dan penguasaan bahasa sasaran, yaitu bahasa yang dipakai untuk menerjemahkan dengan sebaik-baiknya.

Penerjemahan yang dilakukan pada teks *Lontar Hadis Dagang* sebagai teks sumber (TSu) ke dalam bahasa Indonesia, sebagai bahasa sasaran (BSa), menekankan pada pencarian padanan dari BSu (bahasa sumber) ke BSa sehingga penerjemahan yang direproduksi dari BSu ke BSa bukanlah bentuk bahasa (*form/ surface structure*) yang berupa kata, frase, kalimat, paragraf, atau teks, melainkan makna (*meaning/ deep structure*) atau pesan dari TSu ke dalam bahasa Indonesia dengan bentuk yang sewajar mungkin menurut aturan yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

Ada beberapa macam terjemahan dan berbagai teori serta metode terjemahan, namun karena keanekaragaman perbedaan bahasa yang satu dengan yang lain,

---

[55] J.C. Catford, A Linguistic Theory of Translation, (New York, Toronto: Oxford. University Press, 1974), hlm. 974.

[56] Th. Savory, The Art Of Translation, (London: Jonathan Cope, 1968), hlm. 969,

sehingga tidak mudah ditentukan aturan-aturan yang pasti yang dapat diterapkan secara menyeluruh. Kendati demikian, secara garis besar pada dasarnya dapatlah disederhanakan dalam tiga macam:

1. Terjemahan lurus: kata demi kata pada bahasa sumber dikekalkan dengan bahasa sasaran, dalam hal ini jika tidak menimbulkan salah arti dan kesulitan pemahaman;
2. Terjemahan makna: kata dan ungkapan bahasa sumber diganti dengan kata dan ungkapan bahasa sasaran yang sepadan maknanya;
3. Terjemahan bebas: isi dan arti bahasa sumber dialihkan atau dijelaskan dengan kata-kata yang sama maksudnya dalam bahasa sasaran secara bebas.

Penerjemahan naskah *Lontar Hadis Dagang* ini, sebagaimana telah disinggung sebelumnya pada pendahuluan, mengikuti tahapan proses analisis penerjemahan yang dibuat oleh Bell, yang meliputi analisis sintaksis, analisis semantik, dan analisis pragmatik[57]. Analisis sintaksis berguna untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang membentuk klausa. Analisis semantik digunakan untuk menentukan makna yang terkandung pada bagian-bagian yang membentuk klausa tersebut. Sedangkan analisis pragmatik digunakan untuk memahami tujuan teks BSu, struktur tematik BSu, dan gaya teks BSu. Pada tahap inilah ditentukan pilihan untuk mempertahankan atau mengubah tujuan, struktur tematik, dan gaya BSu

[57] Roger T. Bell, *Translation and Translating: Theory and Practices*, (New York: Longman, 1991), hlm. 59.

dalam terjemahannya[58]. Proses ini berlangsung terus-menerus hingga menghasilkan padanan yang tepat.

Secara keseluruhan, penerjemahan yang digunakan dalam edisi teks *Lontar Hadis Dagang* ini adalah penerjemahan untuk mencari kesepadanan makna dan bukan penerjemahan literer (kata per kata). Penerjemahan ini juga mengabaikan bentuk puisi (tembang) yang menjadi ciri khas puisi tradisional. Dalam penerjemahan puisi memang amat sulit untuk mempertahankan bentuk, apalagi jenis puisi tradisional berwujud tembang. Bentuk tembang *Lontar Hadis Dagang* memiliki kaidah *dangding* (bunyi suku kata pada akhir larik) yang dalam tradisi tembang Jawa disebut sebagai *guru lagu*[59]. Penerjemahan bentuk puisi seperti itu hampir tidak mungkin dilakukan. Demikian pula dalam *Lontar Hadis Dagang* ini sebagai puisi, penerjemahan gaya puisi (kata-kata padat, terpilih, serta simbolik) tidak bisa sepenuhnya dilakukan. Penerjemahan gaya puisi pada beberapa bagian yang mungkin dipertahankan tetap dipertahankan, namun pada bagian lain menggunakan narasi dengan kalimat biasa.

Proses penerjemahan teks *Lontar Hadis Dagang* menggunakan beberapa kamus sebagai alat bantu. Beberapa kamus yang digunakan adalah *Baoesastra Djawa*[60], *Serat Bausastra: Jarwa Kawi*[61], *Javaansch*

[58] Roger T. Bell, *Ibid.* hlm. 59.
[59] P.J. Zoelmoelder, *Old Javanese-English Dictionary*, (S 'Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1982), hlm.142.
[60] W.J.S. Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa*, (Batavia: J.B Wolters Uitgevers Maatschappij N.V Groningen, 1939).
[61] Padmasusastra, *Serat Bausastra: Jarwa Kawi*, (Surakarta: Sie Dhian Hö, 1903).

Nederduitsch Woordenboek[62], *Javanese - English dictionary*[63], *Old Javanese-English Dictionary*[64], *Kamus Indonesia – Jawa*[65], dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*[66].

Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian edisi teks *Lontar Hadis Dagang* terdiri dari dua bagian: teks transliterasi dan teks terjemahan. Teks transliterasi dan terjemahan disajikan per bait (*pada*) secara bergantian dan diberi penomoran sesuai urutan dalam tiap pupuh. Teks transliterasi ditulis dengan menggunakan *font italic* (huruf miring) sedangkan teks terjemahan menggunakan font normal (standar). Setiap pergantian pupuh diawali dengan nama pupuh dan angka romawi yang menunjukkan urutan penomoran pupuh.

Penanda jeda maupun berhenti pada naskah *Lontar Hadis Dagang* juga tidak disertakan dalam edisi teks. Penanda jeda pada tiap larik diubah menggunakan tanda [/]. Penanda berhenti pada tiap bait (*pada*) diganti dengan tanda [//].

Pada teks transliterasi, di beberapa bagian, diberikan penanda berupa catatan kaki yang berfungsi sebagai aparat kritik atau catatan kritik teks. Kritik teks

---

[62] J.F.C. Gericke, T. Roorda, *Javaansch-Nederduitsch woordenboek*, (Amsterdam: Müller, 1847).

[63] Elinor Clark Horne, *Javanese - English dictionary*, (London: Yale University Press, 1974).

[64] P.J. Zoetmoelder, *Old Javanese-English Dictionary*, (S 'Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1982).

[65] Sutrisno Sastro Utomo, *Kamus Indonesia – Jawa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015).

[66] *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* edisi kelima, (Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, 2016).

adalah catatan mengenai teks yang dialihaksarakan berupa emendasi (perbaikan bacaan), catatan atas bagian yang hilang atau rusak, dan penjelasan atas kata atau bagian teks yang "sulit dibaca"[67]. Penempatan kritik teks yang diletakkan di luar teks transliterasi dalam bentuk catatan kaki tersebut dilakukan agar menghindari kesalahan tafsir oleh pembaca dan tidak "merusak" teks asli[68]. Pada teks terjemahan di beberapa bagian juga diberikan penanda catatan kaki yang berfungsi sebagai penjelas atas kata maupun frasa yang dimaksud.

Selain teks transliterasi dan terjemahan, pada bagian lampiran disertakan pula salinan naskah *Lontar Hadis Dagang* dalam aksara Pegon yang menjadi bahan utama penyusunan transliterasi dan terjemahan *Lontar Hadis Dagang* dalam buku ini.

[67] Karsono H. saputra, Loc.cit. hlm. 100..
[68] Karsono H. saputra, Loc.cit. hlm. 101.

تعلو مريغ اغكغ وجي
سكيهي اوكم اغكغ خلق
ايكا سمفوت جغ كغ
متور سمد ابنو سلم رسو
نبي فتوتي موغ اغكغ
تيكا اغكغ كاوسي
امته تليغ ايا الله
تكيسي صفة فتكل اي
صفة معلو كغ جيا
اتكتي فتوتور مريغ
انو كست يا محمد
٥ نبي رسول
احمد

احمد نيكا ادي لن جنة سع
تكيسي ادي فنكا اليوك ق
ايكو اكرت كغ جنكنة د
تكسيفوت اغمد كي كغ
لمفة درجنا اكرت لمف
لمفة معرصية موغ كغ
سر نيكا عمرض يمسا ر
ايكا لالرتي اغي دادي اغ
تملو دو كا جقت فا

BANYUWANGI
BAKTI PRAJA MUKTI

Ringkasan Isi
Lontar Hadis Dagang

PUPUH I KASMARAN

Bagian awal naskah *Lontar Hadis Dagang* merupakan untaian tembang pembukaan naskah yang terdiri atas delapan bait. Teks diawali dengan pupuh kasmaran (kasmarandana atau asmarandana), dibuka dengan sebait tembang yang berisi petunjuk isi naskah ini, *tuture nabi Muhammad* (kisah tentang Nabi Muhammad). Bait kedua berisi larik-larik doa keselamatan, keteguhan iman, dan penolak dari segenap keburukan, *luputa kang sarwa hila*. Bait ketiga berisi ungkapan rendah hati pengarang yang merasa *boten waged sastera lan ungkara* (tiada bisa sastra dan ungkapan), *tuna dungkap ing tembangé* (tuna dalam ilmu tembang). Pada bagian selanjutnya terdapat fragmen terkait prosesi ritual mocoan untuk selametan kebun (*selametan kebunan*). Pada bagian akhir tembang kasmaran ini, sang penulis

memohon maaf jika ia ada kekurangan dalam menuliskan kisah ini (*yèn kirang kawula nedhi sepura*) (Kasmaran I: 8).

PUPUH II ARTATI

Memasuki lembaran kisah, tersebutlah sekelompok kafilah (rombongan) dagang yang sedang mengalami kebingungan saat di perjalanan. Tiba di batas hutan mereka tersesat, putus asa, kelelahan, dan kehabisan bekal (*wus telas sangunisun*) (Artati II: 1-2).

Abu Jahal menyalahkan Muhammad SAW sebagai biang keladi kondisi tersebut karena turut serta dalam rombongan dagang. Mendengar tuduhan Abu Jahal tersebut, Abu Bakar seketika berujar bahwa penyebab perjalanan tersebut tersesat arah karena Muhammad SAW ditempatkan di belakang. Seandainya saja Muhammad SAW ditempatkan di depan (*yen iya kinon ingarsa*), tentulah tiada menemui kejadian seperti itu (*tan mengkana lelakon ingkang pamanggih*). Maka atas usul Abu Bakar segenap rombongan mempercayakan Muhammad SAW untuk memimpin di depan (*tandera nabi kinon lumampah ingarsi*) (Artati II: 3-7).

Muhammad SAW segera memimpin perjalanan kafilah dagang tersebut menuju negeri Syam. Ia berada di depan menunggang unta pemberian Khadijah. Jalanan yang awalnya begitu sempit, segera ditarik oleh malaikat, sekejap menjadi lebar (*ajembar rawuh alese*). Tiada yang

tahu bahwa sesungguhnya Muhammad SAW dituntun oleh malaikat Jibril (*Jaberail wahu, ingkang nuntun aneng arsa*) (Artati II: 8-9).

Sepanjang perjalanan, kafilah dagang yang dipimpin oleh Muhammad SAW dinaungi oleh mega (*sinungan mega ngeraras*). Mereka lalu tiba di padang yang luas. Segenap rombongan memohon air minum kepada Muhammad SAW karena merasa dahaga (*amba sanget kasatan warih*). Seketika itu juga unta yang ditunggangi Muhammad SAW menghentikan langkahnya. Kaki unta itu mengorek tanah. Lalu dari tanah itu memancar air yang melimpah ruah (*siti muncar umedal toyane seri luhung*). Air itu meluber, bening melimpah laksana sungai suci (*ageng wening lewir pitrah bengawan*). Segera semua orang melepas dahaga dan mandi dengan air itu (Artati II: 10-12).

Kejadian luar biasa itu tiada lepas dari pengamatan Maisarah, orang kepercayaan Khadijah yang turut serta dalam kafilah dagang. Maisarah mencatat semua kejadian itu (*Sarah kang sabda depun tulis*). Perjalanan melintasi hutan, mendapati sumber air yang mati mendadak hidup seketika (*sing kamargan kekayon toya kang mati, urip dadak sekala*) (Artati II: 13).

Sepanjang perjalanan wangi bunga semerbak dan buah-buahan melimpah ruah seolah menawarkan dirinya kepada para pejalan. Sumber air tiada sulit ditemui. Abu Bakar berseloroh seolah menyindir kepada Abu Jahal bahwa pilihan menjadikan Muhammad SAW sebagai pemimpin kafilah dagang adalah keputusan yang tepat. Mendengar hal itu Abu Jahal terdiam seribu kata (*Abu Jahal tana wuwuse*) (Artati II: 14-16).

Segenap rombongan beristirahat, makan minum seraya berbincang-bincang. Salah seorang dari mereka

berujar bahwa kelak Muhammad SAW akan menjadi orang utama pemimpin pusat dunia (*ratuweng peraja puser bumi*). Abu Jahal yang sedari awal tiada percaya dengan Muhammad SAW, meskipun telah menyaksikan mukjizat sang utusan Tuhan, hatinya tetap keras. Tiada pernah ia turut memuji Muhammad SAW (*nora milu ngelem Muhammad*) (Artati II: 17-18).

Rombongan dagang kembali melanjutkan perjalanan. Muhammad SAW memimpin di depan, elok dipayungi mega. Ia dituntun oleh malaikat Jibril yang menjadi penunjuk jalan (*Jaberail pagamele, anuntun aneng ayun, dadi alawas atuduh margi*). Segenap kafilah beriringan mengikutinya di belakang. Muhammad SAW telah membawa kegembiraan, membawa terang perjalanan (*dene Nabi Muhammad apadhang*). Segenap rombongan diliputi perasaan takjub dan terpesona kepada Muhammad SAW (*marma ingsun kasmaran*) (Artati II: 19-20).

PUPUH III KASMARAN

Perjalanan berlanjut. Para kafilah dagang masih diliputi ketakjuban luar biasa atas perjalanan yang mereka lalui. Mereka tiada pernah mendapati jalanan yang demikian elok pada perjalanan dagang sebelumnya. Jalanan yang dipenuhi bunga mekar dan buah-buahan yang masak, berjajar indah berhadapan (*tuhuwa dhap-adhap*) (Kasmaran III: 1).

Muhammad SAW kemudian menghentikan untanya. Ia mengajak seluruh rombongan dagang untuk istirahat, melepas lapar dan dahaga. Beberapa orang kemudian memanjat pohon kurma, ada pula yang meraih kurma dari cabang yang rendah. Kurma manis yang lebih utama dari madu karena berkah Muhammad (*iya luwih saking madu, sawabe Nabi Muhammad*). Segenap orang mengambil kurma untuk bekal perjalanan. Atas berkat Muhammad SAW semua orang sama rata mendapatkan (*berkate Muhammad iku, sedaya kaserambahan*) (Kasmaran III: 2-5).

Setelah usai mereka mengumpulkan kurma, segera Muhammad SAW menunggangi untanya), malaikat Jibril yang memegang tali kekang unta, berjalan memimpin di depan. Segenap rombongan mengikuti di belakangnya. Hingga sampailah mereka di tepian hutan angker, tempat berdiamnya ular raksasa bermulut merah bertaring tajam (*tutuk bang seyung merangah-merangah*) (Kasmaran III: 6-11).

Ular itu amat buas dan sakti. Siapa pun yang lewat akan dimangsanya. Jalan itu memang jalan menuju negeri Syam, namun sudah lama tidak dilewati para pedagang karena keberadaan hewan buas menakutkan yang menghuni tempat itu. Jika ular itu muncul maka seolah ada gempa, bumi serasa berguncang (*gunjang ganjing kang pertala*). Hanya kepalanya saja yang terlihat dengan gigi seperti mata panah pasopati *(untune lir pinosopati*) (Kasmaran III: 12-15).

Karena itulah, meskipun jalan itu merupakan jalan terdekat ke negeri Syam tak ada orang berani melewatinya. Segenap rombongan dagang gentar untuk melewati jalan itu. Mereka menyarankan kepada Muhammad SAW untuk memutar jalan mencari aman. Na-

mun Muhammad SAW berteguh hati, tiada bisa mundur (*pan mongsa kena mundura*) (Kasmaran III: 16-17).

PUPUH IV DURMA

Melihat situasi tersebut, Abu Jahal bersuka cita karena Muhammad SAW dianggap telah menyesatkan jalan para kafilah dagang, dan sebentar lagi akan berhadapan dengan ular raksasa yang pasti akan melahapnya. Abu Jahal membayangkan bagaimana raut muka Muhammad SAW saat berhadapan nantinya dengan ular tersebut (*pan ana rupane mangkin, yen manggih ula*). Mendengar hal itu, Abu Bakar berujar. Hentikanlah jika ada yang membuat cela, mundurlah agar segalanya menjadi baik, segenap yang berbuat keburukan. Segenap kebaikan akan mendapatkan keluhuran, sedangkan orang yang berlaku culas sungguh akan mendapatkan celaka (*dene wong kang arsa juti, pasthine iya, ala ingkang pamanggih*). Abu Jahal pun terdiam (Durma IV: 1-3).

Segera Muhammad SAW melangkah memasuki hutan yang didiami ular raksasa itu. Ia sendirian saja bersama unta yang ditungganginya. Para kafilah dagang menunggu tiada mengikutinya. Lalu sampailah Muhammad SAW di tengah hutan dan mendapati sebuah jejak (*sampune tampak nuli*) (Durma IV: 4-8).

Muhammad SAW segera turun dari punggung unta. Ia melangkah seraya membawa tongkat, mendapati

sang ular dengan moncongnya yang mendesis (*tutuke sareng muni*). Asap mengepul seolah bergejolak, pepohonan bertumbangan, kedukaan tiada gelora terkena hembusan nafas sang ular. Tanah bergejolak hebat. Segenap hewan pingsan, bahkan segenap yang hidup dan berada di dekatnya menemui kematian. Kepalanya mencuat seperti gunung anakan. Namun begitu ia tahu sedang berhadapan dengan Muhammad SAW, seketika amarahnya lenyap. Sang ular segera bersujud, menggeleserkan tubuhnya mendatangi Muhammad SAW. Ular itu bergerak, bergeliat-geliat mencoba mengambil hati (*kogel-kogel merapeki*) (Durma IV: 9-11).

Tiada sanggup sang ular menggeleser di tanah. Lalu kepala ular itu ditusuk oleh tongkat dan dihempaskan di hutan belantara. Pepohonan besar bertumbangan. Lebur segenap apa pun yang tertimpa oleh ular itu. Sang ular pun melarikan diri hingga menerabas gunung. Gunung itu pun runtuh dan menimpa tubuhnya. Sang ular akhirnya mati dihantam oleh reruntuhan gunung. Ular itu pun menemui ajalnya. Bangkai ular itu lalu disambar burung sriti (*bangkene ula, sinamber manuk seriti*) (Durma IV: 12-14).

PUPUH V ARTATI

Setelah usai ular besar itu mati, Abu Bakar merasa lega hatinya. Ia segera memanggil para kafilah dagang. Segenap orang tiba merapat. Semuanya berujar

syukur. Kelak jalanan itu akan ramai kembali dilewati para kafilah dagang karena sudah tak ada lagi ancaman ular menghadang (Artati V: 1-2).

Segenap kafilah dagang takjub dengan keutamaan Muhammad SAW, sang pemimpin kafilah dagang (*kepalane adagang sedaya*). Mereka berharap kelak Muhammad SAW menjadi pemimpin Makkah (*tuwan dadosa sultan ing Mekah kedatun*). Muhammad SAW telah diberikan keutamaan oleh Tuhan (*apan tuwan linuwih dening Hayang Widi*). Sementara itu Abu Jahal terdiam tiada berucap. Malu hatinya namun tiada bertobat. Maisarah mencatat semua kejadian itu (Artati V: 3-4).

Muhammad SAW kembali memimpin perjalanan kafilah dagang menuju negeri Syam. Melewati belantara, gunung, jurang, hutan, dan tebing. Banyak yang telah disaksikan. Lalu sampailah mereka di sungai yang telah lenyap airnya, meninggalkan bekas pelataran yang indah dengan batuan dasar yang rata. Muhammad SAW baru saja hendak beristirahat di tempat itu, namun seketika malaikat Jibril menghalanginya. Malaikat Jibril telah mengetahui bahwa air bah akan melewati tempat itu. Jika rombongan dagang istirahat di tempat itu maka mereka akan tersapu oleh air bah, semuanya akan binasa (*pasthi lampus sedaya*) (Artati V: 5-6).

Muhammad SAW memberitahu kepada segenap rombongan bahwa akan datang air bah tiada tara menyapu tempat itu. Ia pun segera mengajak kafilah dagang untuk bersegera naik ke atas gunung. Beberapa orang ragu, namun akhirnya semua ikut naik ke atas bukit. Sesaat baru saja semuanya tiba di atas bukit, air bah pun datang. Sekeliling kaki bukit dipenuhi air. Beberapa orang yang awalnya meragukan ucapan Muhammad SAW merasa menyesal (*luwih gagatun ingewang*). Kafilah

dagang malam itu beristirahat di atas bukit menunggu air surut (Artati V: 7-9).

Saat Muhammad SAW tertidur, ia bermimpi bertemu dengan malaikat Jibril. Sang Malaikat berujar bahwa esok pagi akan ada menjangan yang akan menjadi penunjuk jalan menyeberangi luapan air. Semua kafilah harus mengikuti menjangan itu agar bisa selamat menyeberang hingga ke daratan. Muhammad SAW segera memberitahu kepada seluruh rombongan bahwa besok pagi semua harus bersiap untuk menyeberang. Abu Jahal sangsi atas ucapan Muhammad SAW. Air bah tidak akan mungkin susut dalam tujuh hari (*sanadeyan saptaha dina, mongsa punang toya dadiya aking*). Tidak mungkin esok hari bisa menyeberang. Semua rombongan dagang yang dilanda lelah kemudian beranjak tidur (Artati V: 10-14).

Pagi harinya semua telah terjaga dari tidur. Muhammad SAW segera berdoa, memohon agar air bah segera susut. Bersamaan dengan itu datanglah tiga ekor menjangan yang indah nan molek warnanya. Kijang molek itu berwarna kemerahan bercampur gurat putih. Demikian elok seolah emas berkilau (*tuhu ngeraras lewir perada gebayer*). Segenap hewan yang ada di bumi tak ada yang menyerupainya. Sungguh rupawan sosok menjangan itu, seolah bunga muncul dari dalam air (*mimbah sekar ing jero tirta*). Tanduknya cerah melengkung. Menjangan itu berada di air (Artati V: 15-16).

Menjangan itu memberi isyarat untuk diikuti, menghentakkan kakinya. Muhammad SAW memberi perintah untuk menaikkan barang dagangan ke atas unta. Seluruh rombongan bergegas berangkat. Muhammad SAW segera menunggang unta memimpin rombongan dagang. Menjangan satu berada di depan membuka jalan

sementara dua yang lainnya berada di samping kafilah dagang. Air yang mereka lewati tiba-tiba berubah tiada dalam. Semua terjadi atas kehendak Tuhan (*lamun Allah taalah*). Ia Yang Maha Kuasa tiada duanya, hanya Allah Yang Maha Pencipta. Menjadikan awal mula, yang menghidupkan segalanya. Hanya Allah Yang Maha Esa, yang telah memberikan segenap kehidupan. Hanya Allah satu-satunya, tiada lain yang menjadikan bumi dan langit beserta segenap umat manusia (*kang akarya bumi langit, lawan umat sedaya*). Tiada yang menciptakan-Nya. Ia yang menjaga hamba-Nya. Demikianlah Tuhan yang sejati (*iyeku Allah jatine*) (Artati V: 17-20).

Muhammad SAW pun berujar kepada semua orang agar beriman kepada Tuhan. Allah Yang Maha Mulia, Tuhan segenap alam semesta (*tuhan ngalam jagat rat*). Beberapa orang seketika beriman, beberapa yang lain kukuh tiada mengikuti jalan Muhammad SAW. Tiba-tiba air bergolak menghisap orang-orang yang mengingkari Tuhan, tiada beriman (Artati V: 21-24).

PUPUH VI PANGKUR

Usai orang itu menemui ajalnya, yang lainnya terpaku pada Muhammad SAW. Semuanya berujar, demikian inilah Muhammad SAW sungguh memiliki daya kekuatan (*Muhammad ika nyawabi*) (Pangkur VI: 1).

Semua orang akhirnya telah menyeberang. Setibanya di daratan mereka segera menghadap Muhammad

SAW, sosok yang sungguh tajam mata hatinya (*tuhu terus ing paningal*) (Pangkur VI: 2-3).

Kafilah dagang kemudian kembali melanjutkan perjalanan. Seusai melewati hutan tiba-tiba muncul seorang laki-laki yang menghadang kafilah dagang itu. Ia pun segera menghadap Muhammad SAW. Setelah mengetahui bahwa kafilah dagang itu akan menuju negeri Syam, ia mengingatkan bahwa ada sebuah jalan yang telah lama mati, tidak dilalui lagi, karena ada marabahaya yang menghadang di jalan itu. Banyak bahaya yang tersamar dan amat sulit melaluinya (*susukar angelengkungi*). Namun jika Muhammad SAW mampu melewati jalan itu maka kelak orang-orang tua akan mengikuti jalan yang dilewati Muhammad SAW (*wong tuwa lekeweng wuntat*) (Pangkur VI: 4-12).

Lelaki itu juga mengingatkan bahwa segenap kafilah dagang itu amat rawan dimangsa macan buas di sepanjang jalanan yang penuh marabahaya itu. Muhammad SAW menerima laporan dari lelaki tersebut (*wus terima pakanira awarti*) (Pangkur VI: 13).

PUPUH VII ARTATI

Usai menerima laporan mengenai situasi jalan yang akan ditempuh, Muhammad SAW kemudian meminta untuk ditunjukkan tempat berdiamnya macan yang menjadi ancaman di tempat itu. Si lelaki itu kemudian menunjuk suatu arah tempat berdiamnya macan buas. Muhammad SAW kemudian memerintahkan kafilah da-

gang untuk tidak mengikutinya. Ia akan sendirian menghadapi macan tersebut. Abu Bakar buru-buru mengiringi Muhammad SAW seraya membawakannya tongkat. Abu Bakar memohon agar dirinya diijinkan untuk menyertai Muhammad SAW. Mereka pun akhirnya berangkat bersama mendatangi si raja hutan (*milewa marani macan*) (Artati VII: 1-3).

Sesampainya di kaki bukit, Muhammad sendirian mendaki bukit, seraya memegang tongkat, mendatangi tempat berdiamnya macan hutan (*kang asima las parnahe*). Sang macan mengaum keras dengan suara yang menakutkan (*asewara langkung dinenya ngibati*). Tanah seolah bergetar hebat. Namun begitu ia melihat sosok sang utusan Tuhan, segera saja sang macan berhatur hormat dan bersujud. Muhammad SAW menghampiri si macan dan memerintahkannya untuk pergi meninggalkan tempat itu. Si macan bersicepat duduk, berkusut di tanah dan berbicara layaknya manusia (*matur cara wong basa*) (Artati VII: 4-5).

Si macan dengan penuh semangat berujar kepada Sang Penutup Para Nabi (*Sayidil Mursalin ture*). Muhammad SAW nabi utama, begitu dekat dengan Tuhan (*kaparek ing Yang Sukma*). Macan itu memohon berkah keselamatan (*sepangating paduka*) kepada Muhammad SAW. Sang manusia utama itu pun mengabulkan permohonan si macan. Ia doakan berlimpah keselamatan untuk si macan (Artati VII: 6-7).

Kafilah dagang itu pun melanjutkan perjalanan kembali. Barang dagangan telah dimuat ke atas unta. Muhammad SAW telah naik ke punggung unta. Di belakangnya terdengar gemuruh beriringan. Unta para kafilah dagang berbaris sepanjang jalan. Di tengah perjalanan, tiba-tiba datang seseorang mendekati unta

Muhammad SAW. Orang itu terlihat seperti orang kesusahan (*tinon yaya wong berangta*) (Artati VII: 8).

PUPUH VIII KASMARAN

Orang itu menghentikan iring-iringan para kafilah dagang. Di hadapan segenap kafilah dagang orang itu memohon kepada Muhammad SAW agar menghentikan langkah meneruskan perjalanan. Diliputi rasa cemas ia berujar bahwa jalan yang akan dilalui dihuni oleh seekor naga raksasa (*dene woten naga gedhe*) (Kasmaran VIII: 1-2).

Semua orang diliputi rasa cemas dan khawatir. Namun Muhammad SAW berteguh hati, tiada hatinya goyah (*nora dadi atining wang*). Yang tiada khawatir dalam kondisi itu hanyalah Abu Jahal dan kawan-kawannya (*iya kang maksi suka, Bu Jahal sabat turepun*). (Kasmaran VIII: 3-4).

Dalam situasi seperti itu, tiba-tiba Muhammad SAW mendengar sebuah suara. Suara itu berujar kepada Muhammad SAW agar jangan bersedih hati. Suara itu mengungkapkan bahwa naga yang menghadang perjalanan itu telah dua tahun lamanya menunggu kedatangannya. Dua tahun ia dalam penantian untuk bisa berjumpa (*kalih tahun arsa temu*) dengan sang utusan Tuhan itu (Kasmaran VIII: 5).

Seketika Muhammad SAW melangkah hendak berjumpa dengan sang naga (ular). Naga itu sungguh besar, bertutul putih dan merah (*tutul putih lawan*

abang). Sudah sepantasnya orang yang lewat pasti akan ketakutan (wong liwat lamun ajeriha) (Kasmaran VIII: 6-7).

Sang naga menatap lekat ke arah Muhammad SAW. Mendatanginya hingga dekat seraya berujar salam sejahtera kepada Sang Nabi yang mulia (*Assalamaalaika Nabiku kang muleya*). Sang naga telah lama merindukan Muhammad SAW. Ia berujar bahwa siapa saja yang tidak mengikuti Sang Nabi utama akan dihempaskan ke neraka (*ing neraka ya dunungé*). Dan siapa saja yang mengikutinya akan mendapatkan kemuliaan surga (*anut muleya nèng suwarga*). Suara sang naga gemetar seolah petir bergetar mengguncang bumi (*ajerih suwara lewir geludhug siti gumbing lewir bandhulan*) saat di hadapan sang manusia yang pantas mendapatkan keutamaan (*patut dadiya naléndera*) (Kasmaran VIII: 8-10).

Sang naga bermohon untuk mendapatkan perintah dari Muhammad SAW. Sang Nabi itu pun memerintahkan ular naga itu untuk pergi menuju hutan belantara, tiada lagi menghalangi jalan. Seketika dengan suara menggelegar yang bisa didengar semua orang, sang naga berkata bahwa ia akan pergi meninggalkan jalanan itu menuju ke rimba raya (*ingsun lunga maring wana*) (Kasmaran VIII: 11-13).

Segenap kafilah dagang segera beranjak mendatangi Muhammad SAW. Setibanya di tempat itu, mereka menyaksikan tapak naga (*tilasé sarpa puniki*) yang amat besar. Saat orang-orang masih diliputi rasa takjub dan keheranan, Muhammad SAW bersegera menyesah untanya diiringi oleh Abu Bakar (Kasmaran VIII: 14-16).

Perjalanan kafilah dagang berlanjut. Segenap orang terpukau melihat hutan yang elok (*aningali wana ahyang*). Jalanannya begitu lapang, berjajaran bunga

mekar dan buah yang ranum. Semua karena berkahnya Rasul pilihan (*saking sawabe jeng Rasul*) (Kasmaran VIII: 17-18).

PUPUH IX ARTATI

Kafilah dagang telah meninggalkan hutan. Sampailah perjalanan mereka di dekat sebuah rumah besar dengan pagar tanaman berjajar kokoh (*roro roro adha-dhah kuh*). Rumah itu dipenuhi dengan jajaran bebungaan puspawarna (*tatandurane ajajar warna-warna*). Yang mendiami rumah itu adalah seorang alim yang berlimpah kitab dan menekuni bacaan (*sugih kitab pan wasis mamaca*). Pandita Sahwat adalah nama pemilik rumah itu. Mata batinnya yang tajam telah mengetahui akan datangnya Sang Penutup Para Nabi melewati rumahnya, meskipun tiada yang memberitahunya. Saat akhirnya tiba kafilah dagang yang dipimpin Muhammad SAW, sang pandita menyuruh muridnya yang bernama Jamina untuk menemui kafilah dagang itu (Artati IX: 1-3).

Jamina kemudian mendatangi kafilah dagang. Ia menyambut segenap rombongan seraya menanyakan asal dan tujuan mereka. Salah seorang rombongan menjawab bahwa mereka dari bangsa Qurais di Makkah dan hendak berniaga ke negeri Syam. Salah seorang kafilah dagang berbalik tanya tentang sosok pemilik rumah. Jamina pun menjawab bahwa pemilik rumah itu bernama Ki Sahuwat. Ia seorang yang alim yang memiliki berbagai kitab suci para nabi dan berbagai kitab lain sebanyak

seratus tiga buah (*kiyahi anggadhuh pan kitab satus titiga*) (Artati IX: 4-6).

Setelah usai berbincang dengan kafilah dagang dari Makkah, sang murid melapor kepada gurunya. Diceritakannyalah pada gurunya sosok pemimpin kafilah dagang dari Makkah itu. Seorang lelaki utama yang begitu elok dinaungi mega putih, rupawan dan santun (*abagus semu jatmika*). Halus budi dengan pembawaannya yang tenang. Tersenyum jika berujar. Kata-katanya santun. Roman mukanya seolah cahaya memancar menerangi dunia (*anelahi sabuwana*), di bawah langit di atas bumi. Hanya ada seorang, tiada yang menyamainya (*mung saanaha mimba*) (Artati IX: 7-8).

Pandita Sahuwat buru-buru menyuruh muridnya untuk mengundang kafilah dagang Makkah tersebut singgah ke rumahnya. Seluruh rombongan segera berangkat menuju rumah Pandita Sahuwat. Rombongan orang Mekah itu tiba di rumah Pandita Sahuwat. Mereka dijamu di ruang perjamuan dengan aneka makanan dan minuman (*nyamikane awerni-werni*). Usai semuanya menikmati makan minum, barulah tersadar bahwa ada seseorang yang tidak ikut dalam perjamuan itu (Artati IX: 9-10).

Muhammad SAW, sebagai pemuka kafilah dagang, ternyata tiada ikut dalam perjamuan itu. Dengan geram Pandita Sahuwat menyuruh muridnya untuk segera menjemput Muhammad SAW. Usai Muhammad SAW tiba di rumahnya, Pandita Sahuwat bergegas beruluk salam. Sang Nabi pilihan itu pun didudukkan di singgasana permadani berlapis tiga (*aneng amparan alus, lapis tiga perangwedani*). Baru saja Muhammad SAW duduk, dari kejauhan mendekat seraya berujar bahwa sumber air telah mengering. Diliputi rasa kasihan, Mu-

hammad SAW bergegas ingin membantu mengatasi masalah itu (Artati IX: 11-13).

PUPUH X KINANTHI

Muhammad SAW duduk dengan tenang di bawah pohon kurma yang telah mati. Daun-daunnya telah tanggal dan rantingnya sudah kering. Atas berkat mukjizat Muhammad SAW, pohon kurma itu hidup dan berbuah. Sumur yang tadinya mengering seketika menyembur airnya. Pandita Sahuwat menyaksikan kejadian itu. Segera ia bersujud seraya menyembah (*asujud padeng ngastuti*) kepada Muhammad SAW (Kinanthi X: 1-2).

Seketika Sang Nabi mengangkat kepala si pandita. Muhammad SAW berujar pelan agar jangan bersujud dan menyembahnya. Lebih utama menyembahlah kepada Tuhan (*leheng nembaha Heyang Widi*). Sang pandita pun bangun seraya berujar bahwa ia telah mendapat pesan dari Nabi Isa agar ia mengucapkan salam kepada Muhammad SAW, Sang Nabi terakhir (*paduka Nabi wekasan*) (Kinanthi X: 3-4).

Muhammad SAW menerima salam tersebut dan menanyakan kepada Pandita Sahuwat pesan apa yang disampaikan Nabi Isa kepadanya. Pandita Sahuwat menjawab bahwa Sang Nabi terakhir akan muncul saat dirinya sudah tua, saat itu Sang Nabi terakhir belumlah muncul (Kinanthi X: 5).

Kisah *lontar Hadis Dagang* berakhir di sini. Pada bagian akhir kisah ini terdapat penulisan angka tahun

penyalinan naskah yaitu tahun 1350 H atau 1931 M. Di samping itu terdapat larik kalimat yang berisi macam-macam makanan yang menjadi sajian ritual selametan yaitu: tumpeng, jenang lemu, jajan pasar, kupat lepet sumping putih, dan sumping merah.

PUPUH XI SINOM

Bagian akhir dari naskah ini, yang dilanggamkan dalam tembang sinom, merupakan teks terpisah dari teks *lontar Hadis Dagang*.

Bagian awal teks ini menerangkan tentang beberapa sifat Allah SWT[69]. Sifat-sifat Allah SWT yang tercantum dalam naskah ini di antaranya Muridan, Aliman, Hayyan, Hayyun, Samian, dan Basiran. Muridan bermakna Allah SWT Maha Berkehendak, pasti terjadi apa yang dikehendaki-Nya (*amasthi-masthi dumadi, angar-saken iki*). Aliman artinya Allah SWT Maha Mengetahui

[69] Salah satu pembahasan klasik dalam diskursus teologi di kalangan para teolog adalah mengenai sifat Tuhan. Mereka memperdebatkan tentang apakah Tuhan memiliki sifat. Sebagian menilai bahwa Tuhan tidak memiliki sifat sementara yang lain menyatakan sebaliknya. Imam al-Sanusi (832-895 H/1428-1490 M) adalah ulama yang merumuskan secara praktis menjadi 20 Sifat Wajib bagi Allah. Dalam karyanya, *al-ʻAqidah al-Ṣughra* yang terkenal dengan judul *Umm al-Barahin*, Imam al-Sanusi mengatakan bahwa sifat wajib bagi Allah adalah dua puluh sifat. Dua puluh sifat wajib bagi Allah memiliki empat kategori: sifat nafsiyah, salbiyah, ma'ani dan ma'nawiyah [Sanusi, I. & al-Mallali, *Umm al-Barahīn*, (Libanon: Dār al-Kutub al-Ilmiah, 2009), hlm. 57-60].

segala sesuatu (*kang ngawikaning ngalam*). Hayyan artinya Allah SWT yang Maha Hidup (*kang urip Sang Yang Wisesa*). Hayyun artinya Allah SWT adalah dzat yang hidup dan tidak akan mati. Hayyan dan Hayyun itu menyatu sebagai azimah, sesuatu yang mutlak (*iya iku ingarane mula jimah*). Samian artinya Allah SWT adalah Maha Mendengar (*kang mirasa ing yang Sukma*). Basiran artinya Allah SWT Maha Melihat segenap kejadian (*aningali kang dumadi*) (Sinom XI: 1-6).

Seluruh sifat wajib Allah itu *ta'alluq* atau memiliki keterkaitan satu sama lain. Seluruh sifat wajib Allah itu *ta'alluq* akan yang wajib, mustahil, dan *jaiz*, juga ta'alluq tehadap semua hukum; halal, haram, makruh, sunah, dan wajib (Sinom XI: 7).

Bagian selanjutnya membahas percakapan atau tanya jawab antara Samud Ibnu Salam dengan Rasulullah. Samud bertanya tentang sifat wajib Rasul. Nabi Muhammad SAW pun menjawab terkait sifat-sifat wajib Rasul, di antaranya *Shidiq, Amanah, dan Tabligh* (Sinom XI: 8-11).

دُرْسَيِلَا تُوْدُ هَنَا مَرْكَا اَيُوْ لُفُوْتْ

كُڠْ سَرُوْ بِيْلَا دِنُنْتَنْ اَحَدَا اُوِتْمْ

تُوْلِسَنْ بَبَعْدَ دَظَرُوْ يِيْهِرْ وُلَنْ سُوْرَحْ

اِڠْ سَاسِيْڠِيْ اَنْجُوْ تَڠْكَالْ فِيْڠْ سُوْلَسْ

اِيْكَا تَهُوْنْ اَيِرْ فَنِيْلِكْ هِجْرَةْ نَبِي تَهُوْنْ

سَنِيُوْ نِيْكِيْڠْ تَمْتُوْنْسِ سَنِيْكَةْ فَنِيْلِكْ

نِيْڠْ تُوُوْ كَڠْكَا تُوْلِسَنْ يَوْتِنْ وَكِيْدْ ١١

سَنَتَرْ لَنْ كَرْ تُوْتَ دُمْكُوْ اِڠْ تَمْبَعْنِ

Lontar Hadis Dagang

Transliterasi – Terjemahan

Bismillahirrahmanirrahiim

Dengan Menyebut Asma Allah
Yang Maha Pengasih dan Penyayang

PUPUH I
KASMARAN

1. *Wang iki milewa kumawi / caritané Abu Bakar / marmané ginurit mangko / carita sinungan tembang / atembang kasmarandana / kasmaran téngsun angerungu / tuturé Nabi Muhammad //*

Diri ini turutlah bertutur / kisah dari Abu Bakar / yang dituliskan kemudian / cerita berlanggam tembang / dalam tembang asmaradana / tertambat hati mendengarnya / kisah tentang Nabi Muhammad //

2. *Tan kawartan tulah serik / luputa kang sarwa hila / dulurenéng Yewang ketangong / teguhena ing agama / singgahenéng durséla / tuduhena marga ayu / luputa kang sarwa hila //*

Tiada tertimpa celaka (sihir) / terhindar dari segenap keburukan / didekatkan pada Tuhan / diteguhkan dalam agama / dijauhkan dari tindak nista / ditunjukkan jalan keselamatan / terhindar dari segenap keburukan //

3. *Dinten Ahad awit nulis / bakda dadhar*[70] *wayahira / wulan surah ing sasiné / anuju tanggal ping sawelas / ika tahun eji punika / Hijerah nabi tahun sèwu / tigang atus sèket punika //*

> Awal menulis di hari Minggu / di saat rembulan menampakkan diri / pada bulan Muharram / saat tanggal sebelas / pada tahun mulia / tahun Hijriyah seribu / tiga ratus lima puluh //[71]

4. *Tiyang tuwa kang anulis / boten waged sastera lan ungkara / tuna dungkap ing tembangé / bilih kirang ingkang sastera / yugiya dèn wuwuhana / langkung lunga bari ngédung / nedhi tulung maring kang maca //*

> Orang lanjut usia yang menulis / tiada bisa sastra dan ungkapan / tuna dalam ilmu tembang / apabila ada yang kurang dalam sastra ini / sepantasnya ditambahkan /segera benahilah seusai menembang / mohon tolong untuk semua pembaca //

5. *Atur bakti kang anulis / marang tiyang sepuh sedaya / kang sami tata lungguhé / tanapi para sudhara / kang anom lawan sepah / bilih lepat milirépun / kang nurat nedhi sepura //*

> Yang menulis berhatur bakti / kepada segenap tetua / berhatur hormat / tanpa terkecuali pada

[70] *Dhadhar*: Bulan muncul

[71] Tanggal penyalinan yang merujuk pada 11 Muharram 1350 H jika dikonversi ke tahun Masehi sama dengan tanggal 29 Mei 1931.

segenap saudara / yang muda maupun yang tua / apabila salah laju tembangnya / yang menulis mohon dimaafkan //

6. *Wong kundanga puniki / padha gawaha tasemak punika / dimané terang tingalé / yèn rika maca ika / badhé selametan / selametan kebunan wahu / kang tetep silahé ika //*

Para undangan (pembaca lontar) tersebut / membawa serta kacamatanya / agar terang penglihatannya / jika hendak membaca /hendak untuk selamatan / selamatan kebun itu / duduklah dengan sepenuh takzim //

7. *Padha gawaha tumpeng puniki / kula ajang selametan / ika padha gawaha lèmèk / mangko padha gawaha / cingkir ika ana gawa / lantèn kelasa wahu / kang kari padha nyangking kètèl ika //*

Tumpeng telah dibawa serta / diri ini hendak selamatan / bawalah serta alas duduknya / nanti bawalah serta / membawa serta cangkir / alas tikar itu / yang paling akhir membawa teko //

8. *Kula kang nulis carita puniki / yèn kirang dika uwahena / kula dèrèng saget karangan mangko / yèn duwé karanga ika / tambahana mangké iku / yèn kirang kawula nedhi sepura //*

Diriku yang menulis cerita ini / jika ada kekurangan benahilah / diriku tiada bisa menulis karangan / jika

memiliki karangan / tambahkanlah nantinya / jika ada kekurangan diriku mohon dimaafkan //

PUPUH II
ARTATI

1. *Kang sawiji kancané nahuri / nora wikan dalan mahu ika / saksana ana baturé / tuduwèng marga kadulu / nora ajambar amung sadhédhik / sampuné linebonan / iya alas agung / punang waraksa datan ana / kakayuné ika sami cilik-cilik / wana agung garèta //*

Salah seorang kawannya berujar / tiada tahu jalannya / lalu ada seorang abdinya / terlihat menunjukkan jalan / tiada lebar hanya cukup / seusai memasuki (jalan itu) / ada hutan luas / tiada pepohonan besar / pepohonannya kecil-kecil / hutan luas yang lecet //

2. *Wong akathah sameya jerit-jerit / sarya ngucap kayapa wak ingwang / apa baya wekasané / wus telas sanguningsun / muwah banyu ika wus enting / yèn ura anemuha / ing wong ala léku / sapa nuduhena marga / lan tan ana wong jaluk jinaluk iki / liwat adé tumbas//*

Orang-orang memekik / seraya berujar bagaimanakah ini / bagaimanakah akhirnya / telah habis bekalku / begitupun air juga telah tandas /

jika tiada menemukan / orang dalam perjalanan / siapa yang akan menunjukkan jalan / dan tiada orang yang akan dimintai tolong / orang lewat yang berjualan //

3. *Sapa kinon atuduha margi / baya iki pakeké séthan / yèn nura kasingubé / lan panase kelangkung-langkung / bara mila mangkat ruméhin / langkahé iya ala / yèn wetaranépun / layaké Allah tengaka / yun amundhut ing nyawané wong pera sami / marmané iki sayah //*

Siapa yang akan menunjukkan jalan / apakah ini karena diluputkan oleh setan / jika tidak kenapa begitu gelap / serta panas yang tiada tara / apakah karena keberangkatan ini dulunya / melangkah dengan keburukan / jika dipikir-pikir / seolah Allah yang kuasa / hendak mengambil nyawa orang-orang ini / karenanya orang-orang itu menjadi lunglai //

4. *Dèn teraken meréné tah iki / wené ngucap weruhanira / Hayang Sukma tudhuh marangké / bésuk bara tinemun / bathi agung ingkang pinanggih / iya ing ardi ika / ing wetaraningsun / Abu Jahal lon ngucap / eh atebah mulané teka kepaling / déné ngajak Muhammad //*

Antarkanlah kemari / yang lain berujar ketahuilah / Tuhan telah menunjukkan / kelak akan dijumpai / mendapati untung besar / di atas gunung itu / menurut dugaanku / Abu Jahal berujar pelan / perjalanan jauh makanya tersesat / karena mengajak Muhammad //

5. *Iya iku ingkang mawa paling / Abu Bakar dok wahu miharsa / ing Abu Jahal wuwusé / Abu Bakar sumahur / weruhanira kadiya puniki / Muhammad Nabi ika / kinon laku yang pungkur / yèn iya kinon ingarsa / tan mengkana lelakon ingkang pamanggih / agamané dèn tuta //*

Iya itu mungkin penyebabnya / Abu Bakar mendengarkan / perkataan Abu Jahal / Abu Bakar berkata / ketahuilah hal ini / Muhammad Sang Nabi itu / disuruh berjalan di belakang / jika ia disuruh berada di depan / tiada seperti ini kejadian yang akan ditemui / ikutilah agamanya //

6. *Yakti dados bener lakewéng margi / nora manggih bahya anèng wana / yèn Muhammad kinon anèng / arsa pasthi rahayu / separané arja pinanggih / sauré Abu Jahal / iyalah karepmu / atebah siréng ataga / ing Muhammad konen lumampah ingarsi / ujaré ulih marga //*

Pastilah akan menemukan jalan yang benar / tiada akan menemukan petaka di hutan / jika Muhammad diutus / di depan (memimpin) pasti akan selamat / kemanapun akan menemui keselamatan / Abu Jahal menyahut / terserah apa katamu / seraya menepuk-nepuk memberi perintah / Muhammad suruhlah memimpin di depan / katanya bisa menemukan jalan //

7. *Lawan iya mengko nemu warih / apa temen jaré Abu Bakar / yen hora nemu amangké / becik ika cinukur / déné ngajak Muhammad iki / Bubakar sahut sigera /*

delengen tah bésuk / lamun dora ujar ingwang / tandera nabi kinon lumampah ingarsi / déné ki Maisarah //

> Juga bisa menemukan air / apa benar kata Abu Bakar itu / jika tidak bisa menemukan nantinya / lebih baik dicukur / karena telah mengajak Muhammad / Abu Bakar segera menjawab / lihatlah saja nanti / apakah bohong yang kukatakan / segera Muhammad diutus memimpin di depan / bersama Maisarah //

8. *Lekas Nabi asalin kulambi / lawan kuluk saya wuwuh yang-yang / nuli nitih kuda agé / kang titihan puniku / uta*[72] *iya saking Mas Dèwi / Hadijah tandera inggal / jeng Nabi nèng ayun / kang unta agelis sinebékak / déning nabi lampahira angaraspati / anglajengi wong kathah //*

> Bergegas Nabi Muhammad berganti pakaian / beserta mahkota laksana dewa / lalu menaiki tunggangannya / yang ditunggangi itu / onta pemberian dari sang dewi / Khadijah, maka segeralah / Nabi Muhammad memimpin di depan / unta dipacu / oleh Sang Nabi dengan langkah serasi / mendahului rombongan orang banyak //

9. *Ingkang alurung kelangkung arupit / gelis tinarik déning malaikat / ajembar rawuh alesé / aresik sitinépun / sekacané wus anut wuri / tan dangu lampahira / Jaberail wahu / ingkang nuntun anèng arsa / anggameli ingasta andika Nabi / lastariya lampahira //*

[72] Silap tulis dari *unta* (unta)

Jalanan yang begitu sempit / segera ditarik oleh malaikat / sekejap menjadi lebar / tanahnya begitu bersih / segenap rombongan mengikuti di belakang / tiada lama berjalan / Malaikat Jibril yang tadi / menuntun di depan / memegang tangan Nabi Muhammad / tiada hambatan perjalanannya //

10. *Nuleya ana ara-ara kekasih / liwat wirwa ingarsa apadhang / wong dagang nguwuh aramé / Muhammad nedha banyu / amba sanget kasatan warih / inggih Nabi Muhammad / éca den gé lumaku / sinungan méga ngeraras / dok jinaluk déning kang aminta warih / saksana nabi kita //*

Lalu ada padang luas / amat luas membentang di depan / para rombongan dagang berseru / ya, Muhammad (kami) minta air / kami teramat dahaga / sungguh Nabi Muhammad / begitu nyaman dia berjalan / dinaungi oleh mega / saat dimintai air / seketika Sang Nabi //

11. *Untanépun akampah tumuli / pan sinandhet déning malaikat / amandheg unta sukuné / kapat keruwèng lebu / tan dangu kakeruk-keruk nuli / siti muncar umedal / toyané seri luhung / yaya haningnenya ngeraras / yata kétang konca dagang sami ngambil / warih anuliya awak-awak //*

Untanya lalu berhenti / tali kekangnya ditarik oleh malaikat / kaki unta pun berhenti / keempat kakinya mengorek tanah / tiada lama mengorek tanah lalu / dari tanah itu memancar / air yang melimpah ruah / seolah air bening yang selaras /

segeralah rombongan dagang semua / menggunakan air itu untuk mandi //

12. *Tan adangu ambèr punang warih / ageng wening lewir pitrah bengawan / angelebi ing wong rèrèn / sedaya nacak banyu / kebat munggah ing unta sami / yata sang Maisarah / anuruti gupuh / sepulahé Nabi kita / dèn tulis tanana kaliwat déning / saka weruhé Maisarah //*

Tiada lama air itu meluber / bening melimpah laksana sungai suci / menggenangi rombongan dagang yang sedang istirahat / semuanya membasahi diri dengan air itu / buru-buru semuanya naik ke unta / demikianlah sang Maisarah / turut tergopoh-gopoh / laku perbuatan Sang Nabi / luar biasa tiada terlewat dituliskan / sepengamatan Maisarah //

13. *Agung lamun kata haning kawi / polahira wahu Mahisarah / tanana kaliwat déné / sekalir barangépun / Sarah kang sabda dépun tulis / wusing telas mangkat / Nabi kang cinatur / lumampah ana ingarsa / sing kamargan kekayon toya kang mati / urip dadak sekala //*

Teramat agung kata-kata dituliskan / segenap laku (Sang Nabi) oleh Maisarah / tiada yang terlewatkan / segala-galanya / sabda (nabi) ditulisnya / setelah usai maka berangkatlah / dikisahkan Sang Nabi / melangkah di depan / perjalanan melintasi hutan dengan sumber air yang mati / mendadak hidup seketika / //

14. *Sunsunketan kambah sekar welis / sarupané wuwuhan sedaya / anadhèng pala dadiné / gandanya merbuk harum / lamun wonga yaya ngaturi / daweg gusti sekara / wuwuhan turépun / tuanku nedha dhahar / daweg gusti segungané adagang sami ngudhuhi / warag warata sedaya //*

> Sumsum ketan dan bunga wilis (hijau) / segenap buah-buahan / makanan dan buah-buahan / harum wangi semerbak / jika manusia seolah menghaturkan / ayolah tuanku makanlah / buah-buahan berujar / tuanku mari makanlah / ayolah tuanku dan segenap rombongan dagang makanlah / kenyang serentak semuanya //

15. *Pala gantung pera samiya amanis / yaya madu kelawan kalembak / téng madu séta duduhé / linuwih saking madu / Abubakar tumulya angeling / iya maring Abu Jahal / linyok ujaringsun / Muhammad dadi pengarsa / lah punapa ingkang kakirangan iki / wuwuhan toya kathah //*

> Buah-buahan yang serba manis / seolah madu dan kalembak / lelehan madu putih / lebih utama dari madu biasa / Abu Bakar lalu berujar / kepada Abu Jahal / (apakah) diriku telah berdusta / Muhammad jadi pemimpin (rombongan dagang) / apakah kekurangan sekarang ini / buah-buahan dan air berlimpah //

16. *Abubakar wuwusé calawedi / Abu Jahal kang sinungan ujar / Abu Jahal tana wuwusé / nengakena puniku / kawarnaha ing dalu sami / arèrèn sumadiya /*

sagungé dagang kumpul / lana kang rarariyan wenèh dhahar / liyan agunem pera sami / lawan sekonca dagang //

Abu Bakar perkataannya dusta / Abu Jahal yang mengatakan demikian / Abu Jahal tiada berucap kata / tinggalkanlah kisah itu / dikisahkan pada suatu malam / semua sedang istirahat / segenap pedagang berkumpul / beberapa yang muda sedang menyajikan makanan / sementara yang lain berbincang-bincang / di antara sesama pedagang //

17. *Kang sawiji umaturing Nabi / amba dahat nora wikan / dhateng tuwan anggèr / yen jengira pinunjul / mangké tuwan sinungan weruhi / lamun jengira panutan sagungané rasul / binjang lamun sepuh tuwan / mandhiriha ratuwéng peraja puser bumi / pan jengé luhur dhawak //*

Salah seorang berujar / hamba sungguh tiada tahu / bahwa tuanku / seorang yang utama / kelak ketahuilah tuanku / jika tuanku akan menjadi panutan segenap rasul / kelak jika tuanku sudah dewasa / akan menjadi raja pusatnya dunia / tuanku menjadi yang utama //

18. *Mung baturé Abu Jahal sami / nora milu ngelem Muhammad / teka meneng kèndel bahé / Abu Jahal amuwus / nadeyan ingwang bathiya binjing / kang manah nora ana / déné awakingsun / liwat merang ing Muhammad / kawarnaha ing wahu sampun lumaris / sedaya nitih unta //*

Hanya abdinya Abu Jahal / yang tiada memuji Muhammad / diam seribu bahasa / Abu Jahal berujar / sekalipun besok aku akan untung / dalam hatiku tiada (mengakui) / bahwa (keuntungan) yang kuperoleh / lantaran Muhammad / Dikisahkan kemudian para rombongan dagang telah berbaris / semuanya menunggang unta / //

19. *Nabi kita lumampah ingarsi / tuhu pilag pinangan*[73] *méga / Jaberail pagamelé / anuntun anèng ayun / dadi alawas atuduh margi / sagungé wong nut wuntat / sewabawa gumuruh / perasamiya mawi peratandhan / yèn lumampah sedawaaja*[74] *bendéra muni / tambur aturut marga //*

Sang Nabi memimpin di depan / sungguh elok dipayungi mega / Malaikat Jibril yang menuntun / memandu di depan / jadi tetua penunjuk jalan / segenap rombongan dagang mengikuti di belakang / suaranya bergemuruh / semuanya menggunakan penanda / jika berjalan (mengibarkan) panji-panji bendera, membunyikan / genderang sepanjang perjalanan //

20. *Kang imbungan ika dèn lakuni / déné Nabi Muhammad apadhang / aresik radin sitiné / lir pindah lurung kutha wus / wenèh ana baturé angling / kang naté lunga dagang / ika sami muwus / saluwasing sun adagang / ngembah kéné tan kadi tumut jeng Nabi / marma ingsun kasmaran //*

[73] Silap tulis dari *pinalingan* (terhalang; dihalangi)
[74] Silap tulis dari *dhwaja* (panji-panji).

Bertambah-tambahlah segala yang terjadi / Nabi Muhammad membawa terang / jalanan bersih dan indah / seolah jalanan di kota / ada seorang abdi yang berujar / yang sebelumnya pernah ikut rombongan dagang / semua berujar / selama diriku ikut berdagang / melewati wilayah ini tiada seperti saat ikut dengan Nabi / membuat diriku begitu terpesona //

PUPUH III
KASMARAN

1. *Sajeg ingwang datan uning / aserining awan mengkana / kanan kéri tuhu kahot / ingaping sekar lan kurma / ageng alit ajarjar / puspa arum pala husum / tuhuwa dhap-adhap //*

Selama ini diriku tiada pernah melihat / keindahan yang tiada pernah ditemui / kanan dan kiri begitu utama / berdampingan bunga dan kurma / besar kecil berjajaran / bunga harum buah semarak / betapa indah berhadap-hadapan //

2. *Titihané Kangjeng Nabi / angampahaken tumulya / déné malaikat agé / kampah unta nabi tedhak / seka réng tatunggangan / jumaloging siti sedarum / sekonca dagang tumedhak //*

Tunggangan Sang Nabi Muhammad / lalu berhenti / malaikatlah yang menghentikan / unta berhenti, Sang Nabi pun turun / dari tunggangannya / semuanya turun / segenap rombongan dagang berhenti //

3. *Nabi angendika aris / ing sanakira sedaya / lah padha ngundhuha mangko / ing kurma tetamba asat / yata*

sekah wong dagang / ika pera samiya angundhuh / sawenèh mènèk akathah //

Nabi Muhammad berujar / kepada segenap rombongan / semuanya ambillah / kurma sebagai penawar dahaga / segenap rombongan dagang / semuanya mengambil (kurma) / banyak yang memanjat (pohon kurma) //

4. *Hana anyangget seka ring / andhap nora bisa munggah / liyané aluru bahé / ana mélih pang kang andhap / rahesé manis eca / iya luwih saking madu / sawabé Nabi Muhammad //*

Ada yang menjolok dari / bawah karena tak bisa memanjat / yang lainnya hanya mengambil kurma yang sudah terjatuh / ada yang meraih cabang yang rendah / rasa (kurmanya) manis legit / lebih utama daripada madu / berkah dari Nabi Muhammad //

5. *Akathah dènenya angambil / dèn karyewéng sangewéng dedalan / ana mangani ngingsoré / sawenèh ika angucap / laminé iki pira / berkaté Muhammad iku / sedaya kaserambahan //*

Banyaklah (kurma) yang diambil / digunakan sebagai bekal perjalanan / ada yang menyantapnya di bawah pohon kurma / beberapa yang lain berujar / berapa lamanya ini / berkat Nabi Muhammad / semuanya rata mendapatkan //

6. *Wus tutug dènenya ngudhuhi / ing wohé kurma saksana / jeng Nabi anitih agé / Jaberail kebat nyandhak*

/ ing tamparé kang unta / lumampah ana ing ngayun / sedaya anut ing wuntat //

Telah usai mereka memetik / buah kurma lalu / segera Nabi Muhammad menunggangi (untanya) / Malaikat Jibril yang memegang / tali kekang unta / berjalan memimpin di depan / semuanya mengikuti di belakangnya //

7. *Sakéca dènenya lumaris / Nabi Muhammad néng ngarsa / yata tan dangu lampahé / irika amanggih tirta / haning ageng kaliwat / untané nginuman sampun / sawenèh angombé dhawak //*

Nyaman mereka berjalan / Nabi Muhammad berada di depan / tiada lama perjalanan / mereka menjumpai aliran air / bening melimpah / untanya telah minum / yang lain minum sendiri-sendiri //

8. *Untané nyaberang tumuli / piyak tirta yaya marga / angiwa nengen pisahé / kambah déné unta kathah / adagang sami ebat / sawenèh ana amuwus / kang padha tuhu adagang //*

Unta lalu menyeberangi / menyibak air seolah jalanan / (air) tersibak di kanan dan kiri / dilewati para unta / para pedagang terheran-heran / ada yang berujar / di antara para pedagang //

9. *Selawas ingsun agerami / ing kéné durung ngewang amba / iya mung salegi mangké / iya wus padha umentas / nuleya ningali wana / ajembar padhang kelangkung / dadiya non ing wong lumpah //*

Selama diriku berdagang / belum pernah diriku ini / ya baru sekarang ini (mengalami) / semua telah mentas / lalu mendapati hutan / luas membentang / menjadi jalan yang harus dilalui //

10. *Jumerojog ngarsaning Nabi / matur sarwi ngundha napas / éh tuwan pera yayi anom / amba matur ing jengira / akampaha sekadhap / kawula ayun umatur / yèn kang agé jeng mering tuwan //*

Tergopoh-gopoh di hadapan Sang Nabi / berujar sambil menghela nafas / ya tuan muda / hamba bertanya kepada engkau / berhentilah sejenak / hamba hendak berkata / bahwa jalan yang hendak tuan lewati //

11. *Kurang selampahan gusti / wana ingarsa punika / wonten sarpa liwat gedhé / sawiji ngadhanging marga / endhasepun kéwala / madhengel lir kencana giri wus / tutuk bang séyung merangah-merangah //*

Kurang dari selangkahan lagi / hutan yang ada di depan itu / terdapat ular yang amat besar / seekor (ular) menghadang di jalan / kepalanya saja / menjulang seperti gunung emas / mulutnya merah dengan taring yang tajam //

12. *Kaliwat galak tur mandi / tan kena satuh*[75] *katingal / yèn ana satuh*[76] *sawiyos / sanadeyan kalih titiga / apan*

[75] Silap tulis dari *sato* (hewan).
[76] Silap tulis dari *sato* (hewan).

uga minongsa / lamun awan[77] *kambing agung / minongsa babar sapisan //*

Amat buas dan sakti / tiada dapat jika melihat hewan / jika ada seekor hewan lewat / meskipun dua ataupun tiga / akan tetap dimangsanya / jika ada kambing tinggi besar / dimangsanya sekalian //

13. *Inggih tah marga puniki / yakti mariki maring Sam / dedalan jaman jangiwé*[78] */ ing mangké wus pinejahan / tan woten*[79] *purun ngembah / déné wonten sarpa agung / marmané pejah kang marga //*

Benarlah ini jalan / memang ini jalan menuju Syam / jalanan pada masa lalu / kemudian jalanan ini mati / tak ada yang mau melaluinya / sebab ada ular besar / karenanya jalanan itu mati //

14. *Punapa tuwan tan mawi / wong tuwa kang sampun bas-bas / kang wus tehu*[80] *sabéng kéné / mila lalurung punika / lan malih punang sarpa / yèn amungel yaya lindhu / gunjang ganjing kang pertala //*

Kenapa tuan tidak menuruti / orang dahulu yang telah menerabas / yang pernah merambah (jalan ini) / memang jalanan ini / ada ularnya / jika muncul seperti ada gempa / bumi serasa berguncang //

---

[77] Silap tulis dari *éwan* (hewan).
[78] Silap tulis dari *bangiwèn* (dahulu).
[79] Silap tulis dari *wonten* (ada).
[80] Silap tulis dari *tahu* (pernah, mengerti).

15. *Utuné*[81] *lir pinosopati / lewir pasopati*[82] *awaké nora tan mulat / amung katingal ta dhasé / tuwan mundura dèn kebat / menawa dépun untal / yaktas dedalan puniku / aparek dhemateng Ngesam //*

> Giginya seolah jerat kematian / badannya tiada terlihat / hanya terlihat kepalanya saja / mundurlah saja tuanku / siapa tahu akan dimangsa / (meskipun) memang jalanan itu / dekat menuju negeri Syam //

16. *Tuwan kula turi balik / sampun dedalan punika / pan kathah pancabahené / sato alas inggih kathah / sami woten*[83] *sedaya / éwan ingkang galak agung / angadhang mungguh nèng marga //*

> Tuan saya sarankan untuk balik saja / usah melewati jalan itu / teramat banyak marabahayanya / penuh dengan hewan liar / semuanya ada / hewan yang amat buas / menghadang di jalanan //

17. *Yèn tuwan moksa lumaris / boten kénging kula ampah / dèna kathoga mené / puma ayewa ana kang*

---

[81] Silap tulis dari *untuné* (giginya).

[82] *Pasopati* dalam kisah Mahabharata adalah panah sakti yang oleh Dewa Siwa dianugerahkan kepada Arjuna. Panah pasopati jika mengenai musuh atau lawan, pastilah lawan tersebut menemui ajalnya. Diceritakan, panah tersebut pernah digunakan Arjuna untuk membunuh raja raksasa bernama Niwatacaraka, seorang yang ingin mempersunting Dewi Supraba. Selain itu, panah Pasopati pernah digunakan untuk membunuh Jayadarta dan Adipati Karna.

[83] Silap tulis dari *wonten* (ada).

pisah / angumpula sedaya / dépun perayatna ing kéwuh / pan mongsa kena mundura //

Jika tuan memaksa melaluinya / tiada bisa hamba ingatkan / putuskanlah saat ini juga / ayo jangan ada yang terpisah / berkumpulah semuanya / cermatlah dalam kegalauan / tiada bisa mundur //

PUPUH IV
DURMA

1. *Sampun tutug aturé wong punika / Abu Jahal miharsi / bungah ing jero nala / angucap maring Abu Bakar / ingsun arap*[84] *aningali / selung déné Muhammad / pinaksa aneng ngarsi //*

> Telah usai orang itu berkata / Abu Jahal mendengarnya / bersuka cita dalam hatinya / berkatalah ia kepada Abu Bakar / aku akan melihat / Muhammad (ternyata) menyesatkan / ditugaskan memimpin di depan //

2. *Alah iya dadi monèki Muhammad / mangko lumaku dhihin / anemoné sarpa / ageng galak kaliwat / pan ana rupané mangkin / yèn manggih ula / Abu Bakar nahuri //*

> Beginilah ternyata Muhammad / nanti akan berjalan sendiri / menemui sang ular / ular besar nan ganas / bagaimanakah raut mukanya nanti / jika bersua dengan sang ular / Abu Bakar menjawab //

[84] Silap tulis *arep* (hendak).

3. *Lahbuhena*[85] *lamun ana kang sikara / mundura dadi becik / pan kang sedaya ala / becik nemuha wirya / déné wong kang arsa juti / pasthiné iya / ala ingkang pamanggih //*

Hentikanlah jika ada yang membuat cela / mundurlah agar segalanya menjadi baik / segenap yang berbuat keburukan / kebaikan mendapatkan keluhuran / sedangkan orang yang berlaku culas / sungguh pastilah / akan mendapatkan celaka //

4. *Abu Jahal meneng asmu ngacam-acam / Nabi ngandika aris / ngendi parnah ula / lak ingsun nuduhena / sahuré kang dèn takoneni / inggih ingartika / tuwan maksi atebih //*

Abu Jahal terdiam dalam duga-duga / Nabi Muhammad berujar lembut / di manakah bersarangnya sang ular / tunjukkanlah padaku / seseorang menjawab / ya kira-kira / masih jauh, tuan //

5. *Mangké kirang lelakon antara ngejam / amba parek tan wani / nuduaken sarpa / Nabi alon ngendika / la tah iya sun peribadi / wus nétih unta / Nabi adan lumaris //*

Nanti kira-kira sejam perjalanan / hamba tiada berani mendekat / menunjukkan (tempat) ular itu / nabi Muhammad berujar pelan / ya aku sendirian saja / unta telah ditungganginya / Nabi Muhammad lalu beranjak //

[85] Silap tulis dari *labuhena* (hentikanlah).

6. *Sawongira tanana milu nutena / amung Bubakar Sédik / lawan sakencanenya / angéring Nabi kita / lawan baturé peribadi / ki Abu Jahal / baturé pan kèri //*

Seluruh rombongan tiada yang mengikutinya / hanya Abu Bakar As-Siddiq / beserta sahabatnya / mengiringi Sang Nabi / bersama para abdinya / (sementara) Abu Jahal / (bersama) abdinya ditinggal di belakang //

7. *Ing wong kathah ika tan ana miluha / ya ta Nabi lumaris / nulya manggih wana / lawan arga katingal / alas bana dèn liwati / kancané ngucap / sawenèh angaturi //*

Segenap rombongan tiada yang mengikuti / Nabi Muhammad berjalan / hingga menjumpai hutan / terlihat pula gunung / melewati hutan belantara / seseorang berujar / yang lainnya berkata //

8. *Lah punapa paédahé tuwan punika / ngucali sarpa mandi / Nabi lon ngendika / la tah padha kariha / ayewa milwa lamun wedi / maju lampahnenya / sampuné tampak nuli //*

Apakah gunanya, tuan / mencari ular sakti / Sang Nabi berujar lembut / tinggallah saja di belakang / jangan ikut jika takut / langkahnya semakin mendekat / lalu terlihatlah jejak //

9. *Nabi kita tedhak saking luhur unta / lumaris ngagem ecis / angulari sarpa / tandara muni kang ula / war gelap*

nambah ngajerihi / medal pawokan / tutuke sareng muni //

Nabi turun dari punggung unta / melangkah menggunakan tongkat / mencari sang ular / lalu mendesislah sang ular / mengeluarkan bisa yang menakutkan / keluarlah sang ular / moncongnya mendesis //

10. *Kukusépun kemubul lewir duduwudan / weraksa bungkar kasélir / susuka*[86] *tan kobar / kababan déning sarpa / ingkang siti gumbang-gumbing / satuh*[87] *melayap / kang parek padha mati //*

Asap mengepul seolah bergejolak / pepohonan bertumbangan / kedukaan tiada gelora / terkena hembusan nafas sang ular / tanah bergejolak / segenap hewan pingsan / yang berada di dekatnya mati //

11. *Andhasépun macungul yaya arga nak / sareng weruh ing Nabi / napsuépun ilang / nuleya tumungkul sigera / anglasar dhumateng Nabi / banyuné sirna / kogèl-kogèl merapeki //*

Kepalanya mencuat seperti gunung anakan / begitu tahu berhadapan dengan Sang Nabi / amarahnya lenyap / segera ia bersujud / menggeleser kepada Nabi Muhammad / air lenyap / kelimpungan mencoba mengambil hati //

[86] Silap tulis dari *sesoka* (susah; prihatin)
[87] Silap tulis dari *sato* (hewan).

12. *Tan tutut kang ula ngelasaréng lemah / nuli dèn tujah ngecis / andhasé kang sarpa / dok ginetik kang ula / mumbul tumiba nuli / wana geng ika / wus tebah lawan margi //*

Tiada sanggup sang ular menggeleser di tanah / lalu ditusuk oleh tongkat / kepala ular itu / dihantamlah ular itu / terlempar ke atas dan jatuh / di hutan belantara itu / terhempas di jalanan //

13. *Ambenari kayu gedhé-gedhé rebah / lebur kang dèn tibani / tan ana widadeya / ya ta malih ngumbara / anuleya tumiba saking / padane ngarga / lumajar nerak wukir //*

Pepohonan besar tumbang / lebur segenap yang tertimpa (ular itu) / tiada yang luput / terlempar lagi ke atas / lalu jatuh / di kaki gunung / melarikan diri menerabas gunung //

14. *Sembayah dadi ruru gunung katerajang / kebat nusuk ing ardi / mung katon yakurnenya / satunggal kang katingal / aju mati jeroning wukir / bangkèné ula / sinamber manuk seriti //*

Sang ular membuat gunung runtuh / dihunjam oleh gunung / hanya terlihat bercerai berai / sepotong yang terlihat / mati di dalam gunung / bangkai ular itu / disambar burung sriti //

PUPUH V
ARTATI

1. *Wusing mati sarpa ageng henti / Abu Bakar tustha manahira / gé tang nyeluk ing kancané / éh batur dèna gupuh / merénéha naga wus mati / iya dèning Muhammad / kang angerungu rawuh / sedaya sami lumajar / amerekpeki maring Abu Bakar Sidik / wong akèh sami perapta //*

Setelah usai ular besar itu mati / Abu Bakar lega hatinya / ia segera memanggil kawan-kawannya / para abdi tergopoh-gopoh / kemarilah, ular itu sudah mati / oleh Nabi Muhammad / yang mendengar buru-buru berdatangan / semua orang tiba merapat //

2. *Sekathahé adagang sameya ngéling / bakal becik marga kéné bijang / lah bésuk metu ing kéné / yèn tuturé tiyang sepuh / mung kepapag ing sarpa mandi / yèn aja kaléngana / déning ula iku / harja temah ingkang marga kawarnaha / wong dagang kang padha perapti / matur ing nabi kita //*

Segenap pedagang semua berucap / akan nyaman jalanan ini kelak / kelak lewatilah jalan ini / menurut orang-orang terdahulu / hanya saja karena terhalang adanya ular sakti / seandainya tiada terhalang oleh ular itu / sungguh makmur jalanan ini, dikisahkan / para pedagang telah tiba / berujar kepada Nabi Muhammad //

3. *Laheng*[88] *tuwan dadosa ing mangkin / kepalané adagang sedaya / apan tuwan gedhé dhéwé / lan malih tuwan bésuk / lamun perapta maring negari / tuwan dadosa sultan / ing Mekah kedatun / mutera negara mekah / apan tuwan linuwih déning Hayang Widi / perayugeya yèn dadosa //*

Dimuliakanlah tuan kelak / menjadi pimpinan para pedagang semua / tuanlah yang paling luhur / apalagi tuan kelak / jika telah tiba di negeri sendiri / tuan jadilah raja / di kerajaan Mekah / melingkupi seluruh negeri Mekah / karena tuan diberikan keutamaan oleh Tuhan / semoga terjadilah //

4. *Abu Jahal datan milwa angling / muwah kasim mahé*[89] *tanapi atobat / tansah amiharsa bahé / Mahisaroh agupuh / ananurat tingkahé Nabi / salampah mewang apangucap / dok anéng marga agung / saka waruhé tinulisan / dan umangkat sekathahé wong agerami / nabi lumaku nyang arsa //*

[88] Silap tulis dari *leheng* (mulia, luhur).
[89] Silap tulis dari *lingsem manahé* (hatinya malu).

Abu Jahal tiada turut berucap / malu hatinya namun tiada bertobat / hanya mendengarkan saja / Maisarah tergopoh-gopoh / mencatat segala laku dan ucapan Nabi Muhammad / apa yang diucapkan selama perjalanan / saat di perjalanan / dituliskan apa yang dilihatnya / beranjak berangkat para pedagang / Nabi Muhammad berjalan memimpin di depan //

5. *Tan adangu lampahé jeng Nabi / anglangkungi ardi wanawasa / muwah jurang wana rejèng / akathah kang kadulu / wana peringga kang dèn liwati / nuli manggih bengawan / sirna toyanépun / tilas langkung awirwa pelataran / watu dasarnenya radin / jeng nabi kahayun raryewan //*

Tiada lama perjalanan Nabi Muhammad / melewati belantara dan gunung / juga jurang, hutan, dan tebing / banyak yang disaksikan / melewati hutan yang penuh marabahaya / lalu mendapati sungaI / yang telah lenyap airnya / meninggalkan bekas pelataran yang luas / dengan batuan dasar yang rata / Nabi Muhammad hendak beristirahat //

6. *Kebat matur Jaberail ing Nabi / ayewa saré ingriki tah tuwan / mélih lemah wedi bahé / sanadeyan resik alus / mangkéya dalu kang toya perapti / ageng santer kaliwat / yèn paduka turu / sayaktiné umat tuwan / nora gesang kabekta ing toya kèli / pasthi lampus sedaya //*

Segera Malaikat Jibril berkata pada Muhammad / jangan istirahat di tempat ini / di padang pasir saja / meskipun di sini bersih dan halus / nanti malam

air bah akan tiba / besar tiada terkira / jika paduka tidur / sungguh umat tuan / tak ada yang hidup karena terbawa air bah / pasti semuanya akan tewas //

7. *Lah suwawi kajaka umungging / luhur daka*[90] *Nabi gelis ngandika / alah payo konca kabèh / mungguh ing pucuk gunung / mèné padha dèn gawa warih / pasthi sedaya ilang / sira padha iku / yen mongsa teka tirta / liwat ajeru asanter ilinya warih / payo munggah dèn inggal //*

Marilah ajak menuju / ke atas gunung, Sang Nabi berseru / ayo semuanya saja / naik ke atas gunung / kalau terbawa arus air / pasti semuanya akan lenyap / kalian semuanya / jika air bah itu tiba / teramat deras arus airnya / ayo segeralah naik //

8. *Tandera Nabi Muhammad awarti / ing sekèhé kancané sedaya / la tah weruhanira kabèh / yèn mengko ana banyu / seka langkung ageng warih / asanter yaya sawat / payo munggah gupuh / kang turu padha tangiya / bok menawa kasusu kaleban warih / gepah tangi sedaya //*

Segera Nabi Muhammad memberitahu / kepada segenap rombongan / ketahuilah semuanya / jika nanti akan datang air / air bah yang tiada tara / deras sekonyong-konyong / ayo segeralah naik / yang tertidur segera bangunlah / jangan sampai

[90] Silap tulis dari *aldaka* (gunung).

ditenggelamkan air / terburu-buru semuanya bangun //

9. *Sareng nabi menggah ing wukir / kang sawenèh lagi arsa munggah / sawiji buru jenggèlèk / tumulya rawuh banyu / pan kaliwat ageng ajerih / ambèr mubeng ing parnah / irika dok dawak turu / sapandulu toya wihar*[91] */ liwat aderes wong akèh pera sameya angling / luwih gagatun ingewang //*

Begitu Nabi Muhammad naik ke atas gunung (bukit) / yang lain ikut naik / baru saja sampai / tiba-tiba air bah datang / begitu deras menakutkan / bergolak menggenangi tempat itu / mereka yang tadi tidur / melihat air yang luas / berlalu dengan derasnya, semua orang berucap / betapa menyesalnya diri ini //

10. *Ayewa padha kabèh bunek ati / kaya ana pitulung Heyang Sukma / dadiné asating toyané / riwusira amuwus / tan adangu supta jeng Nabi / irika asuwapena / Jaberail nguwuh / dhateng ing Nabi Muhammad / delingira éh Muhammad ayewa salin / iya kang punang tirta //*

Janganlah semua bersedih hati / semoga mendapat pertolongan Tuhan / membuat air itu surut / seusai berbincang / tiada lama Nabi Muhammad tertidur / ia bermimpi / Malaikat Jibril berkata / kepada Nabi Muhammad / dengarkan ya Muhammad jangan berubah (goyah) / karena air itu //

[91] Silap tulis dari *wiyar* (luas, membentang).

11. *Inggih tuwan injing-injing nuli / woten*[92] *sasam*[93] *umarek ing tuwan / agé adandana anggèr / muwah dagangé iku / unggahena ing unta agelis / lawan sakonca tuwan / aja kèn turun / aja na awèh nalimpang / dèna parek menjangan anutan wuri / saparané lumampah //*

Benar tuan, pagi-pagi akan / ada menjangan mendekati tuan / segera berjalanlah (mengikutinya) / beserta barang dagangan itu / naikkan ke atas unta / bersama segenap rombongan dagang / jangan ada yang turun / jangan ada yang bergelimpang / ikutilah di belakang menjangan / ke mana saja ia melangkah //

12. *Nabi Muhammad ngandika aris / ayewa pada asalip*[94] *ing manah / perakara banyu kang gedhé / iya dandan bésuk / aja ora adaana*[95] *binjing / payo bareng anebarang / Nabi dok amuwus / agelis tangi Abu Jahal / amiharsa alon dènira nahuri / ing sabdané Muhammad //*

Nabi Muhammad berujar lembut / janganlah bimbang di hati / karena masalah air bah itu / besok kita berangkat / jangan ada yang tidak berangkat / bersama-sama kita akan menyeberang / saat Sang Nabi berujar / Abu Jahal segera

[92] Silap tulis dari *wonten* (ada).
[93] Silap tulis dari *samsam* (menjangan)
[94] Silap tulis dari *selip* (bimbang).
[95] Silap tulis dari *adandan* (bertata, bersiap).

terbangun / ia mendengarkan seraya menyahut pelan / akan ucapan dari Nabi Muhammad //

13. *Apa dumèh yen kawula uni / cacalathu dhumateng andika / mirah angucap mangkéné / puniki ati ingsun / iya déné nabda kayewéki / inggih ing bésuk asat / yèn wetaran ingsun / sanadeyan saptaha dina / mongsa punang toya dadiya pelaking*[96] */ Nabi alon angendika //*

Apakah hanya karena diri ini orang biasa / mencemooh dirimu / berujar seperti ini / di dalam hatiku / (dirimu) berujar seperti itu / iya kalau besok (air) surut / jika perkiraanku / meskipun tujuh hari / bagaimana bisa air itu susut / Nabi Muhammad berkata //

14. *Kadar pira angantosa ugi / mung sedina ing bésuk pan asat / iya sami mangké agé / karepané ing bésuk / asatira kang punang warih / iya padha wasena / bélih dura ingsun / saksana tidhem yang arga / wus dulu wong akèh ika sami aguling / wus surya medal injang //*

Berapa lama juga menunggu / hanya sehari besok (air) susut / bersama-sama nanti / esok hari / air bah itu akan susut / lihatlah nanti / apakah diriku berdusta / seketika gunung menjadi hening / terlihat segenap rombongan dagang tertidur / matahari telah terbit di pagi hari //

15. *Sarupané adagang anglélir / mungguh anéng tepiné bengawan / jeng Nabi andunga agé / ngajengaken toya*

[96] Silap tulis dari *aking* (kering).

agung / muga sata kang punang warih / lan tekané menjangan / kang ing ayun-ayun / mengi[97] *Nabi ananedha / nuli menjangan titiga ika perapti / indah warna gumabeyar //*

> Segenap pedagang telah bangun / berada di tepian sungai / Sang Nabi segera berdoa / memohon agar air bah / segeralah susut luapan air itu / bersamaan datanglah menjangan / yang ada di depan / dengan tenang nabi bermohon / lalu datanglah tiga ekor menjangan / indah nan molek warnanya //

16. *Walun ingkang Samsam perapti / aberit campur buret pethak / tuhu ngeraras lewir perada gebayer / yen tinon tan ana kadi iku / sekathahé éwan ing bumi / tuhu pélag suwarna / menjangan puniku / mimbah sekar ing jero tirta / labetépun amung wanes dhungkul néki / menjangan ingkang toya //*

> Kijang molek telah tiba / merah bercampur gurat putih / demikian elok seolah emas berkilau / jika dilihat tak ada yang menyerupainya / segenap hewan yang ada di bumi / sungguh rupawan sosoknya / menjangan itu / seolah bunga keluar dari dalam air / karena terlihat tanduk cerah melengkung / menjangan di air //

17. *Ingkang samsam ika asung wangsit / gederug-gederug sukuné mering lemah / Nabi angendika agé / Maésaroh dèn gupuh / ngunggahena dagangan nuli / maring unta saksana / Mahésaroh gupuh / dagangan*

[97] Silap tulis dari *mening* (hening).

winoting unta / nabi nabda alah payo mangkat nuli / wong akèh sami adan //

Sang menjangan itu memberi wangsit / menghentakkan kakinya di tanah / Sang Nabi berseru / Maisarah terburu-buru / menaikkan barang dagangan / seketika ke atas unta / Maisarah bersegera / memuat dagangan ke unta / Sang Nabi berujar mari kita berangkat / seluruh rombongan bergegas berangkat //

18. *Nabi Muhammad nitih uta*[98] *agelis / atanangi kancané sedaya / gumerebeg ing wuri nabiné / jeng Nabi anéng ayun / menjangan pan tinot wuri / lampahenya naberang toya / unta wates dhungkul / malah-malah hardeng andhap / tan ajero adangu anaberang warih / emèh kéwala //*

Nabi Muhammad segera menunggang unta / seluruh rombongan bangun / gegap gempita di belakang Sang Nabi / Nabi Muhammad berada di depan / mengikuti menjangan / melintas menyeberangi air / unta berbatas tanduk (menjangan) / bahkan gunung seolah di bawah / tiada dalam tiada lama menyeberang air / hampir saja //

19. *Kanan kéri ingkang dèn dedali / déning punang menjangan jero toya / amung punika kang dheké / ingkang kamargan iku / déning samsam mila lumaris / kancit perapta ing tengah / jeng Nabi anyeluk /*

[98] Silap tulis dari *unta* (unta).

mengkana kang pengandika / éh tah kanca wikané ira pera sami / lamun Allah taalah //

> Kanan dan kiri dibatasi / oleh menjangan di dalam air / hanya itu yang mereka / (jalan) yang dilewati / bersama menjangan beriringan melangkah / tiada lama mereka berada di tengah-tengah (air) / Nabi Muhammad berujar / demikian inlah yang dikatakannya / kaumku semua ketahuilah / bahwa Allah Yang Maha Mulia //

20. *Kang kuwasa ora kakalih / amung Allah iya kang akarya / andadanken amulané / akariya tumuwuh / apan iya amung peribadi / wus dadi sira sembah / padhané tumuwuh / Allah ingsun mung sanunggal / tan kélih-kélih kang akarya bumi langit / lawan umat sedaya //*

> Yang Maha Kuasa tiada duanya / hanya Allah Yang Maha Pencipta / menjadikan awal mula / yang menghidupkan / hanya Allah Yang Maha Esa / yang telah memberikan / segenap kehidupan / hanya Allah satu-satunya / tiada lain yang menjadikan bumi dan langit / beserta segenap umat manusia //

21. *Lan tan ana ingkang karya gusti / lan rumaksa ing umat / iyéku Allah jatiné / nora kaya déwusmu / tan rumaksa ing sira balik / kuwèh*[99] *ingkang rumaksa / menawa dèn pandung / iku mulané dèn jaga / lawan iya dèn isingi déning seriti / marmané kinamitan //*

[99] Silap tulis dari *kweh* (banyak).

Dan tak ada yang menciptakan-Nya / yang menjaga hambanya / itulah Allah yang sejati / tiada seperti dewa palsu, malah sebaliknya / banyak yang menjagainya / khawatir kalau dicuri / karenanya (harus) dijaga / dan juga diberaki oleh burung seriti / tiada lain yang menjadikan bumi dan langit / karenanya tinggalkanlah //

22. *Aja padha anerima kami / weruhana yèn Allah taala / iku tekad sabeneré / semar saméné wus / luhung lungé Heyang Maha Suci / atuduh maring sira / dedalan puniku / minarga tengahé toya / iya kabèh percayaha ing widi / tuhan ngalam jagat rat //*

Jangan berterima kasih kepadaku / ketahuilah bahwa Allah Yang Maha Mulia / adalah tujuan sebenar-benarnya / telah kuingatkan seperti ini / luhurnya Ia Yang Maha Suci / yang telah menunjukkan kepadamu / jalan itu / jalan di tengah air / berimanlah kepada-Nya / Tuhan segenap bumi alam semesta //

23. *Kang sewanèh amatur ing Nabi / amba anut ing karsa jengira / lamun Allah gedhé dhéwé / ingkang sawiji matur / kados pundi amba puniki / déné luhur nora / tan kadeya iku / inggih ingkang dépun sembah / mewang dèn puji rahina sambungé wengi / berkaté tuwan budhan //*

Beberapa berujar kepada Sang Nabi / kami mengikutimu / bahwa Allah Maha Besar / seseorang berujar / bagaimana dengan diriku ini / sebab leluhurku berbeda / tidak demikian itu /

yang disembahnya / serta yang dipujinya siang malam / berkah Tuhan Budha[100] //

24. *Gusti kanca iku kang berkati / sareng mujar kayéka anuleya / kang banyu umob aramé / pan sarwi mumbul-mumbul / kang mujar tan adus nuli / sinorot déning toya / kesilep akenyut / gelagepan sarwi ngucap / ya Muhammad kawula tulungen gusti / sareng mengkana pejah //*

Tuhan seperti itulah yang memberkati / bersamaan dengan ucapan seperti itu tiba-tiba / air bergolak mendidih / seraya membumbung naik / yang telah berujar tiada pantas itu lalu / dihisap oleh air / hanyut tenggelam / tergagap-gagap sambil berucap / ya Muhammad tolonglah diriku ini / bersamaan itu ia meregang nyawa //

[100] *Budha* selain merujuk nama agama, dalam konteks Jawa juga digunakan untuk menandai era pra-Islam.

PUPUH VI
PANGKUR

1. *Riwusnenya sirna wong ika / ingkang kari ngajum Nabi lewih / saking jerihira kelangkung / tumaksi konca pejah / sewangira kabèh persami amuwus / seméné ika tah iya / Muhammad ika nyawabi //*

Usai orang itu menemui ajalnya / yang lainnya terpaku pada Sang Nabi / karena teramat takutnya / melihat kawannya mati / semuanya berujar / demikian inilah / Muhammad memiliki daya kekuatan //

2. *Ingkang menjangan wus ilang / maring dharatan Nabi kita nut wingking / yèn wus mentas saréwangan pun / sami ngumpul sedaya / maring Nabi Bu Jahal saba turepun / kabèh tah wus anéng dharat / samsam sigegen tumuli //*

Menjangan telah lenyap / di daratan, Sang Nabi mengikuti di belakangnya / hingga seluruh rombongan telah sampai di daratan / semua berkumpul / Abu Jahal berujar kepada Nabi

Muhammad / semua telah menyeberang ke daratan / demikianlah kisah menjangan //

3. *Saperapta niréng ngentasan / wong punika sami idhep ing Nabi / terahé jan pinunjul / wong dagang padha ngucap / èstu temen yèn iki pera yayi agung / tuhu terus ing paningal / salerwa tan ana sip-sip*[101] *//*

Setibanya mereka di daratan / semua orang menghadap Sang Nabi / memang sungguh sosok yang utama / sungguh benar ia seorang yang agung / sungguh tajam mata hatinya / semuanya tiada yang meleset //

4. *Mengkana kasduné manah / sun lakonané ya sapadéki / nira ingkang mara ingulun / ya ta sami lumampah / liwat alasé ngacam antaranépun / tumulya ana kapepag / wong lanang amung sawiji //*

Demikianlah kehendak hati / kulakukan untuk sesama / kalian menghadap padaku / semuanya meneruskan perjalanan / melewati hutan beberapa lamanya / tiba-tiba ada yang menghadang / seorang laki-laki //

5. *Wus parek nuli atanya / éh wong kathah lumaku arsa mering pundi / muwah kang pengulu / juragan dagang iya / kang tinakoné lawan dènenya sumahur / punika ingkang pengarsa / atudewéng Muhammad Nabi //*

[101] Silap tulis dari *sisip* (meleset).

Setelah mendekat ia bertanya / eh para rombongan hendak pergi kemana / bersama dengan pemimpinnya / para pedagang / yang ditanya menjawab / ialah pemimpinnya / seraya menunjuk kepada Nabi Muhammad //

6. *Irika tumuliya mara / perapténg arsa saha sembah tur nenyaris / lah tuwan dadas*[102] *pengulu / sakungané*[103] *adagang / nabi alon sumahur iya katéngsun / kang pengarsa saking manah / pangéran uga kang lewih //*

Ia pun segera mendatangi (Sang Nabi) / tiba dihadapannya berhatur sembah dan bertanya / apakah tuan pemimpinnya / segenap para pedagang / Sang Nabi menjawab pelan, iya diriku / yang memimpin dari hati / tuan memang memiliki keutamaan //

7. *Lawan pundi kang sinadeya / tuwan Nabi alon dènenya nahuri / maring esam kaharséngsun / inggih tuwan akathah / ngabdi dalem tan ana weruh delanggung / Muhammad Nabi ngendika / ina uga kang uning //*

Dan hendak kemanakah semua ini / Sang Nabi menjawab / hendak menuju ke negeri Syam / benar tuan, banyak / abdiku yang tidak mengetahui jalan (ke Syam) / Nabi Muhammad berujar / yang tahu juga dibutakan //

[102] Silap tulis dari *dados* (jadi).
[103] Silap tulis dari *sagungané* (segenap).

8. *Lamun woten*[104] *kang awikan / déning tuwan ngembah marga kang mati / lan paran arunépun / wong tuwa lekewéng wuntat / linging nabi lah iya karyanépun / dok kala budhal ing Mekah / wong tuwa mungguh ing ngarsi //*

Jika orang-orang tahu / jika tuan melewati jalan yang mati itu / dan bagaimana kejadiannya / orang-orang tua akan mengikuti / Sang Nabi berujar demikianlah kejadiannya / saat berangkat dari Mekah / orang tua yang memimpin di depan //

9. *Sareng mangkat ana tiba / kang sawenèh untané lemah mati / sawiji kinemah asu / alas kang weruh dedalan / liyan béngung tan ana wikan delanggung / nuleya ngéwan kinon ingarsa / Allah kang tudewéng margi //*

Begitu berangkat ada yang jatuh / yang lainnya unta lemas dan mati / salah satu dimangsa macan / yang mengetahui jalan itu / yang lainnya bingung tak ada yang tahu jalan / lalu ada hewan berjalan di depan / Allah yang telah menunjukkan jalan //

10. *Kinawan metewéng kéné amba / wong puniku tumuli matur malih / ingarsa tuwan puniku / wonten alas garotan / ingkang kayu kaliwat ageng anengguh / epange siji kéwala / kena kinarya aguling //*

[104] Silap tulis dari *wonten* (ada).

Tertahan di tempat inilah hamba / orang itu berujar kembali / di depan tuan itu / ada hutan mencekam / ada sebuah pohon besar / hanya berdahan satu / bisa untuk tiduran //

11. *Anenggih wité senunggal / amot janma sekanca tuwan gerami / arep ngahub ingsorépun / sedheng wong dewiyuta / kayewa alit-alit kakembaran agung / panuh katel datan tewang / sirna lamun dèn liwati //*

Pohon besar satu itu / bisa menampung seluruh rombongan tuan / berteduh di bawahnya / cukup di bawah rundukan (pohonnya) / pepohonan kecil lebat / rimbun tiada kuasa / lenyap jika dilalui //

12. *Apan kalih marga ika / lamun kayun nerak delanggung kéri / kebek dèning kayu agung / lurung nganan punika / nenggih kathah pancaya baya liwat semun / marma mangké pinejahan / susukar angelengkungi //*

Dan lagi jalanan itu / jika ke kiri melewati jalanan itu / penuh dengan pepohonan besar nan lebat / sementara jika melalui jalan yang kanan / banyak bahaya yang tersamar / bisa menemui ajal / amat sulit melaluinya //

13. *Nabi alon angendika / wus terima pakanira awarti / umatur malih wong iku / yèn wetawis kawula / konca*

tuwan seméné pasthi agermut / pinanganing macan galak / punika tuwan artèni //

Nabi Muhammad berujar pelan / telah kuterima apa yang kau beri tahu / orang itu berkata lagi/ jika menurut hamba / segenap rombongan tuan yang banyak ini / dimangsa macan buas / demikianlah semoga tuan mengerti //

PUPUH VII
ARTATI

1. *Sapunika kaweruhnira gusti / mila sanget dama marséng tuwan / sepanoné ulun wiyosé / déning kang wadeya iku / amung kedhik Nabi lon angling / lah iya tulusena / sira welas maringsun / tuduhena parnéng macan / ingandi dunungé iki / kang tinanya aturnenya //*

Demikianlah yang tuan perlu ketahui / begitu belas kasih hamba kepada tuan / hendak melewati jalan itu / bersama segenap rombongan / Sang Nabi berujar singkat / katakanlah dengan tulus / jika dirimu mengasihiku / tunjukkanlah tempat berdiamnya si macan / di manakah tempatnya / orang yang ditanyai menjawab //

2. *Lah ingrika dunungé macan gusti / paningarsa nabi lon ngendika / maring sekancané kabèh / kariha ayewa milu / ingsun lunga dhawak marani / asu alas galak / tandera jeng nabi wus tedhuh / saking tunggangan lumakewa / dharat Abu Bakar tan téga ngéring / ngastané jungkat //*

Di sanalah tempat macan itu tuan / seraya menatap Sang Nabi berujar pelan / kepada segenap rombongan / tinggallah saja jangan ada yang ikut /

aku akan mendatangi sendirian / si macan buas / segera Sang Nabi turun / dari tunggangan lalu berjalan/ Abu Bakar tiada tega mengiringinya / seraya membawa tongkat //

3. *Abu Bakar umatur arérih / ya tuwanku Muhammad kawula / tumatur jengira anggèr / Nabi ngendika arum / lah payo kang gelem ngéring / kang ora wus kariha / riyangkat lumaku / Abu Bakar sekancanenya / lan baturé jeng Nabi Muhammad sami / milewa marani macan //*

Abu Bakar berujar memohon / ya tuanku Muhammad / hamba ingin ikut denganmu / Sang Nabi berujar lembut / ayo siapa yang mau ikutlah / yang tidak mau tinggallah / mari berangkat / Abu Bakar beserta pengiringnya / beserta abdinya Nabi Muhammad / ikut mendatangi si macan //

4. *Wus apedhag mandhiri jeng Nabi / munggewéng agumuk angagem jungkat / kang asima las parnahé / munenya ageru-geru / asewara langkung dinenya ngibati / yaya galak tang kisma / siti lewir binandhul / saha non macan ing nabiya / gelis umara ingarsanira jeng Nabi / ayun kidamating padha //*

Setelah dekat Sang Nabi sendirian / naik ke bukit seraya memegang tongkat / menuju tempat si macan / suaranya mengaum / raungannya amat menakutkan / seolah menggetarkan bumi / tanah seolah bergetar / namun begitu melihat sosok Sang Nabi / ia segera mendatangi Sang Nabi / hendak berhatur hormat dan bersujud / //

5. *Nabi oning rima amarani / angendika lah sima kariha / kèsah padha anéng kéné / ingsun juga lumaku / adan nabi agelis atangi / amapag punang macan / pinarakan gupuh / awetara sapanduka / dohé nuleya macan akucem ing siti / matur cara wong basa //*

> Sang Nabi menghampiri si macan / ia berkata hai macan / pergilah dari sini / aku akan lewat / berjingkat Sang Nabi / mendatangi si macan / yang bersicepat duduk / seolah bertingkah / menjauh lalu berkusut di tanah / berbicara layaknya manusia //

6. *Ngarab dok wahu matur ing Nabi / sami sujud mengkana ujarnenya / Sayidil mursalin turé / sarondula adhengku / dèn dawakan matuné*[105] *kalih / kinosèr anéng lemah / anjenggelek gupuh / dhululuk pamawagokira / ya tuhanku*[106] *jengira nabi kang lewih / kaparek ing Yang Sukma //*

> Si macan bersemangat berujar kepada Sang Nabi / berujar seraya bersujud / ya sang penutup para nabi / badannya membungkuk / sendirian berujar seraya / menggeleser di tanah / membekukkan badannya / ya tuanku engkaulah nabi utama / begitu dekat dengan Tuhan //

7. *Kang sinélir dhéwé dèn Heyang Widi / amba nuhun aberkat maring tuwan / asta jengé dumukaké / inggih ing bathuk ulun / malar-malar antuka lewih /*

---

[105] Silap tulis dari *maturé* (berujar).
[106] Silap tulis dari *tuwanku* (paduka, kisanak).

sepangating paduka / nulya késah ulun / sedayané lampah kahula / selamatat[107] *nabi angendika manis / ngapaha sira macan //*

Yang teramat dekat dengan Tuhan / hamba mohon berkah dari tuan / letakkanlah tangan tuan / pada dahi hamba / tumpah ruahlah keutamaan / atas perantaraan tuan / hamba mohon diri / semoga segenap perjalanan hamba / selamatlah, Sang Nabi berujar lembut / (berkah) berlimpah untukmu macan //

8. *Adan sami amenggat tumuli / dagangan wus kawerating unta / Nabi mungguh ingarsané / ing wuntat pan gumuruh / andulu kambing*[108] *lumaris / unta baris turut marga / perapta unta réng nun / amanggih sujanma tunggal / amarekin dhumateng untané Nabi / tinon yaya wong berangta //*

Lalu berangkatlah semua / barang dagangan telah dimuat ke atas unta / Sang Nabi telah naik ke punggung unta / di belakangnya terdengar bergemuruh / terlihat berjalan beriringan / unta berbaris sepanjang jalan / tiba unta di kejauhan / berjumpa dengan seseorang / mendekati unta Sang Nabi / terlihat seperti orang kesusahan //

[107] Silap tulis dari *selameta* (selamatlah).
[108] Silap tulis dari *kamping* (beriringan, diapit).

PUPUH VIII
KASMARAN

1. *Ya Nabining Hyang kang luwih / kampahé tuwan sakedhap / jeng Nabi rèrèn pan déné / kananira semadiya / ya ta umatur sigera / wong ika maring jeng Rasul / pukulun Nabi Muhammad //*

> Ya Nabinya Tuhan Yang Maha Mulia / berhentilah sejenak / Sang Nabi rehatlah / seraya memandang semuanya / segera berkata / orang itu kepada Sang Rasul / Ya Baginda Nabi Muhammad //

2. *Marga tuwan ngembah iki / nenggih tuwan lewih susah / déné woten*[109] *naga gedhé / yèn tuwan maksi nerajang / marma ati kawula / déné liwat kedhik ulun / Nabi Muhammad ngendika //*

> Jalanan yang tuan lewati ini / amatlah susah tuan / karena ada naga besar / jika tuan memaksa melewatinya / kawatir hati hamba / teramat gentar tuan / Nabi Muhammad berujar //

3. *Éh kanca isun perasami / weruha sira semadiya / ing tingkah kang wus kelakon / nora dadi atining wang /*

[109] Silap tulis dari *wonten* (ada).

kélangan[110] *ula macan / ing mangké ingsun angerungu / tuturé janmahu*[111] *ika //*

Seluruh rombongan semuanya / ketahuilah semua / segala peristiwa yang telah terjadi / tidak membuat hatiku (goyah) / dihadang ular dan macan / kemudian aku sekarang mendengar / ucapan orang itu //

4. *Amaras temen kang ati / ya ta sekèhé miharsa / samiya maras jero deriyané / déning jeng Nabi sungkawa / iya kang maksi suka / Bu Jahal sabat turépun / nulya ana suwara ngucap //*

Sangatlah kawatir / semua yang mendengar / di dalam hati merasa kawatir semuanya / bersedih hati melihat Sang Nabi / yang merasa gembira hanyalah / Abu Jahal dan kawan-kawannya / lalu terdengarlah sebuah suara //

5. *Éh Muhammad yewa perihatin / ing nala sarpa néng marga / iya ing gunu lawasé / rong tahun ngadhang ingrika / dok kala késahira / kalih tahun arsa temu / iya kelawan tah tuwan //*

Ya Muhammad janganlah bersedih / dalam hatimu, ular yang ada di jalanan itu / telah lama berada di sana / dua tahun lamanya menghadang jalan / (menunggu) hingga kepergianmu / dua tahun menunggu bertemu / dengan dirimu, tuan //

[110] Silap tulis dari *kalangan* (terhalang, terhadang).
[111] Silap tulis dari *janma mahu* (orang tadi).

6. *Saksana Nabi lumaris / ucapé wahu kang sarpa / tinutur wahu-wahuné / marmané anggèr ingrika / inggih midhanget warta / yèn badhé Muhammad bésuk / liwat ing marga punika //*

Seketika Nabi Muhammad melangkah / usai mendengar kisah sang ular / yang baru saja dituturkan / karenanyalah ular itu di sini / telah mendengar kabar / bahwa Muhammad kelak / akan melewati jalan ini //

7. *Ucapen Nabi tumaksi / ing kepala naga ngucap / ing wardaya nyata gedhé / punang sarpa tingbalera*[112] */ tutul putih lawan abang / yèn sun duga iya patut / wong liwat lamun ajeriha //*

Dikisahkan Sang Nabi menatap / kepala naga seraya berujar / di dalam hatinya, sungguh besar / ular yang bersilih / bertutul putih dan merah / sudah selayaknya / orang yang lewat pasti ketakutan //

8. *Naga non Muhammad agelis / malewéng arsa wus pendhag / néng yun mengkana jaré / assalamaalaika / Nabiku kang muleya / alami angayun-ayun / amba unang mering tuwan //*

Sang naga menatap Nabi Muhammad / mendatangi hingga dekat / di depanya seraya berujar / salam

[112] Silap tulis dari *timbalira* (bersilih).

sejahtera / nabiku yang mulia / lama hamba berharap / hamba merindukan tuan //

9. *Pan kocap Nabi linuwih / sapa nora nut ing tuwan / ing neraka ya dunungé / anut muleya néng suwarga / dok matur punang sarpa / ajerih suwara lewir geludhug / siti gumbing lewir bandhulan //*

Yang telah disabdakan sebagai nabi utama / siapa tidak mengikuti tuan / di nerakalah tempatnya / yang mengikutinya akan mulia di surga / sesaat usai sang naga berkata / gemetar suara seperti petir / bumi bergetar berguncang-guncang //

10. *Satanduké anga ajerihi*[113] */ wong akèh perasamiya ngucap / ya ta yèn kusuma dhéwé / titisé wayang gantangan / rembes ning tapa berata / saheyang ning pasir madu / patut dadiya nalèndera //*

Lakunya menggentarkan / semua orang berujar / jika memang kemuliaannya / menitis dari bayangan di langit / merembes dalam semadi / menjadi samudera kebajikan / pantaslah menjadi manusia utama //

11. *Ya ta sarpa matur malih / Ya Muhammad gusti ingwang / amba tuhan paring gawé / Nabi Muhammad ngendika / iya parintah ingwang / agé lungaha siréku / mering arga wanawangsa*[114] *//*

[113] Silap tulis dari *angajerihi* (menakutkan, menggentarkan).
[114] Silap tulis dari *wanawasa* (belantara).

Sang naga berujar kembali / ya Muhammad junjungan hamba / perintahkanlah kepada hamba / Nabi Muhammad berkata / demikianlah perintahku / segera pergilah dirimu / menuju hutan belantara //

12. *Mengko yèn lunga sun weling / sarwi sira calathuha / mering kancan ingsun kabèh / mengkonoha ujarira / padha agé liwat ingewang / lunga ing alas gung / nora ngalang madhéng marga //*

Nanti jika engkau hendak pergi ingatlah pesanku / seraya bicaralah / kepada segenap kawananmu / apa yang telah kau katakana tadi / segeralah berangkat / pergi menuju hutan belantara / jangan menghalangi jalanan //

13. *Ingsun kèsah ing wanaderi / kang suwar*[115] *gé tang ngucap / angundang marang wong akèh / lah padha sira lintanga / ingsun lunga maring wana / anggero suwara lewir geludhug / sedaya wong sami ngerungewa //*

Aku akan pergi ke hutan belantara / suaranya berujar / mengundang semua orang / masuklah semuanya / aku akan hengkang ke hutan / gemuruh suaranya seperti guntur / semua orang mendengarnya //

14. *Samiharsané wong sami / kabèh perasama angucap / ana lakon apa tembé / Nabi Muhammad anulya /*

[115] Silap tulis dari *suwara* (suara).

mering ngakoné wong kathah / sedaya ika amuwus / sun deleng pernahé ula //

Semuanya mendengar / semua sontak berkata / ada kejadian apakah barusan / Nabi Muhammad lalu / di hadapan semua orang / semuanya berujar / kami akan melihat lokasi naga itu //

15. *Lawan dunungé jeng Nabi / payo sami tinilikan / saksana akeèsah agé / saperaptanira amulat / ebat sagung tumingal / ing tapak naga liwat gung / muwah tabat Nabi ana //*

Dan juga tempat nabi berada / ayo semuanya melihat / seketika semuanya beranjak / setibanya mereka menyaksikan / terheran-heran mereka melihat / tapak naga yang amat besar / juga takjub Sang Nabi ada di sana //

16. *Tilasé sarpa puniki / angembung padéng Muhammad / pan iya iki patuté / risampunira mengkana / Nabi ge nebit unta / angéring sudagar agung / Bu Bakar rowéng Muhammad //*

Bekas tapak naga itu / mengembung di kaki Nabi Muhammad / demikianlah sewajarnya / usai peristiwa itu / Nabi Muhammad segera menyesah untanya / diiringi segenap saudagar / Abu Bakar mendampingi Nabi Muhammad //

17. *Tan kandheg dènenya lumaris / wong kathah sami kacariyan / aningali wana hayang*[116] */ kang marga kaliwat jembar / ingaping ganda / pelem jar seri dinulu / kang sekar pala wus masak //*

Tiada berhenti mereka berjalan / segenap orang kemudian terpukau / melihat hutan yang elok / jalannya begitu lapang / berjajaran mangga harum (kweni) / berderet indah dipandang / bunga mekar buahnya telah masak //

18. *Sasekaran gandanya merik / amulek siréng lumakewa / sami begar non ambuné / kang wuwuhan kasedhangan / rahosé pan manis akut éca / saking sawabé jeng Rasul / yaya tembang gula darwa //*

Harum bunga merebak / meliputi sepanjang jalan / begitu indah dipandang dan mewangi / buahnya telah ranum / rasanya manis liat legit / karena berkahnya Nabi Muhammad / sebagaimana tembang dandanggula //

[116] Silap tulis dari *ahyang* (elok).

PUPUH IX
ARTATI

1. *Sampun lepas lampahé jeng Nabi / tan adangu dadiya anon wisma / wong alim gedhé wumuwé*[117] */ roro roro adhadhah kuh / murinira ingkang sawiji / pan sandhing kérinira / ingapit ing banyu / tatandurané ajajar warna-warna / nurena tanggané malih / apisah lan wong kathah //*

> Telah lapang perjalanan Sang Nabi / tiada lama terlihatlah sebuah rumah / orang alim yang besar rumahnya / pagar tanaman berjajar kokoh / salah satunya di belakang / di samping kirinya / diapit oleh air / tanaman puspawarna berjajar / terdapat juga undak-undakan / terpisah dari (rumah) orang kebanyakan //

2. *Wong punika sekalangkung lami / sugih kitab pan wakis*[118] *mamaca / kitab agamané dhéwé / terus paningalépun / wus uni pajenangé Nabi / awas durungé ora / iya asmanépun / anenggih wahu sahawat / sampun wikan yèn Nabi / liwat ingeriki tan ana apapuyan //*

---

[117] Silap tulis dari *umahé* (rumahnya).
[118] Silap tulis dari *wasis* (pandai).

Orang itu telah lama / berlimpah kitab dan menekuni bacaan / kitab agamanya sendiri / tajam mata batinnya / telah mengetahui tentang Sang Nabi (Muhammad) / telah mengetahui sebelum terjadi / nama orang itu / adalah Sahawat / telah mengetahui jika Sang Nabi / akan lewat di sana meskipun tiada yang memberi tahu //

3. *Wismanira apan pinggir Nabi / liwat apan iya hiya uninga / dèn tandha iya songsongé / daweg Nabi mèh rawuh / ing wismané sang maha yakti / tedhak sing tatunggangan / araryewan*[119] *ingariku / sedaya kancané dagang / dan sang tapa wangsit mara ing santeri / Jamina tetakona //*

Rumahnya di pinggiran, jika Sang Nabi / lewat apakah ia mengetahuinya / ia mendapatkan pertanda / bahwa Sang Nabi telah tiba / di rumahnya sang pandhita Sahawat / maka semua turun dari tunggangannya / hendak istirahat di sana / segenap rombongan dagang / lalu sang pandita berpesan kepada muridnya / hei Jamina tanyailah //

4. *Maring wong anyar kang raryewan ing margi / diasama lan kawuriping tiga*[120] */ sedayané kampir marangké / kang winaksa umatur / wus kepanggih santeri angeling / kawula yun atenya / maring dika sang*

[119] Silap tulis dari *araryan* (istirahat).
[120] Silap tulis dari *tega; tyaga* (pandita).

bagus / ing pundi ingkang sinadeya / muwah kapungkur punapa karsa meriki / lan pundi ingkang bangsa //

> Kepada segenap orang baru yang istirahat di jalan / ada yang tiada banding selama hidup sang pendeta / semuanya diajak singgah / sang pembawa pesan berujar / usai bertemu sang murid berkata / aku hendak bertanya / kepada tuan / hendak pergi ke manakah / beserta rombongan di belakang hingga sampai di sini / dan dari bangsa manakah //

5. *Kang keujaran alon anahuri / wong ing Mekah arsa mering Esam / bangsa Korés ingsun déné / adagang yuhaning kalbu / balik basa sun tanya kaki / wongapa sira / wisma mungguhing delanggung / déné teka malang kedhak*[121] */ sun tingalé semuné kaya perayayi / lingé kang ingujaran //*

> Yang ditanyai menjawab pelan / rombongan dari Mekah hendak pergi ke negeri Syam / kami dari bangsa Qurais / hendak pergi berdagang / sebaliknya aku hendak bertanya / siapakah ia / yang berumah tinggi tepi jalan / tiba seraya berkacak pinggang / kuperhatikan seperti seorang terhormat / ujar yang bertanya //

6. *Ulih kitab kiyahi kang siwi / tingalira luwir angilu kaca / pan mengko tan ngibaraté / adarbé kitab Jabur kitab / Turét tanapi injil / kitabé Nabi Adam / kiyahi anggadhuh / pan kitab satus titiga / kathahipun kadarbé kangjeng kiyahi / kang nama ki Sahuwat //*

[121] Silap tulis dari *malang kadhak* (berkacak pinggang).

Sang pandhita yang mendapatkan kitab turun temurun / melihatnya seolah menatap cermin / demikianlah ibaratnya / memiliki kitab Zabur / kitab Taurat serta Injil / kitabnya Nabi Adam / sang pandita memiliki / kitab sejumlah seratus tiga buah / banyak (kitab) yang dimiliki oleh sang pandita / ia yang bernama Ki Sahuwat //

7. *Wusing tutug tuturé ki santeri / nulya mantuk pajaring gurunenya / sampun amba atetakèn / tuturé dhatang ulun / tiyang Mekah alampah gerami / sumadeya dhatang Esam / Korés bangsanépun / pangagengé mung satunggal / éca langkung pinayungan méga putih / abagus semu jatmika //*

Setelah usai sang murid berbincang / ia pulang dan menyampaikan ke gurunya / hamba sudah menanyainya / ujarnya kepada hamba / mereka rombongan dari Mekah / hendak pergi ke negeri Syam / mereka dari bangsa Qurais / pemimpinyya hanya seorang / begitu elok dinaungi mega putih / rupawan dan santun //

8. *Budinanya lus pambekanya wéngit / semeguyu lamun angendika / amanis arum tembungé / selami noro mungguh / anéng dunya dèrèng udani / ing wong kadi mengkana / cahyananya umancur / anelahi sabuwana / soréng langit muwah saluhuring bumi / mung saanaha mimba //*

Halus budinya pembawaannya tenang / tersenyum jika berujar / kata-katanya santun / selama ini tiada

pernah / di dunia belum pernah ada / sesorang seperti itu / cahayanya memancar / menerangi dunia / di bawah langit di atas bumi / hanya ada seorang //

9. *Ki Sahawat agé kèn ngaturi / ing santerine sumadiya / nuleya késah tan asuwé / satekané umatur / tuwan kabèh dépun aturi / maring guru Sahuwat / ya ta sami tumut / ing Jamina sekèh dagang / amung nabi ingkang tan milewa peribadi / anenggih ing dagangan //*

Ki Sahuwat segera menyuruh untuk mempersilakan / kepada segenap muridnya / tiada lama sang murid pergi / setibanya ia berkata / tuan semuanya dipersilakan / oleh guru Sahuwat / segera semuanya mengikuti / si Jamina (sang murid) segenap rombongan dagang / hanya Nabi Muhammad yang tiada ikut / bersama rombongan dagang //

10. *Saperaptané wong Mekah tumuli / ing wismané Kiyahi Sahewat / ing ngancaran linggih kabèh / Ki Sahewat susuguh / nyamikané awerni-werni / ya ta sami dhaharan / Ki Sahewat muwus / sampun telas konca dagang / kang tinakon sahuré amung puniki / nanging kantun satunggal //*

Setibanya rombongan orang Mekah / di rumahnya Ki Sahuwat / di ruang perjamuan semua duduk / Ki Sahuwat menyajikan makan minum / sajian bermacam rupa / semua menikmati sajian / Ki Sahuwat berujar / apakah semuanya telah makan /

yang ditanyai menjawab memang hanya ini semua / namun ada satu yang tidak ikut //

11. *Ki Muhammad anenggih kang kèri / lagi bocah anenggih dagangan / tan layak milwa marangké / Ki Sahuwat abendu / Ki Jamina ingkang dèn lering / déne nora sedaya / iya iya dera wuwuh / la tah ge balenana / ya ta agelis lumampah ki bagus santeri / mantu*[122] *ring Nabi kita //*

Muhammad yang tidak ikut / hanya seorang pedagang ingusan / tak layak ikut di sini / Ki Sahuwat geram / Ki Jamina diliriknya / kenapa tidak (diajak) semuanya / baiklah, baiklah ujarnya / segeralah kembali (panggil) / sang murid pun bergegas pergi / menghadap Nabi Muhammad //

12. *Pan katuran jenge den kiyahi / tumantuka tuwan mering wisma / jeng Nabi riyangkat agé / angancani ing dayun / Ki Sahuwat methuking kori / sareng wahu katinga*[123] */ uluk salam gupuh / nuleya agelis sinahuran / den jeng Nabi alaika alaikum salim / selamat pakanira //*

Tuan dipersilakan oleh Ki Sahuwat / tuan singgahlah di rumah (Ki Sahuwat) / Sang Nabi pun berangkat / beriringan di depan / Ki Sahuwat menyambut di pintu gerbang / begitu melihatnya / Ki Sahuwat buru-buru berujar salam / lalu salam pun dibalas / ya Nabi alaika alaikum salam / segenap keselamatan untukmu //

[122] Silap tulis dari *matur* (berujar).
[123] Silap tulis dari *katingal* (melihat, terlihat).

13. *Ki sahuwat lumaku néng wuri / sareng perapta Nabi munggewéng arsa / pinerek lawan wong akeh / anéng amparan alus / lapis tiga perangwedani / kèn ing linggih kang simpar/ amedhegé sumahur / mati toyanépun asat / sekalangkung dènira kawelas asih / nyamping ginalaran //*

Ki Sahuwat mengiringi di belakang / setibanya Sang Nabi hendak / didudukkan di hadapan segenap orang / duduk di singgasana halus / permadani berlapis tiga / dipersilakan Sang Nabi duduk, seseorang dari kejauhan / mendekat seraya berujar / sumber air mati mengering / seketika Sang Nabi merasa kasihan / bergegas mendampingi membenahi //

PUPUH X
KINANTHI

1. *Woten*[124] *dene Kangjeng Rasul / eca denira alinggih / angahubing kurma pajah / gedhong*[125] *sirna empang aking / irika anuleya kembang / umateng wohira dadi //*

Sementara Baginda Rasul / begitu asri duduknya / di bawah pohon kurma yang mati / daunnya musnah rantingnya kering / (berkat) Sang Nabi lalu berbunga / buahnya masak merebak //

2. *Sumur asat nuli metu / toya wahening sang badri*[126] *ngaksi / sembur gesang kurma kembang / anyana kelamun Nabi / sang badri*[127] *agé tah sira / asujud padéng ngastuti //*

Sumur kering seketika keluar / air bening disaksikan sang pandita / (air) menyembur kurma hidup dan berbunga / tiada mungkin jika bukan karena Sang

[124] Silap tulis dari *wonten* (ada).
[125] Silap tulis dari *godhong* (daun).
[126] Silap tulis dari *paderi* (pandita).
[127] Silap tulis dari *paderi* (pandita).

Nabi / sang pendeta segera / bersujud seraya menyembah //

3. *Saksana Nabi ajungjung / ing kepalanira badri*[128] */ Nabi alon angendika / ayewa sira ngambung sékil / tan arsa angambung pada / leheng nembaha Heyang Widi //*

Seketika Sang Nabi mengangkat / kepala si pandita / Nabi Muhammad berujar pelan / jangan kau bersujud mencium kaki / tiada ingin (aku) disembah / lebih utama menyembahlah kepada Tuhan //

4. *Sang baderi tangi umatur / ruméhin amba dèn weling / kinèn ngaturaken salam / dhumateng jengé tah gusti / paduka Nabi wekasan / Rasul Muhammad nahuri //*

Sang pandita bangun seraya berujar/ dulu hamba mendapat pesan / disuruh mengucapkan salam / kepada tuan / paduka nabi terakhir / Sang Rasul Muhammad menjawab //

5. *Lah iya terima ingsun / lah paran wekase malih / Nabi Ngisa' maring sira / Ki Sahewat aturnenya ris / pan amba iki wong tuha / dok kula dèrèng uméjil //*

Kuterima (salammu) / apa ada lagi pesannya / Nabi Isa kepadamu / pandita Sahuwat menjawab / akan (muncul) saat hamba sudah tua / saat itu (Sang Nabi terakhir) belum muncul //

[128] Silap tulis dari *paderi* (pandita).

Iki tahun ingar[129] nabi 1350 //
Ini tahun Hijrah nabi 1350 //

tumpeng luru 2 siji jenang lemu 3 jajan pasar 4 kupat lepet sumping putih lan sumping abang
1931 //

> Tumpeng dua, 2 satu jenang lemu, 3 jajan pasar, 4 kupat lepet sumping putih dan sumping merah
> - 1931 - //

[129] Silap tulis dari *inggar; linggar* (pergi; berpindah; hijrah).

PUPUH XI
SINOM

1. *Kaping kalih sipating Yang / muridan wastaniréki / tegesé muridan / amasthi-masthi dumadi / angarsaken iki / ngalam sedaya puniku / dawa cendheké ika / agung kelawan alité / lan makta*[130] *karsané tan kaluputan //*

Yang kedua sifatnya Tuhan / disebut muridan / pengertian dari muridan / pasti akan terjadi / yang dikehendaki-Nya / atas segala alam / panjang maupun pendeknya / besar maupun kecil / dan kehendaknya lepas tiada luput //

2. *Ping tiga sipat ngaliman / tegesé ngaliman iki / kang ngawikaning ngalam / mahal*[131] *bedhu*[132] *Sang Yang Widi / muwah kelawan pikir / ngélmuné yang maha luhur / tan ana kasmaran*[133] */ sekathahé kang dumadi / ingkang lembut ugi wahu katingalan //*

Yang ketiga bersifat aliman / pengertian dari aliman / yang Maha Mengetahui / tiada mungkin Tuhan itu

[130] Silap tulis dari *mukta* (lepas).
[131] Silap tulis dari *mohal* (tidak mungkin).
[132] Silap tulis dari *budhu* (bodoh).
[133] Silap tulis dari *kasamaran* (terhalang, tersamar).

bodoh / segenap akal budi / ilmunya Maha Mulia / tiada yang bisa tersamar / segenap yang terjadi / meskipun yang lembut akan diketahui-Nya //

3. *Kaping pat asipat Ahyan / tegesé hayan puniki / kang urip Sang Yang Wisésa / nora lawan nyawa iki / amibuhi sekalir / tegesé urip yang Agung / ing sekèhé kang sipat / ingkang warna kalih dasih / tan jumenang sekathahé sipat Yang //*

Yang keempat adalah sifat hayyan / pengertian dari hayyan / Tuhan yang Maha Hidup / tak seperti manusia ini / yang segalanya terberi / Tuhan yang Maha Hidup / dari segenap sifat Tuhan / yang jumlahnya dua puluh / tiada berdiri sendiri dari segenap sifat Tuhan //

4. *Sipat Ahyan iku tuwan / amurba sipat Yang Widi / mangsa jumenenga sipat / ingkang wolulas puniki / béda ana niréki / sipat ahyan lawan ahyun / nugal*[134] *pinangkanira / lan kang urip-urip iki / iya iku ingarané mula jimah //*

Sifat Hayyan itu / sifat milik Tuhan / sifat yang tidak berdiri sendiri / di antara delapan belas sifat / berbeda dengan diri manusia / sifat Hayyan dan Hayyun / berpadu menyatu / sebagai zat yang Maha Hidup / demikian itu adalah azimah[135]//

[134] Silap tulis dari *nunggal* (menyatu).

[135] Secara sederhana *'azimah* dipahami sebagai hukum umum dan hukum asal yang bersifat mutlak.

5. *Ping lima sipat samingan / tegesé samingan iki / kang mirasa ing yang Sukma / ing sekèhé kang dumadi / nora lawan karanéki / muwah pamiyarsanépun / tan ana kasmaran*[136] */ muhal tuli ing Yang Widi / kaping nemé sipat basiran namanira //*

> Yang kelima adalah sifat Sami'an / pengertian dari Sami'an / Tuhan yang Maha Mendengar / atas segenap kejadian / tiada seperti diri manusia / serta Maha Mendengar-Nya / tiada bisa tersamar / Tuhan tiada mungkin tuli / sifat yang keenam Tuhan adalah Basiran //

6. *Tegesé sipat basiran / aningali kang dumadi / pan nora kelawan nétera / muhal uwah ing Yang Widi / tan kasmaran*[137] *malih / mibuhi sekèh kang wujud / kaping pitu iku mangko / mutakaliman siréki / artinépun mutakaliman punika //*

> Pengertian sifat Basiran / Maha Melihat segala kejadian / bukan seperti pandangan mata / tiada mungkin berpaling dari Tuhan / tiada akan tersamar / segenap yang wujud / sifat yang ketujuh / adalah Mutakaliman //

7. *Pangeran yen angendika / pan nora kelawan lathi / ta'luke sipat punika / ta'luk marang ingkang wajib / muwah kang muhal jaij / muwah ing sekèhé ukum / ingkang halal lan haram / mukuruh sunah perdhu iki / sampun jangkep sipat kalih dasa ika //*

---

[136] Silap tulis dari *kasamaran* (terhalang, tersamar).
[137] Silap tulis dari *kasamaran* (terhalang, tersamar).

Tuhan jika bersabda / tiada menggunakan mulut / ta'alluq[138] sifat Tuhan itu / adalah ta'alluq akan yang wajib / juga segenap yang mustahil dan jaiz[139] / juga segenap hukum / yang halal maupun haram / makruh, sunah, dan wajib / demikianlah telah genap dua puluh sifat Allah itu //

8. *Matur Samud Ibnu Salam / Rasulullah kadospundi / kang wajib nabi panutan / muwah ingkang muhal jaij / Nabi Muhammad sinalir / tatiga ingkang kawuwus / ingkang kocap anéng kitab / sidik lan amanah taleng[140] / iya iku ingkang waji[141] ing ngutusan //*

Samud Ibnu Salam berkata / bagaimanakah ya Rasulullah / sifat wajib Rasul / dengan sifat mustahil dan jaiznya / Nabi Muhammad menerangkan / ada tiga yang dituturkan / yang disampaikan dalam kitab / shidiq, amanah, dan tabligh / itulah sifat wajib Rasulullah //

[138] *Ta'alluq* artinya keterkaitan. Ketika sifat tertentu yang dimiliki oleh Tuhan itu meniscayakan adanya keterkaitan dengan sesuatu yang lain, yang berada di luar dzat Allah, maka keterkaitan itu, dalam bahasa Ilmu Kalam, disebut dengan istilah *ta'alluq.*

[139] Sifat jaiz Allah hanya ada satu, yakni *fi'lu kulli mumkinin au tarkuhu* yang artinya Allah mungkin mengerjakan sesuatu atau meninggalkannya. Syekh Thahir Al-Jazairi dalam kitab *Al Jawahirul Kalamiyah Fi Idhahil A'qidah Al Islamiyyah* menjelaskan makna dari sifat jaiz Allah. Jaiz bagi Allah adalah "melakukan hal-hal yang mungkin dan (atau) meninggalkannya, seperti dijadikannya manusia itu kaya atau miskin, sehat atau sakit, dan lain sebagainya".

[140] Silap tulis dari.*tabelik* (menyampaikan ajaran/ wahyu Tuhan).

[141] Silap tulis dari *wajib* (wajib).

9. *Tegesé sipat punika / iya bener warta singgih / tegesé amenah mangko / kaparcaya ing Yang Widi / tegesé tabelék*[142] *iki / anaken pitutur / maring sekèhé kang umat / matur samud anut gusti / ya Muhammad pundi mahal ing yang ngutusan //*

Pengertian sifat tersebut / adalah berkata benar / makna amanah tersebut / dapat dipercaya sebagai nabinya Tuhan / makna tabligh adalah menyampaikan ajaran (wahyu Tuhan) / kepada seluruh umat manusia / Samud berujar, menurut / engkau Muhammad, manakah yang disebut sifat mustahil bagi seorang Rasul //

10. *Nabi Rasul angendika / idib*[143] *lan janah*[144] *singgih / tatiga*[145] *lawan isman*[146] */ tegesé idib*[147] *puniki / alinyok pawartanéki / tegesé iyané iku / akarya kang cinegah / dènira Sang yang Widi / tegesépun ingindekan*[148] *kang cinegah //*

Sang Rasul berujar / kidzib dan khianat / baladah dan kitman / pengertian kidzib itu adalah / bohong perkataannya / artinya Sang Rasul itu / tiada melakukan perbuatan yang dilarang / oleh Tuhan / artinya menghentikan perbuatan yang dilarang //

---

[142] Silap tulis dari.*tabelik* (menyampaikan ajaran/ wahyu Tuhan).
[143] Silap tulis dari *kidib* (dusta; bohong).
[144] Silap tulis dari *kiyanat* (berkhianat).
[145] Silap tulis dari *baladah* (bodoh).
[146] Silap tulis *kitman* (menyembunyikan sesuatu).
[147] Silap tulis dari *kidib* (dusta; bohong).
[148] Silap tulis dari *ingandekan* (menghentikan).

11. *Kaya tah lampah durjana / akarya lampah tan yukti / angerusak lampah maksiyat / muwah kang jaij inguni / muhunaken siréki / ngerod basariyah iku / tegesé ngerod ika / larané dadi ing tiné*[149] */ kaya lara mules ngelu duka cipta //*

Seperti perbuatan jahat / melakukan perbuatan yang tak pantas / berlaku cela berbuat maksiat / dan sifat jaiz Rasul itu / hanya ada satu-satunya / yaitu al-'aradhul basyariyah / artinya al-'aradhul basyariyah itu / jika sakit mewujud selayaknya / seperti sakit perut, sakit kepala, maupun bersedih hati //

[149] Silap tulis dari *teneh* (selayaknya).

Bibliografi

Manuskrip

Lontar Hadis Dagang – Naskah koleksi Ibu Kasri di Dusun Delik, Desa Jambesari, Kecamatan Giri, Kabupaten Banyuwangi. Naskah ini telah didigitalisasi pada tahun 2019 oleh DREAMSEA (Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia) dengan nomer kode DS 0041 00001.

Buku dan Artikel

Alwi, Hasan dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.

Arifin, Winarsih P. 1995. *Babad Blambangan*. Yogyakarta: EFEO & Bentang Budaya.

Arifin, Winarsih P. 1995. *Babad Sembar : chroniques de l'est javanais*. Paris: EFEO.

Arps, Bernard. 1992. *Tembang in two traditions: performance and interpretation of Javanese literature.* London: School of Oriental and African Studies-University of London.

Aziez, Furqonul dan Abdul Hasim. 2010. *Menganalisis Fiksi sebuah Pengantar*. Jakarta: Multikreasi Satu-delapan.

Azra, Azyumardi. 2003. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. (Penerjemah Iding Rasyidin). Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Baribin, R., Rahajoe, S., Ekowardono, B. K., Suharianto, S. & Indiatmoko, S. B. 1992. *Inventarisasi Sastra Jawa Pesisir Sebelum Abad XX.* Jakarta: Depdiknas.

Barried, Siti Baroroh dkk. 1985. *Pengantar Ilmu Filologi*. Jakarta: Pusat. Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Barried, Siti Baroroh dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.

Beatty, A. 1999. *Varieties of Javanese Religion. An Anthropological Account*. Cambridge: Cambridge University Press.

Bell, Roger T. 1991. *Translation and Translating, Theory and Practices*. New York: Longman.

BPS Banyuwangi. 2021. *Kabupaten Banyuwangi dalam Angka 2021*. Banyuwangi: BPS Banyuwangi.

Catford, J.C. 1974. *A Linguistic Theory of Translation*. New York, Toronto: Oxford. University Press.

Chambert-Loir,Henri. 2009. *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Chambert-Loir,Henri. 2010. "Kolofon Melayu", dalam Oman Fathurahman dkk., *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Day, Anthony. 1978. "Babad Kandha, Babad Kraton, and variation in Modern Javanese literaturé". *BEI*, vol. 134, no. 4.

de Haan, M. J. M. 1977. "De filologie en haar hulpwetenschappen", dalam *Geschiedenis van de Nederlandse taalkunde*. Malmberg: De Bosch.

De Stoppelaar, J.W. 1927. *Balambangansch Adatrecht*. Wageningen: Veenman.

Djamaris, Edward. 1985. *Antologi Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam*. Jakarta: Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa.

Djamaris, Edward. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.

Epp, F. 1849. "Banjoewangi". *Tijdschrift voor Nederlandsch-Indië*, Afl. 7-12, vol. 2.

Fathurahman, Oman, dkk. 2010. *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Pustlitbang Lektor Keagamaan.

Fathurahman, Oman. 2016. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Pranada Media Group dan UIN Jakarta Press.

Gaur, Albetine. 1994. *A History of Caligraphy*. London: British Library.

Gericke, J.F.C. & T. Roorda. 1847. *Javaansch-Neder-duitsch woordenboek*. Amsterdam: Müller.

Horne, Elinor Clark. 1974. *Javanese - English dictionary*. London: Yale University Press.

Indiarti, Wiwin. 2018. *Lontar Yusup Banyuwangi: Teks Pegon-Transliterasi-Terjemahan*. Yogyakarta: Elmatera Publishing.

Indiarti, Wiwin, Suhalik & Anasrullah. 2019. *Babad Tawangalun: Wiracarita Pangeran Blambangan dalam Untaian Tembang*. Jakarta: Perpusnas Press.

Indiarti, Wiwin & Anasrullah. 2020. *Lontar Sri Tanjung: Kidung Kuno Ujung Timur Jawa*. Banyuwangi: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi.

Indiarti, Wiwin dkk. 2021. *Katalog Naskah Kuno Banyuwangi.* Banyuwangi: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi.

Kamidjan. 2016. “Naskah Samud Ibnu Salam, Sebuah Sastra Keagamaan”. *Jumantara* Vol. 7 No.1, hlm 1-17.

Kumar, Ann. 1979. "Javanese Historiography in and of the ‘Colonial Period’: A Case Study." in Anthony Reid and David Marr (eds), *Perceptions of the past in Southeast Asia*. Singapore: Heinemann, Asian Studies Association of Australia, Southeast Asia Publications Series 4: 187-206.

Lekkerkerker, C. 1923. “Balambangan”. *De Indische Gids* 44: 1030-1067.

Lekkerkerker, C. 1926. “Banjoewangi 1800-1810”. *De Indische Gids* 48:400–404.

Lombard, D. 1999. *Nusa Jawa: Silang Budaya I. Batas-batas Pembaratan*. Jakarta: Gramédia.

Margana, Sri. 2012. *Ujung Timur Jawa 1763-1818: Perebutan Hegemoni Blambangan*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.

Molen, W. van der. 1981. “Aim and Methods of Javanese Philology” dalam *Indonesia Circle* 26: 5-12.

Muhardi dan Hasanuddin. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.

Naim, A dan Hendri S. 2011. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk Indonesia 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Padmasusastra. 1903. *Serat Bausastra: Jarwa Kawi.* Surakarta: Sie Dhian Hö.

Pigeaud, Th. 1967. *Literaturé of Java: Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in The Library of The University of Leiden and Other Public Collections in The Netherlands Volume I Synopsis of Javanese Literaturé 900-1900 AD*. The Hague: Martinus Nijhoff.

Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1954. *Kapustakan Djawi*. Jakarta-Amsterdam: Djambatan.

Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B Wolters Uitgevers Maatschappij N.V Groningen.

Ricklefs , M.C. 1979. "The evolution of Babad Tanah Jawi texts: In response to Day". *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 135 no. 4.

Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia" dalam *Bahasa dan Sastra* Tahun IV No. 6. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sanusi, I. & al-Mallali. 2009. *Umm al-Barahīn*. Libanon: Dār al-Kutub al-Ilmiah.

Saputra, Heru S. P. 2007. *Memuja Mantra; Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*. Yogyakarta: LkiS.

Saputra, Karsono H. 2008. *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Savory. Th. 1968. *The Art Of Translation*. London: Jonathan Cope.

Sudardi, Bani. 2001. *Dasar-Dasar Teori Filologi*. Surakarta: Badan Penerbit Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.

Sudjana, I Madé. 2001. *Nagari Tawon Madu: Sejarah Politik Blambangan Abad XVIII*. Kuta-Bali: Larasan.

Suroto, Gunawan. 1973. “Dolan Menyang Banyuwangi”. *Kunthi* no. 7 vol. III, Juni 1973.

Suwantana, IG. 2016. *Air, Tradisi, dan Industri: Air dan Spiritualitas - Pelestarian Air dari Sisi Riual Hindu di Bali*. Tabanan: Pustaka Ekspresi.

Syam, N. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS.

Utomo, Sutrisno Sastro. 2015. *Kamus Indonesia – Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Winter SR, CF. 1880. *Serat Bausastra Jawa Kawi*. Betawi: Cap-Capan Gupermen.

Wolbers, Paul Arthur. 1992. “Maintaining Using Identity Through Musical Performance; Seblang and Gandrung of Banyuwangi, East Java –Indonesia”. *Disertasi Ph.D*. Urbana-Champaign: University of Illinois.

Yusuf, Jumsari dkk. 1984. *Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Zoetmoelder, P.J. 1982. *Old Javanese-English Dictionary*. S 'Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Zoetmoelder, P.J., SO. Robson, Darusuprapta, Suprayitna S. 2011. *Kamus Jawa Kuna – Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

--------. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* edisi kelima. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.

Indeks

A

Aliman, 58, 92, 162
Alur, 56
Amanah, 58, 163, 165, 166
Analisis semantik, 11, 70
Analisis sintaksis, 11, 70
Analisis pragmatik, 11, 70
Aparat kritik , 11, 13, 62, 72
Artati, 44, 58, 76, 77, 78, 82, 83, 84, 86, 87, 89, 90, 91
Ayewa, 127

B

Babad, 10, 17, 18, 22, 25, 169, 170, 171, 173, 180, 183
Banyu arum, 31, 32
Banyuwangi, 1, 3, 5, 6, 8, 9, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 32, 35, 38, 41, 47, 169, 170, 171, 172, 174, 180, 183, 186
Basiran, 58, 92, 164
Blambangan, 3, 17, 18, 19, 21, 22, 25, 169, 171, 172, 173, 180, 183

D

Dangding, 52, 71
Deskripsi naskah, 11, 13, 37, 38
Durma, 24, 44, 80, 81

H

Hayyan, 58,92, 93, 103, 164
Hayyun, 58, 92, 93, 164
Heyang, 91, 127, 133, 143, 160
Hikayat, 3, 4, 18

I

Islamisasi, 6, 15, 46

K

Kafilah, 2, 56, 57, 58, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86,87, 88, 89, 90
Kasmaran, 1, 44, 50, 52, 54, 58, 60, 76, 78, 79, 80, 87, 88, 89
Kinanthi, 33, 44, 48, 59, 91
Kolofon, 52, 53, 54, 170
Kuras, 42, 43

L

Latar, 58, 59
Linuwih, 1, 2, 107, 124, 148
Lontar, 1, 3, 5, 6, 8, 9, 11, 12, 13, 15, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 35, 38, 40, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 50, 52, 54, 56, 58, 59, 61, 63, 65, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 75, 95, 169, 171, 180, 183, 186
Lontar Hadis Dagang, 1, 3, 5, 6, 8, 9, 11, 12, 13, 15, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 35, 38, 40, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 50, 52, 54, 56, 58, 59, 61, 63, 65, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 75, 95, 169, 186
Lontar Sri Tanjung, 22, 23, 25, 32, 47, 171, 180, 183
Lontar Yusup, 21, 22, 23, 25, 27, 32, 35, 43, 47, 171, 180

M

Manggala, 52
Mangké, 119
Manuskrip, 3, 6, 10, 13, 15, 17, 21, 22, 30, 31, 38, 53, 54
Melukat, 32
Menjangan, 59, 83, 128, 130, 131, 132,135, 156
Metode diplomatik, 9, 61
Metode standar, 11
Metrum, 43, 56
Mocoan, 15, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 30, 33, 35, 40, 75
Muridan, 58, 92, 162

N

Naga, 50, 52, 57, 59, 87, 88, 123, 145, 147, 148, 149, 150
Nilai-nilai, 2, 8, 59
Nyelameti kebonan, 26, 27, 38

O

Osing, 6, 9, 15, 19, 20, 21, 22, 25, 27, 28, 31, 35, 56, 180, 183

P

Pangkur, 24, 44, 59, 84, 85
Pegon, 35, 43, 46, 65, 66, 67, 73, 171, 180
Penyalin, 10, 47, 52, 53
Pesisir, 46, 170, 174
Pranata, 35
Puisi, 3, 15, 18, 25, 43, 56, 71
Pupuh, 43, 44, 52, 54, 176

R

Rasul, 2, 31, 33, 58, 89, 93, 108, 145, 151, 159, 160, 165, 166, 167
Ritual, 15, 23, 26, 27, 28, 35, 38, 180

S

Sahuwat, 58, 59, 90, 91, 155, 156, 157, 158, 161
Samian, 58, 92, 93
Samsam, 130, 131, 135
Samud, 2, 58, 93, 165, 166, 172
Sastra, 2, 4, 11, 12, 46, 62, 64, 170, 171, 172, 173, 174, 183
Selametan, 26, 75, 92, 99
Shidiq, 58, 93, 166
Sinom, 44, 93
Suntingan naskah, 11, 16
Syam, 2, 6, 46, 59, 76, 79, 82, 85, 89, 115, 116, 137, 154, 155, 174

T

Tabligh, 58, 93, 166
Tawangalun, 21, 22, 47, 180, 183
Terjemahan, 6, 9, 11, 38, 68, 69, 70, 71, 72, 73
Tokoh, 2, 50,56, 59
Toya, 30, 33, 77, 83, 105, 106, 107, 125, 127, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 158, 159
Tradisional, 5, 8, 10, 71
Tutuk, 114, 121

W

Waged, 48. 68. 75, 98
Wahyu, 2, 165, 166
Wuwus, 77, 103, 107, 165

Tentang Penulis

Wiwin Indiarti lahir di Banyuwangi pada 1978. Menyelesaikan studi sarjana dan magister di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Saat ini menjadi dosen tetap di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas PGRI Banyuwangi. Ia menjadi anggota Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA) sejak tahun 2018. Aktivitas lainnya adalah menjadi sekretaris Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) PD Osing dan penerjemah paruh waktu. Sebagai anggota penuh Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI) ia aktif menerjemahkan karya sastra serta kajian sosial-budaya. Terjemahannya yang sudah diterbitkan adalah *Pinokio: Kisah Sebuah Boneka* karya Carlo Collodi (Liliput, Yogyakarta, 2005), *Eksekusi: Pencerahan Menjelang Kematian* karya Ernest J. Gaines (Pilar Media,Yogyakarta, 2006), *Gayatri Spivak: Etika, Subalternitas dan Kritik Penalaran Poskolonial* karya Stephen

Morton (Pararaton, Yogyakarta, 2008) dan *Banyuwangi in Figures 2013* (Badan Pusat Statistik dan Bappeda Kabupaten Banyuwangi, 2013). Buku dari hasil penelitian yang sudah terbit adalah *Lontar Yusup Banyuwangi: Teks Pegon – Transliterasi - Terjemahan* (Elmatera, 2018), *Olah Rasa Ujung Timur Jawa: Makanan Ritual dalam Kebudayaan Osing* (Elmatera, 2019), *Babad Tawangalun: Wiracarita Pangeran Blambangan dalam Untaian Tembang* (PERPUSNAS Press, 2019), dan *Lontar Sri Tanjung: Kidung Kuno Ujung Timur Jawa* (DISPUSIP Banyuwangi, 2020). Ia aktif mengikuti berbagai pertemuan ilmiah dan melakukan penelitian tentang bahasa, sastra, folklor, dan kajian sosial-budaya. Pada tahun 2013 ia mendapatkan hibah penelitian dari Bappeda Kabupaten Banyuwangi untuk penelitian tentang pengembangan pariwisata berbasis partisipasi masyarakat. Pada tahun (2013) ia mendapatkan hibah penelitian dari KEMENRISTEK-DIKTI untuk penelitian tentang penerjemahan istilah budaya Osing. Tahun 2015 ia mendapatkan hibah penelitian dari KEMENRISTEK-DIKTI mengenai peran dan relasi gender dalam lakon Barong Osing. Tahun 2016 ia mendapatkan hibah penelitian dari KEMENRISTEK-DIKTI untuk penelitian mengenai strategi dan model pengembangan desa wisata dengan konsep *community - based ecotourism*. Tahun 2018 ia mendapatkan hibah pengabdian dari KEMENRISTEK-DIKTI untuk preservasi dan revitalisasi Mocoan Lontar Yusup Banyuwangi. Tahun 2019 ia mendapatkan hibah pengabdian dari KEMENRISTEK-DIKTI untuk preservasi dan revitalisasi makanan ritual Osing di Banyuwangi. Pada Maret 2019 ia menjadi salah satu tim digitalisasi naskah kuno di Banyuwangi melalui program DREAMSEA (*Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia*) yang diinisiasi

oleh *Centre for the Study of Manuscript Cultures* (CSMC) Universitas Hamburg - Jerman bekerjasama dengan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat Universitas Islam Negeri (PPIM UIN) Syarif Hidayatullah-Jakarta. Tahun 2020 ia mendapatkan hibah pengabdian dari KEMENRISTEK-BRIN untuk preservasi dan revitalisasi Mocoan Lontar Yusup bagi kaum milenial. Pada tahun 2020 dua bukunya, *Lontar Yusup Banyuwangi* dan *Olah Rasa Ujung Timur Jawa* mendapatkan penghargaan dari LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) sebagai karya terpilih Program Akuisisi Kearifan Lokal yang diadakan LIPI Press. Ia dipercaya oleh Pemerintah Propinsi Jawa Timur menjadi tim penyusun *Dossier Geopark Ijen* (2020) dan *Masterplan Geopark Ijen* (2021). Ia juga dipercaya oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi menjadi tim penyusun *Peta Jalan Pemajuan Kebudayaan Banyuwangi* (2021). Tahun 2021 ia mendapatkan hibah *the Endangered Archives Programme* (EAP) dari *British Library* untuk digitalisasi manuskrip kuno ujung timur Jawa. Tahun 2020 ia mendapatkan anugerah penghargaan *UGM Alumni Awards*, kategori Pelopor Pelestari Kebudayaan, dari Universitas Gadjah Mada. Karya tulis hasil penelitiannya tersebar di berbagai jurnal ilmiah, di antaranya *Manuskripta, Ranah, Jantra, Patrawidya, Jati Emas,* dan *Jentera*.

Email: wiwinindiarti@gmail.com

Anasrullah lahir di Ngawi tahun 1976. Bekerja sebagai editor lepas untuk beberapa penerbit. Tahun 2019, bersama Wiwin Indiarti dan Suhalik menulis buku *Babad Tawangalun – Wiracarita Pangeran Blambangan dalam Untaian Tembang*, yang memenangkan penghargaan karya terpilih *Program Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran, dan Kajian Naskah Kuno Nusantara Berbasis Kompetisi* yang diadakan Perpusnas RI dan Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA). Buku anak-anaknya yang sudah diterbitkan adalah *Kitab Monster dan Makhluk-Makhluk Ajaib* (2007) *Hap, Kunyah-kunyah!* (2008), *Rani Si Pelari* (2008), *Kisah Sebuah Timbangan* (2008), *Aduh-aduh Sakit* (2008) dan *Monster Gumpalan* (2008). Karya puisi dan cerpennya telah dibukukan dalam beberapa antologi puisi dan cerpen; *Dian Sastro for President* (2004), *Blocknot Poetry* (2004), *Deep Space Blue Testimony* (2004), dan *Sepuluh Kisah Cinta yang Mencurigakan* (2005). Hasil riset lapangannya tentang kesehatan reproduksi yang didanai INSIST terangkum dalam buku *Menyisir dari Pinggir: Cerita-cerita Advokasi Keluarga Berencana/ Kesehatan Reproduksi dari Lapangan* (Insist

Press, 2005). Tahun 2020, bersama Wiwin Indiarti, menerbitkan buku *Lontar Sri Tanjung: Kidung Kuno Ujung Timur Jawa* (DISPUSIP Banyuwangi, 2020). Kecintaannya di dunia sastra dan kepenulisan dimulai sejak kuliah di Fakultas Sastra jurusan Sastra Indonesia Universitas Gadjah Mada dan belajar mendongeng di Lembaga Rumah Dongeng Indonesia. Menetap di Cungking, Banyuwangi sejak tahun 2011. Bergiat di Pesinauan – Sekolah Adat Osing dan saat ini tengah berusaha keras menguasai pelantunan tembang cara Osing, mocoan lontar.
Email: sm.anasrullah@gmail.com

Lampiran

Dalam buku ini dilampirkan salinan lengkap manuskrip *Lontar Hadis Dagang* koleksi Ibu Kasri di Dusun Delik, Desa Jambesari, Kecamatan Giri, Kabupaten Banyuwangi. Naskah ini telah didigitalisasi pada tahun 2019 oleh DREAMSEA (*Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia*) dengan nomer kode DS 0041 00001. Naskah lengkap hasil digitalisasi manuskrip ini bisa diakses secara bebas di laman DREAMSEA pada bagian koleksi manuskrip Banyuwangi. Sebagaimana aksara Arab, cara membaca dari kanan ke kiri, pun demikian dengan penomoran halaman dimulai dari kanan ke kiri.

BANYUWANGI
SATYA BHAKTI PRAJA MUKTI

Lontar Hadis Dagang

Beraksara Pegon

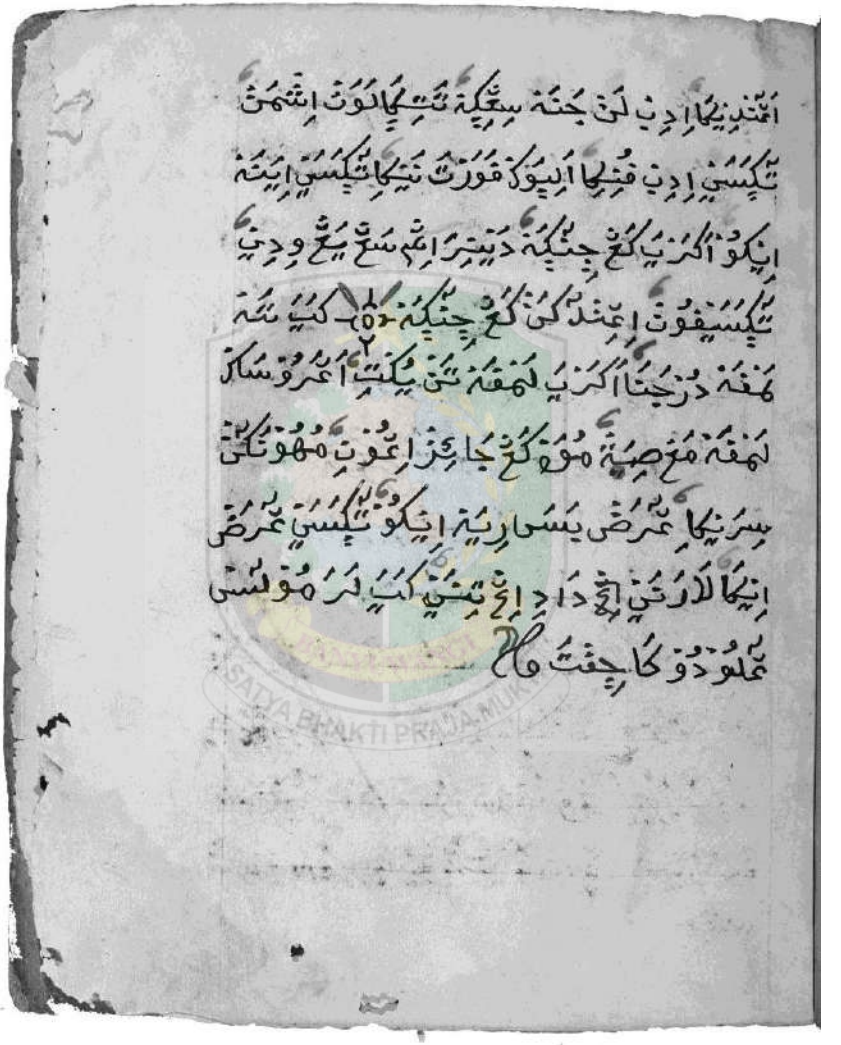

26

كلوت لبط تغلو كي صفة فنك تغلو مرع اغكع وجي
موه كع محلي جائز موه اغ سكيهي اوكم اغكع حللي
لن حرم مكرو سونة فرض ايكا سمفوت جع كو
صفة كالة دسي ايكا ٥ متور سمد ابنو سلم رسو
ل الله كدسي فوندي كع وجي نبي فتوتن موه اغكع
محلي جائز نبي محمد سنلر تتكا اغكع كاووسي
اغكع كچو انيع كتي صدك لن امنة تليع اب اليه
اغكع وجي اغتوسن ٥ تكيسي صفة فنك اب
بنر ورت سعكة تكيسي امنة معكو كفر چيا
اغ يع ودي تكيسي تبليو ايكا اناكن فتوتور مرع
سكيهي كع اومة متور سمد انوة كست يا محمد
فندي محلي اغ يع عتوسن ٥ نبي رسول
اعند

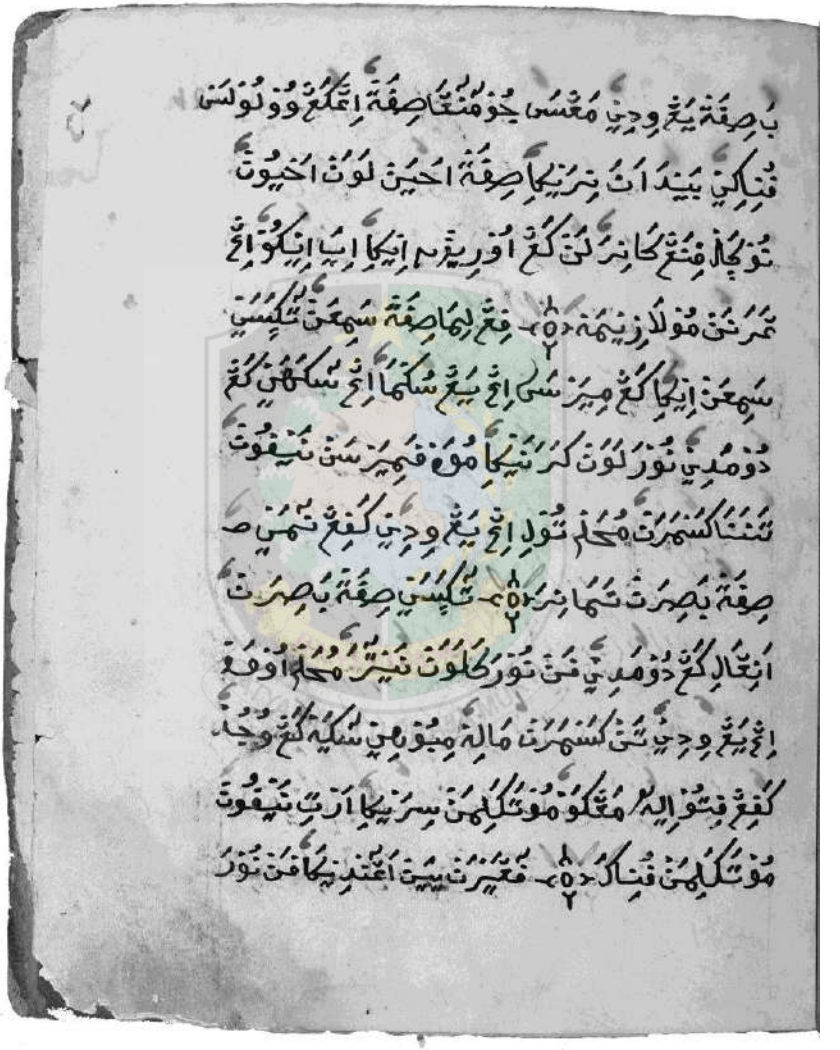

25 ۝ سنوم ۝ كڤيڠ كاليه صفة إڠ يڠ موريدن وسا

ثانريڠا تكيسي مريدن امنتيڤ م دومدي اعڠ ساكل

الكن ايكا علم سدي ڤيتكو دو جنديكي ايكا الكيڠ كلوت

الاني لن ملكت كرسني تن كلو مو تن ۝ ڤڠ نيكا

صفة علمن تكيسي علمن ايكا كڠ عما وكيني علم محكم

بوذو سڠ يڠ وديني مو كلوت فكرن عيلمو تي يڠ

مهالهور تنتا كسمرن سكطيه هي كڠ دومدي اڠ

كڠ لمبوت اوكا وهو كتعلن ۝ كڤيڠ ڤة اصفة اخين

تكيسي خين فنالكي كڠ اذ ريڤو سڠ يڠ وينسي سا تور

لون يڠوا ايكا اميو هي سكلر تكيسي اوريڤو يڠ عكو

اڠ سكيهي كڠ صفة اعكڠ ورن كاليه دنيه تن جومڠ

سكيطهي صفة ميڠ ۝ صفة اخيتى اليه توت امر

ب

(24) ايڠجا نيڤ اڠڮ ديوت كاسهوة منطو كڠ كوريڤ سرڠ دهو
كتيڠا اولوك سلم كوفوڠ تلب الجلس سڠهورت ديڠ
جڠ نبي عليك عليكم سلم سلامة فكانر ٥
كاسهوة لمكو نيڠ دريڤ سرڠ فرفت نبي مڠكويڠ
ارنس فنترك لوت ووڠ اكيه انيڠ امفرت السن لفس
تڠكا فرڠ ودڤ كيبڠ بڠكيه كڠ سمفر امدكي سمور
مبت تويا ڽيفوت اسه سكا الغكوڠ ديتر كولس هبيه
يمفڠ كنلر ت ٥ كنسط ٥ ووتن ديتي كڠ جڠ (16 31)
رسول ايڠجا ديتر الغكيه اڠا موبڠ كرنا فنجه كيدوڠ
سرت امفڠ اكيڠ ايتر يكا اتلب كنمبڠ امتڠ وفا ايتر
دادي ٥ سومر اسه توليڤ متو تويا وهيڠ سڠ
يندريڤ تمكيس سومبر كيسڠ كرنا كنمبڠ ايكا كلمرت
نيڤ

(23) إڠكڠ كورو دنيا سمفوت أمبا أتتاكين تتورين دتڠ ا

اولون نيڠ مكه المعظمة كرم سمهد ي دتڠ أسم

كوريشي بڠسى نيفون فڠاكڠي مڠ سڠ كچال إيڠ

لڠكه فنت يونمن منيكا فوتره أبكيستي سموڠ جثمها

۞ بوڠ دنيا لوسي فنمبكتنيا ويتڠه سموڠ كيو لموت

أمتريكا أمنيس أرم تميڠ عمك سلم تور مڠكن

أنيڠ دنيا دين ريڠ أودت إڠكڠ دوڠ كدين مڠكلت

چمفيا نيا أو منجر أتلهن سبوون سوريڠ لاڠمة

موق سلهورن بومه موه سى أتهى تمبا ۞ كين سها

فق الكن كيين عمتورنيا إڠكڠ سنتر نيثى إيا سمهديا

نليا كينه تتا سونتي سكاتي أو منتو زتو كيين

دڠفوت أتورين مرڠ كورو سهق نتا سها تومه

إڠ

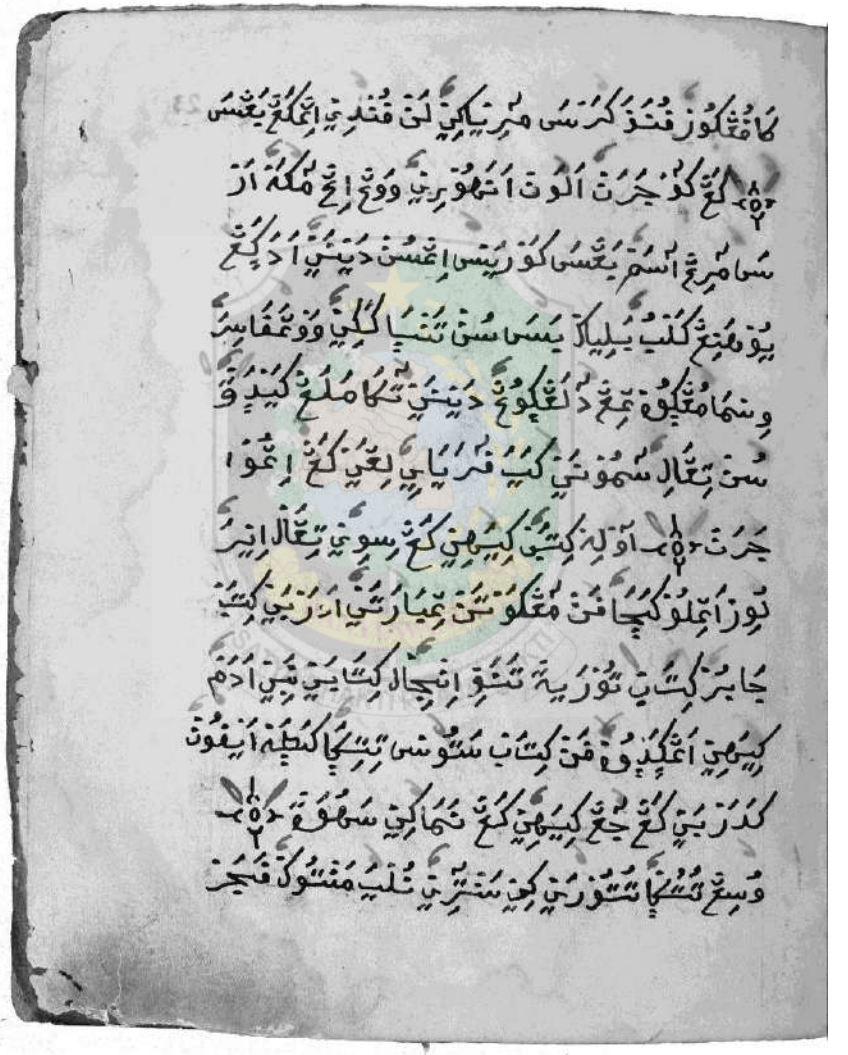

(22) اَيَفُوتْ وُسُسْ اُوْنِفَاجَنْعَكِيْ نَبِيْ اُوْسَسْ دُوْرْ عَمِيْ اُوْرَا

اِيَا اَسْمَا نَيْفُوتْ اَنْعَكِيَهْ وَنُوْ سَهُوَةْ سَهْفُوْتْ وِيَكَنْ

يَيَئْ نَبِيْ بُوَةْ اِعْمَرْ يَالِكِيْ تَتَا اَتْ اَتْفُوْيِيْنْ ﴿٥٢﴾ وِسْمَا

نَرَ اَفُنْ فِعْكِيْرْ نَبِيْ بُوَةْ اُفُنْ اِڤْ هِيَا اُوْ نِعَادِيْعْ

تَدْ تَدَا اِيَا سُوْ عَسُوْ عَمِيْ دُوْكْ نَبِيْ مِيَهْ رَقَا اِڠْ وِسْمَا

نَيْ سَعْ هُهْ مَهَا يَكَتْ تَتَدُكْ سِعْ تَتُوْعْ كَجَا عَمَنْ اَرْزِيُوْنْ

اِعْمَرْ نِيكُوْ سَدَيْ كَتَنْجَا ثَنْ دُكِعْ دَتْ سَعْ تَفَاوُوْ عَمِيَةْ

مَرَ اِڠْ سَنْتَرِيْ جَمِنَا تَتَا كُوْنْ ﴿٥٢﴾ مُرِيْعْ وُوَعْ اَيِرْ

كَعْ زَذْ يُوْتْ اِڠْ مَرْ كِيْنْ دِ اَسْمَالَنْ كَاوُرِيْ مِعْ تَيْهَا

سَدَيْ ثَيْ كَمْفِرْ مَارْ عَكِيْ كَعْ وِ تَكْتَسْ اَمْتُوْ وُسْتَى

كَغْعَكِيَهْ كِيْنْ سَنْتَرِيْ اَعْلِعْ هَنْدَرْ كُوْدُ يُوْتْ اُنْتَا

مُرِعْ دِيْكَا سَعْ يَكْتَسْ اِڠْ فُتَدِيْ اِعْكَعْ بِسَدْ يَامُقْ

كَا

(21) انڠيڮر سورا يو زكيلو ڎيڮ سدايا ووڠ سيمڤي عمر
عوڠ ۞ سيمهر سنتي ووڠ سيما كابيه فرسيما اموجو
ان لكون افا تمبي نبي محمد اتلب مريڠ اڠكونتي
ووڠ كنچاني سدايا ايكا اموسا ستى دلڠ فرانتهي
اودلا ۞ نوت دنوعي جڠ نبي فيو سيما انتليكات
سكستا اكيسه اكي سفرفت نر اموله ايتبه سا
سكوڠ تومعتد اڠ تفاك نكالوه كوڠ موه تنيه نبي
ان ۞ تلسي سز غافنك اعميڠ فدايڠ محمد فتي
ايب ايكا فتونتى رسمفونر معكلت نبي كي تبيه
اونت اعميرڠ سودكير اكوڠ يوبكر ددايڠ محمد
۞ تى كنتي كي ديني تنيا لوامر شى ووڠ كنچله
سيما كاچر يتى انيڠالي ووت حييڠ كڠ مركا كلوت

جمبر

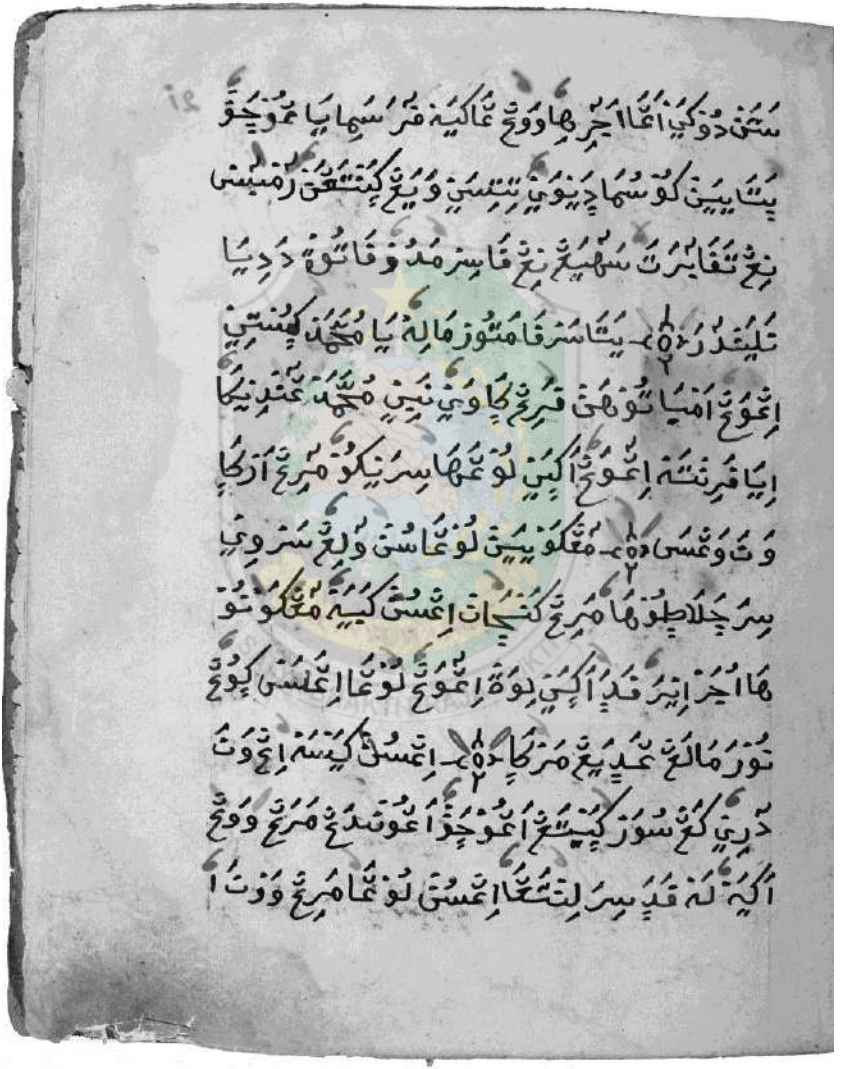

20 مرسا اجفي وهو كع سرفا ايتو ترو هوم تي ~~بيين يدي~~

~~محمد بينسكر~~ لوة مرما تي اعكير اعمرنيكا اعكيه مدي

تمة ورت بيين يدي محمد بينساك لوة اع مركا فتك

۝ اجفن نبي تومكنس اع كعدا نكا عموجو اع ورد

يا بيتا كيدي فتع سرفا ايتع بليترو تنتال فونتنا لوة

ابع بيين ستا دوكا اي فتوة دوع لوة لموت اجرنها

۝ نكا نون محمد الجلسا مليونيع ارسا وسا فتديكي

نيع يوت متك جرتي السلام عليك يا نبي كو كع

ملبي الم اعا يوت تم امبا اونع مرع توت ۝ فتق

كوجو نبي لتو سفا تور تو اع تونتا انتر كا يدنو

نمي كع انو ملبي نيع سوركا دوك ماتر فنع سرفا

اجرا سورا لور كيلود كي ستي كومبع لور ينديو لن ۝

ستد

كَالَفَ سَفَعَةَ إِڠ غَدُو كَانَلْبُ كَيِسَنَ الُوتَ سَدَوَ

نِي لَمَقَنَ كَهُوَ لَاسُلَامَتَنَ نَبِي أَحْمَدِ يَكَا مَنِسٰى

عَفُهَا بِسَرَ مُجِيزَة ﷺ أَدَتَ سَمِي أَمُعْكِيَة تَمُوَلِ

دُكِعَنِي وُسْنَى كُوْرَتِيڠ أُنْتَ نَبِي مُعْتِكُوْ إِعْمَرْسَنِي

إِڠ وُوْنْتِنَ فَنْ كُوْ مُوْسٰى أَنَدُ لُوْ كَمِيڠ تَمَرِ سَعَ أَنْتَتَ

بِرِسَعَ تُوْنَةْ مَرْكِيَا فَرَقَتْ أَنْتَارِ يَيڠ نُوْقَ سَوْ أَمُعْ

كِنَه سَوْجَنَهَا تَعْكَالَ أَمَرْكَبِيْ دِمِتَعْ أُنْتَانِي نَبِي

تِنُوْتَ يَبِيَا وُوْڠ بَرْ تَمَتَ ﷺ كَسْمَرَتَ ﷺ يَاثْيِيْنِ بِڠ

مُيِيڠ كَعْ لِوْعَ كَمْفُهِيْ تُوْتَ سَكَرِ وُجْعْ نَبِي رَيْزِرِي فَنْ

دِيْتِيْ كَنْجَاتَ إِيزِرْ سَهُدِ يَا يَتَ أُوْمِتُوْرِ سِكِرَ وُوْڠ

إِيكَا مُرِڠْ جَعْ رَسُوْ قَكُوْ لُوْتَ نَبِي مُحَمَّدْ ﷺ مَرْكِيَا

تُوْتَ عَمِيَة إِيكَا تَغْكِيَة تُوْتَ لِوْ سَوْسَنَ دِيْتِيْ وُوْ

تَنْ

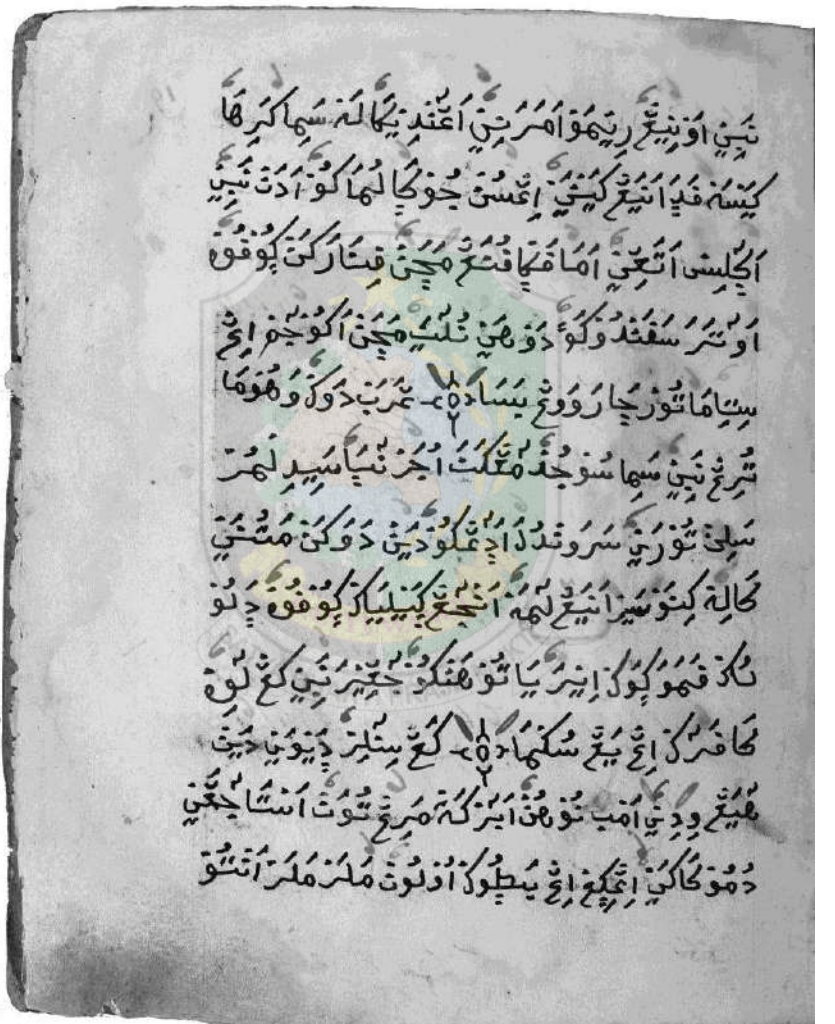

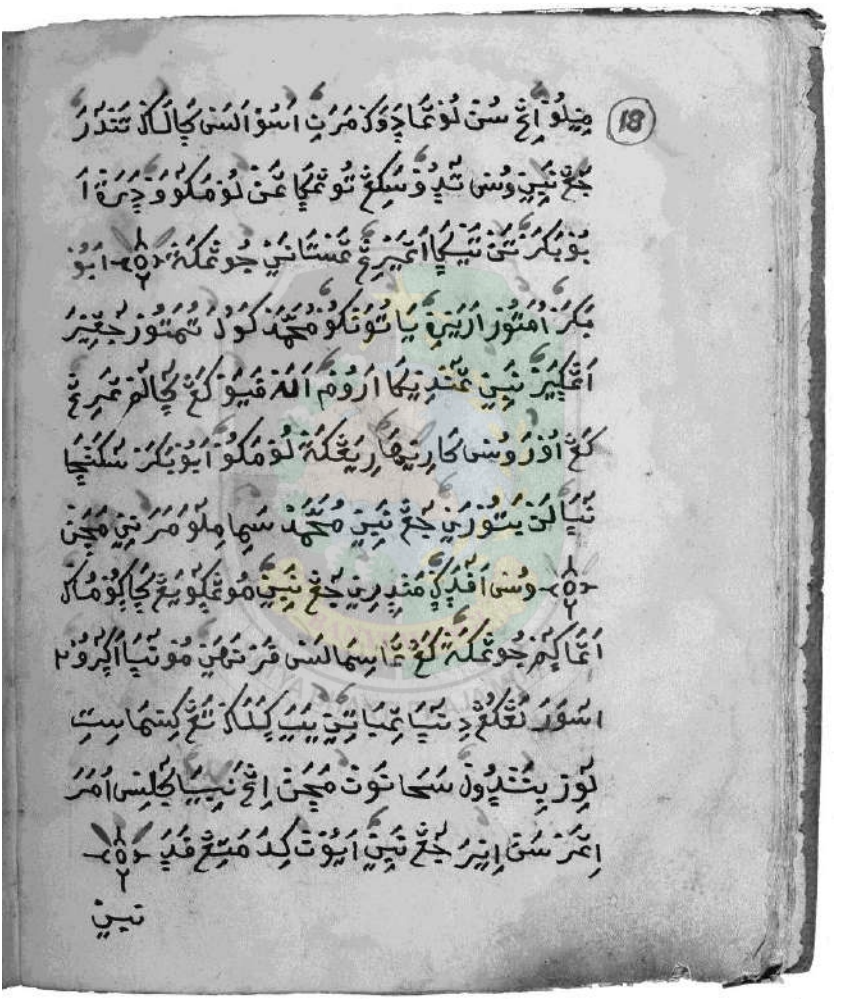

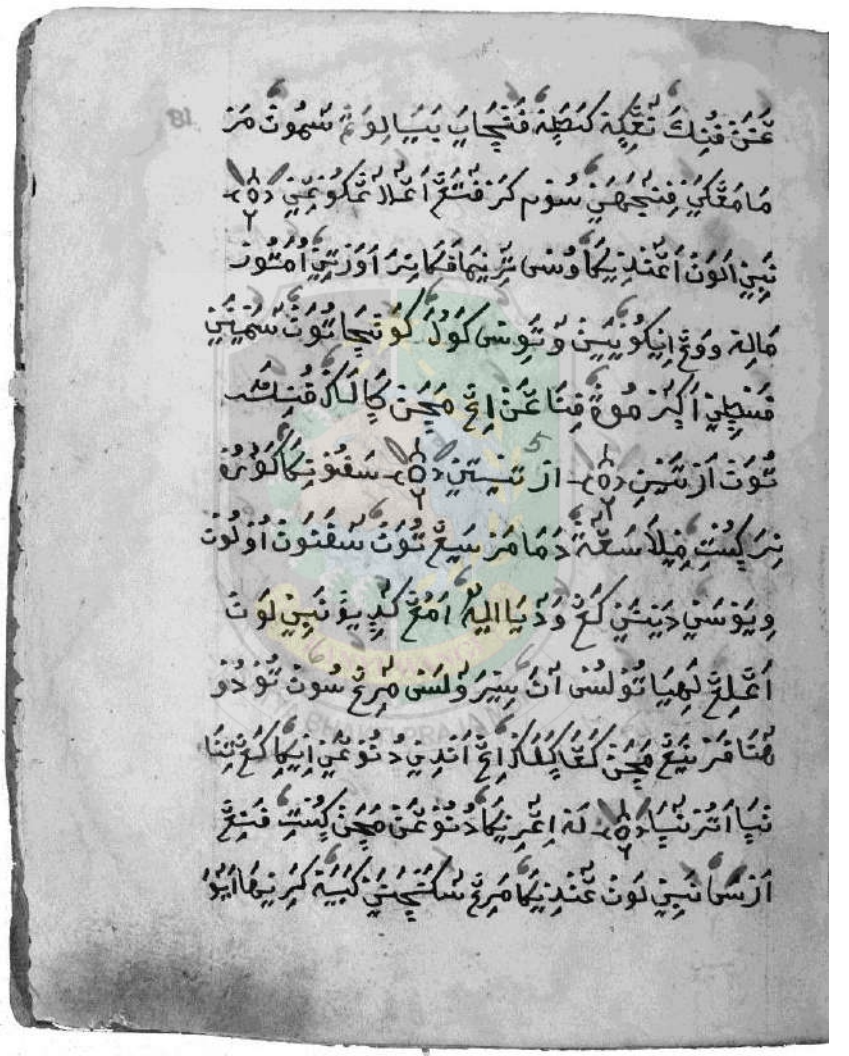

17

۞ سَرڠ مڠكه انا تِتَباکڠ سُوْنيه اُنتاتي لَمه

مُلِتِ سِوِج کِنِمه اَسُوْ اَلسَن کڠ وُوْنه دَدَلَن لِيَن

بِيَڠوڠ تَنتَا رِوِيکَن دَلڠکوڠ تلبي عموڠ کتوت اعمر

سَاالله کڠ تودويڠ مرکي ۞ کنوت متويڠ کيني

امنيا ووڠ فنک تموڠ د متوز ماليه اڠ عمرسي توت

فنکو وونتن السن کِرَدنتن اعلکڠ کيو حلوڠ اکيڠ

انعکون افنتن سيج کيول کنت کنز يا اکو لغ ۞

انعکه وتن سنعکهاد اموڠ جتهما سکتيجا توت کنرم ارڤ

عمهي اڠ سوز ايفوت سدت اڠ ووڠ دويوت کايو

الهة م ککهيرت اکوڠ فتنق کتاا دتن توڠ سزت

هموت ديتن لوت ۞ افن کاله مرکا ايکا لهموت کيوت

بزک دلعکوڠ کيزتي کسيک دينڠ کيو اکوڠ لزوڠ

عمتن

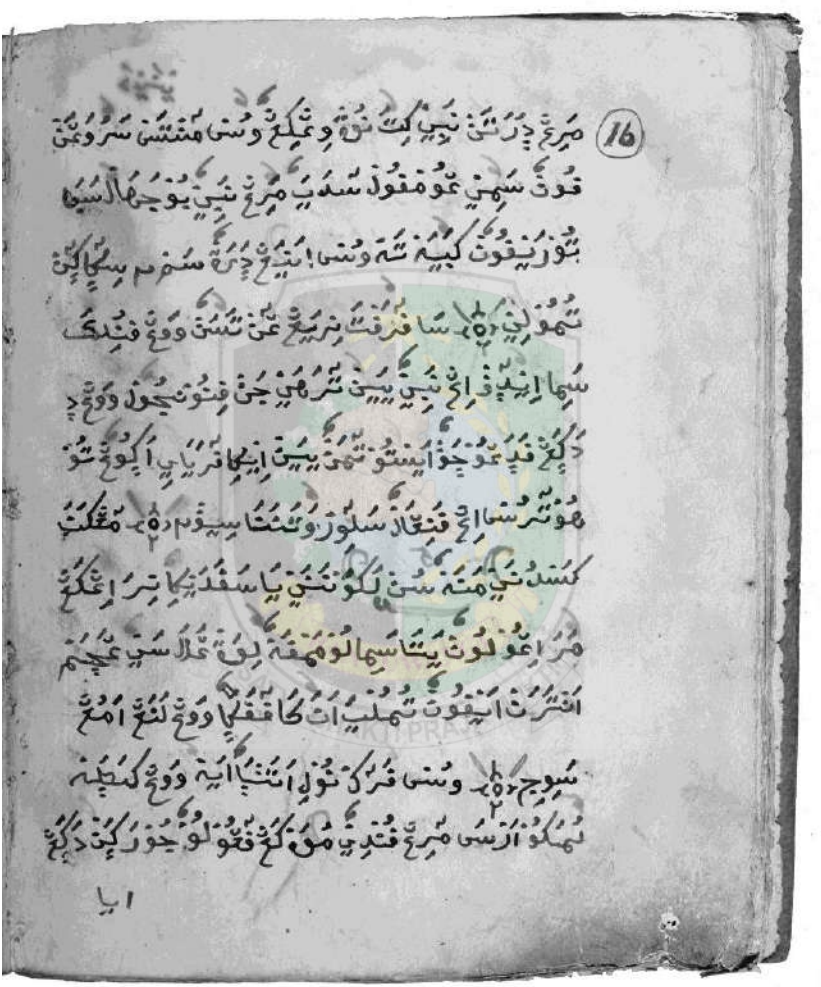

(15) بُونم لاعنت لوونت امة سدا يا ﷺ لن تنتنا إعكع كر

يا كست لن رمكسى إع اومة سدا يا إيفيكو الله جا

ننتي نور كيب ديتوسنمو نني رمكسى إع بسر بابيك

كوبيه إعكع رمكسى منو ديني فندوع ايه مولتني

ديني جها لوونت إيف ديني إسعي دينيع سترنيتي مرما

ني كنمتن ﷺ اجافد انر تيماكارم ورهنا ييت الله

تعالى ايه تيفقد سينري سمر سميتي بدوس

لهوع نعي نفيع مها سوج اتودوق مريع بسر داد

لن فنلكو مرطيا تعهي توي إيف كبية فرجيهاوع

وديي توهن عالم جكدرة ﷺ كع سونية امتر

إع نبي امثا اتوة إع كرتس جعير لهوت اللاه كيدي

ديوني إعكع سوج متون كدوس فتدي امث

فناكي

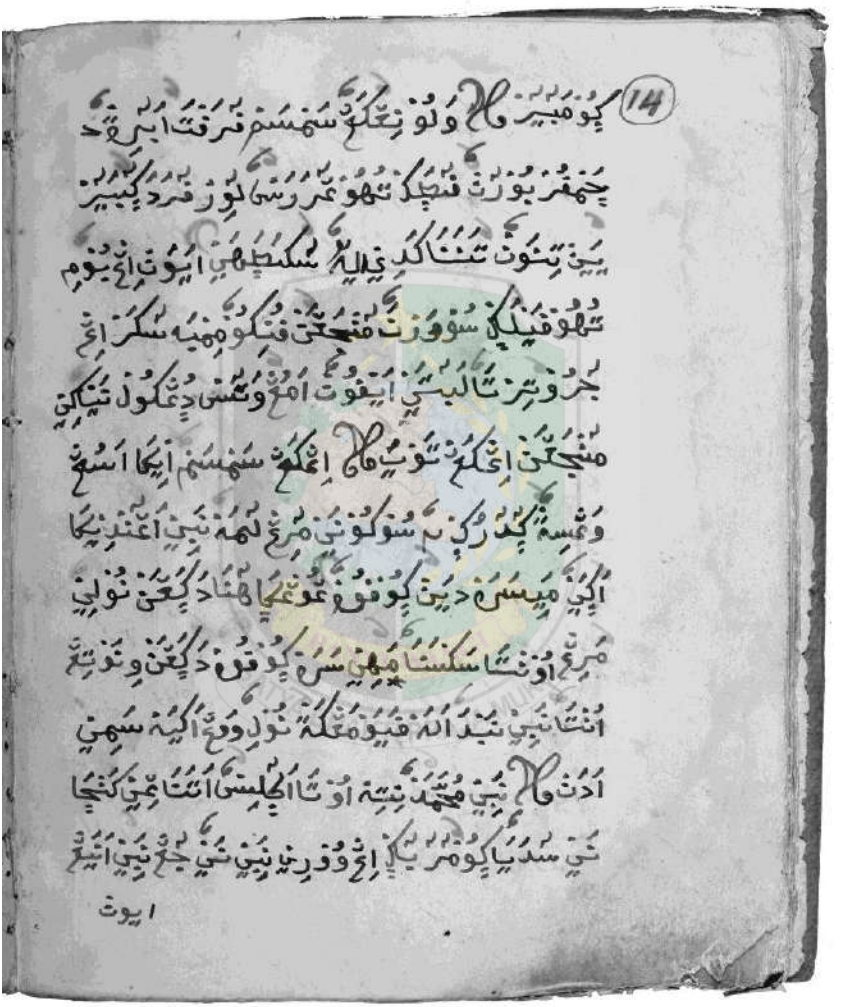

ایوت

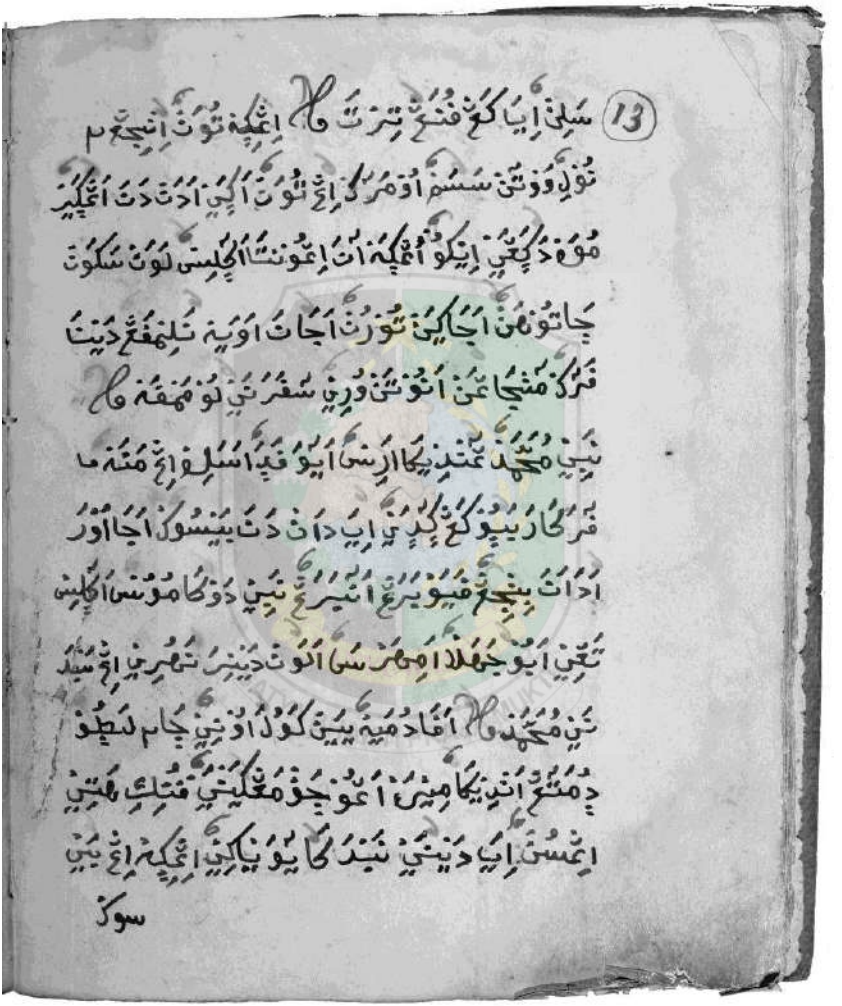

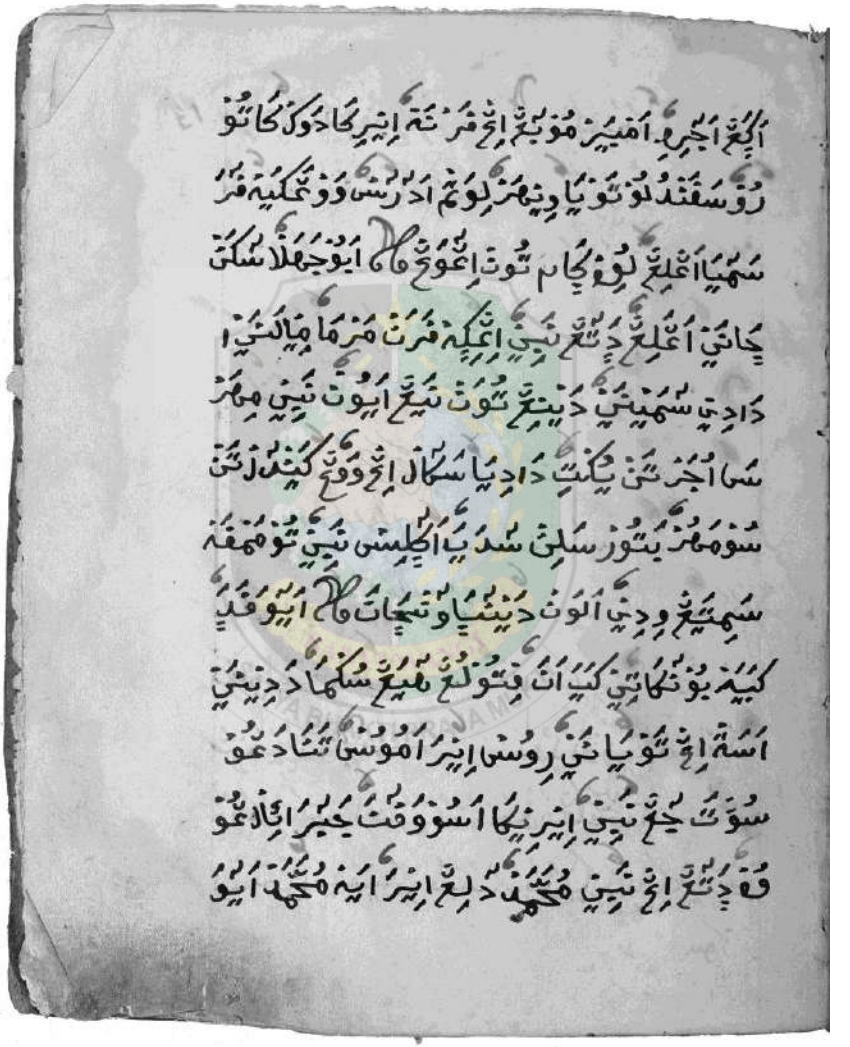

(12) كڠجا لكاو مڠكيڠ لهر دكا نبي كليسن عنتين كا الله

فيوكون نجالكيه مڠكوڠ إڠ ڤچها كنتوڠ منتي فندي

ديني لكاو ويه فنستي سندي يا إيلڠ بيتر فڤ اليه

ييني موعنسي تكا تيرتا لوهة اجرو استتر إلينا

وره فيو مڠكوڠ ديني إڠ كلا ماله ستندر نبي

محمد اورت إڠ سكيهي كنجاني سندي يا لنته ورن

هن إير كيه ييني مڠكوات بيو سكا لڠكوڠ

الكڠي ورن استتر يب سوتم فيو مڠكيه كوفو

كڠ تورو فڤ تعتيا بوك منوكا سوم كا لييني

وره كفه تعني سنديا ماله سرڠ نبي سو مڠكيه

إڠ وكير كڠ سونيه لكي ارشي مڠكيه سوچ

بورو جڠ كي ليكا تمليب روو بيوفن كلوة

اكيڠ

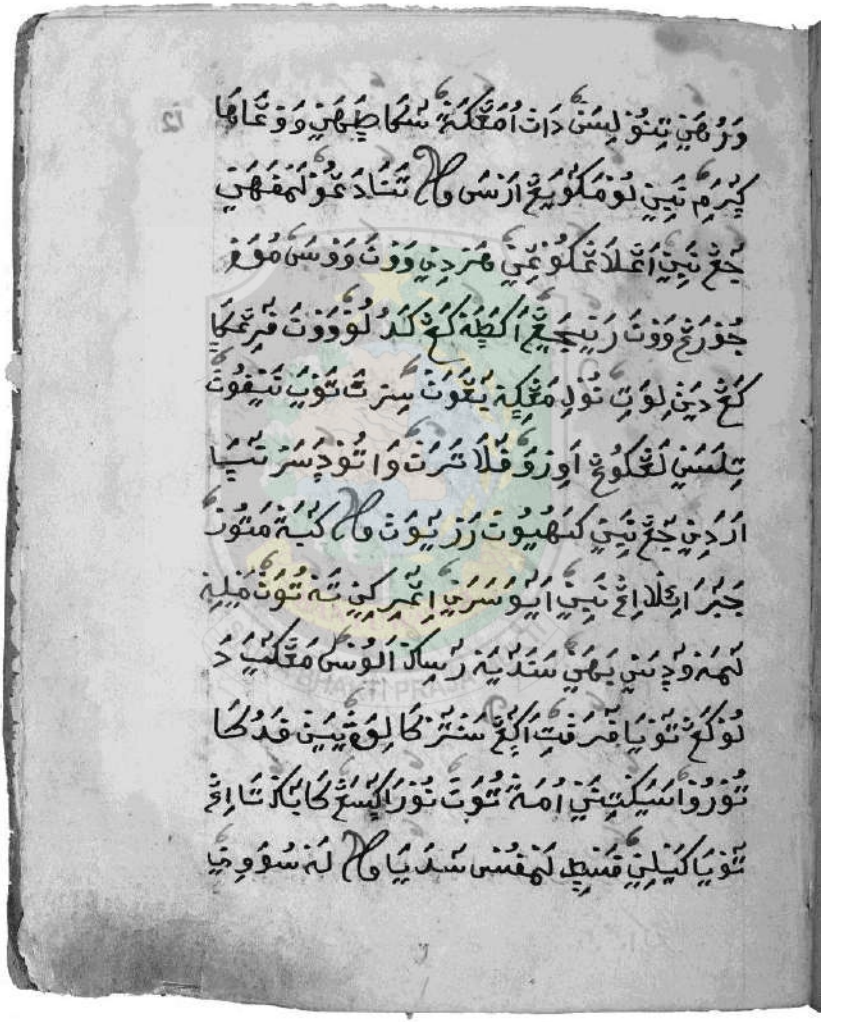

(10) اڠولري تي سرقا تتدر موني كڠ اودا وركلو تمر ٠

عجري ما مدا نو كن تتوكي سرڠ موتي ، كو ٠

كوسي٢ ايڤوت كمڤود يوزد داودات وركسي

يونمكر كاسيلر سو٢ كتن كوير كيبن ديتيڠ

سرقا اڠلكڠ رسي كومبڠ كمبڠ ستومليو كڠ فرڠك

قدي مات ، انذ سيڤوت مچوڠول يپا اركاتاك

سرڠ ون اڠ نبي انغسوا ايڤوت اڤيلڠ تلب شموڠ

كود بسكر اعلا سر دمتڠ نبي بيوتي سرت كون

كيلام مر فنكي ، تكاتو٢ كعود علستر يڠ

لمة تول ديت توجة عڠچش انذ سني كڠ سرقاد

دوك كپنيتاز كڠ اودل مومڽل تومبا تول وت كڠ

اڤيكا وستي تية لوت مركا ، امبتر تي كيو كدي٢

رينة

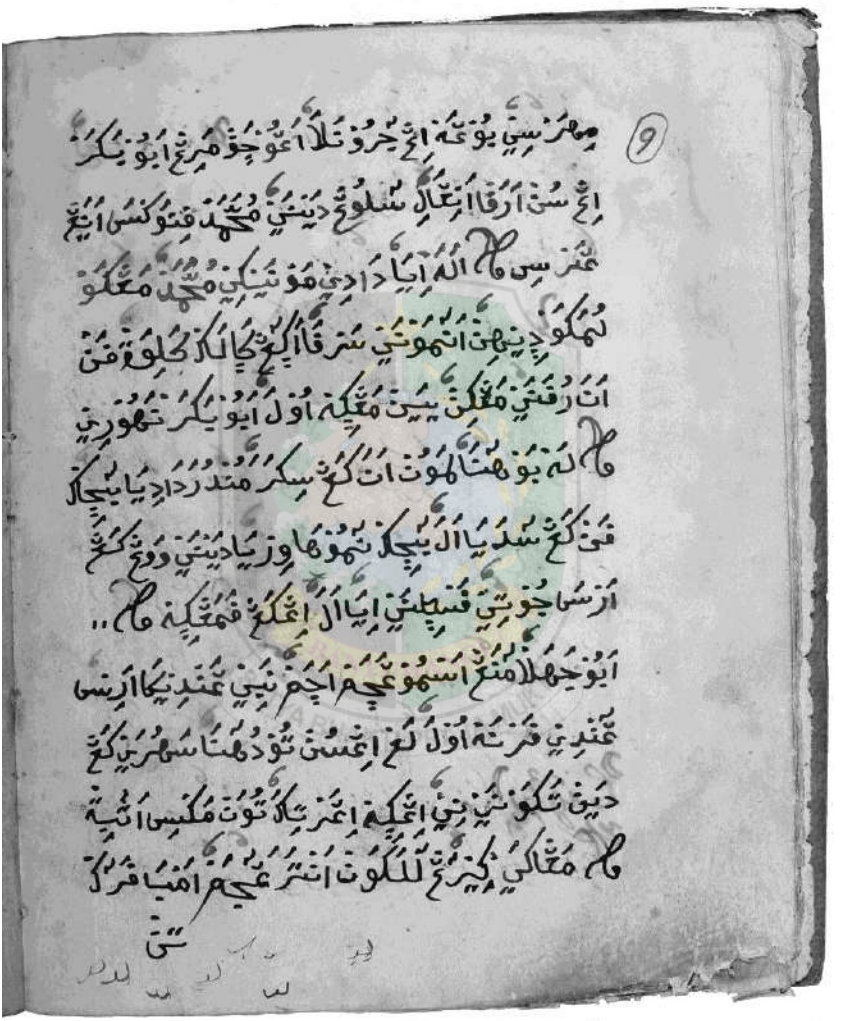

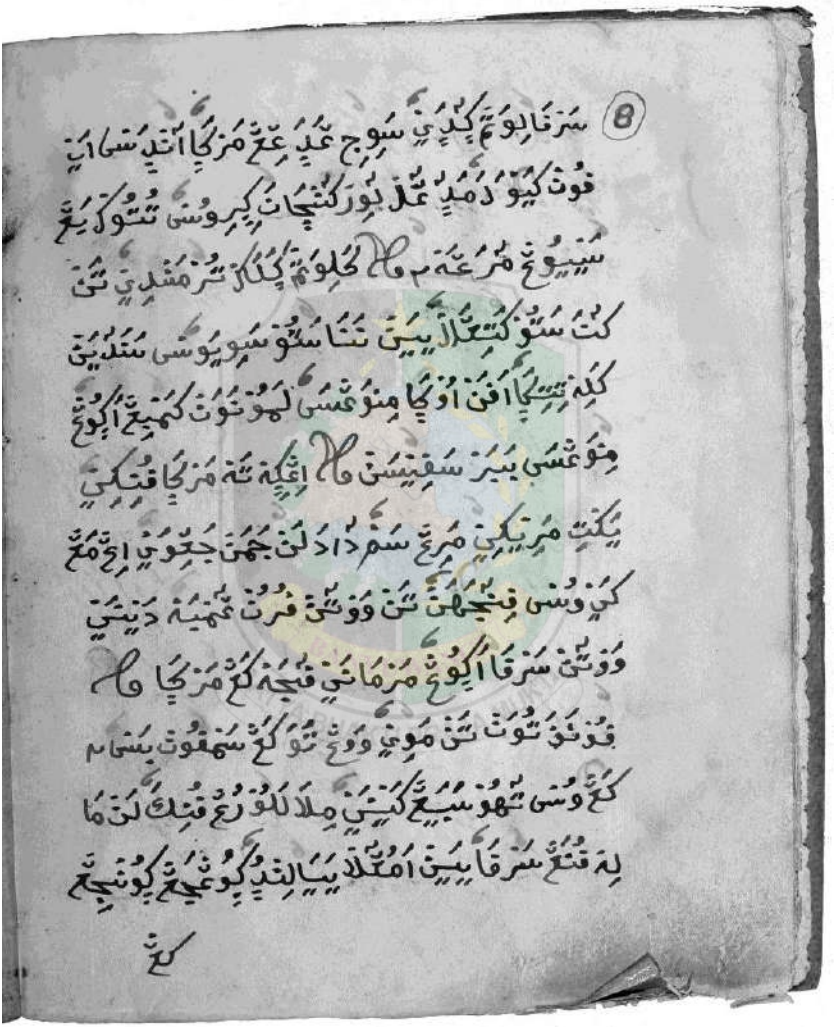

7 داكيڠ ايكا فرسما اعونديڤ سوتينه منيکا اکطيه

ﷺ هنا اتيڠكيبيه سکريڠ اتندو تور بسما معتكه

ليني الورون يهي ات مليه قيڠ كڠا اتندو رهي

ستي منينا اينچا اي لون سكيڠ مدو سوييي نبي

محمد ﷺ اکطيه ديني اتميلا ديني كر ييويڠ سڠا

ويڠ ددلي ات ما تمي ايميڠ سوري سوتيه ايكا

هوجو ليمي ايكا فر بركتي محمد ايه سديا

كاسر قبهه ﷺ وس تيشاكي دينيا عودوق يهي ايڠ

وو يهي كر ما سكيسنا جڠ نبي امته اكي جيرنيل

كتبة يتدك ايڠ تمقري كڠ اوتسا لو ممقه هنا ايڠ

عمايوت سدي اتو ايڠ اوتسا ﷺ سكيچا ديتي

يالومرسي نبي محمد نيڠ عمرسي ييسا تتدو عمو

لمفهي

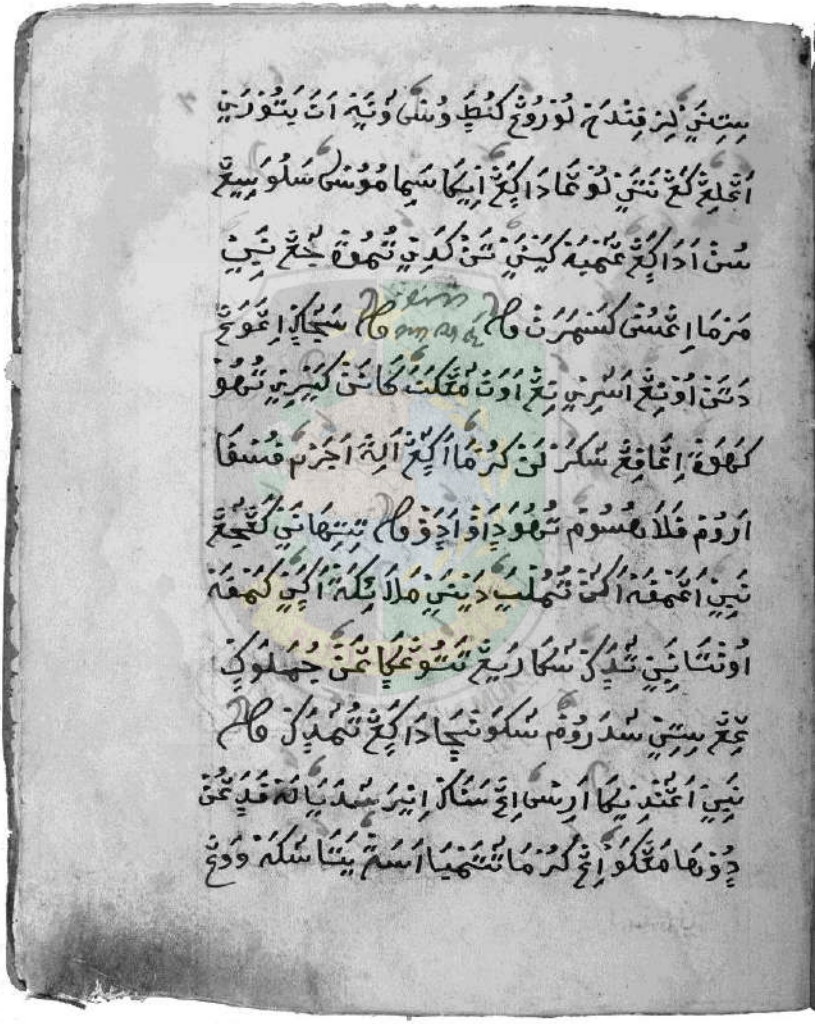

٦ لوهور دا اوک ۝ موڠ يتورا ابو جهلا سماتور
ملو اڠ عالم محمد تکا منڠ کيندل بهي ابو جهلا
اموسي تنديڠي اڠوڠ بسطيا بنجڠ کڠ همنه نورا
ات ديني اوک اعسي لوت منيرڠ اڠ محمد کورا
نها اڠ وهو سمفوت لومرسي سدي بتنه اوت
تا ۝ نبي کت لومفه اعرسي تهو فيلالک بنا اعق
منکا جبرائيل نکا ملي انونتوت انيڠ ايوت د
دادي الوسي اتو دو مرکا سکو عيڠ دوڠ
نوة دونته سو يوکو مره فر سميا موتي فر
تندي ن بيت لومفه سدو اجا ينديرمو تي
تميورا اتورفه مرکا ۝ کڠ امفومن ايکا دية
لکوني ديني نبي محمد افديڠ ارسيکا ردت
ستني

٥ مَنِيْ مَلِيْ سَرَنْ ۞ اَكُوڠِ مُوْتْ كَتَ هَنِڠْ كُوْنِيْ قُوْلَهْ

اِيرَ دَهُوْمَهِيْ سَرَةْ تَتَ كَلِغَةْ دِيْنِيْ سُكَالِرَ يَرِغْ

اُيِقُوْتْ سَرَ كَعْ سُيَدْ دِيْقُوْتْ تُوْلِيسِيْ رِدُوْ بِيْعْ تُلُسَنِيْ

مَعْكَةْ تَنِيْ كَعْ چِنَا تُوْرِلُوْ مَهِعَةْ هَنَا اِمَرْ سَايِيْعْ كَامَرْ

كِيَتْ كُهَا يُوْتْ تُوْيَا كَعْ مَتِ اُوْرِ دَادَكْ سُكَالَ ۞ ،

سُوْنْ مَ كَتَ تْ كَمُنِيَهْ سُكَرْ دُيَلِسَنِيْ سَرُوْقَنِيْ دُوْهَتْ

سُدَيَا اَنْدِيْعْ فَلادَا دِيْنِيْ كِيَتَدْ نَنِيَامَرْ يُوْكَ هَرُمْ

مُوْنْ وَوْ مَايِنِيَا عَنْتُوْزِيْ دُوْكِيْ كَيَسْتِيْ سُكَرْ دُوْهَتْ

تُوْرْ اُيِقُوْنْ تُوْاَنْ لُوْ نَدْ دِيْهَرْ دُوْ كَمُسْتِيْ سَكُوْ

عُمَنِيْ اَدَ كَعْ سُمَا عُوْدُوْ فَهِيْ وَرَكِيْ وَرَنْ سُدَيَا

۞ قَلاكَنْتُوْعْ قَرْ سُمِيَا اَمَانِسَنِيْ يَنِيَا مَدُوْ

كَلُوْتْ كَلُمِيَاكَ تَيْعْ مَدُوْ سَنِيَا دُوْمَ هَيْ لِنُوْ

سَلْعْ

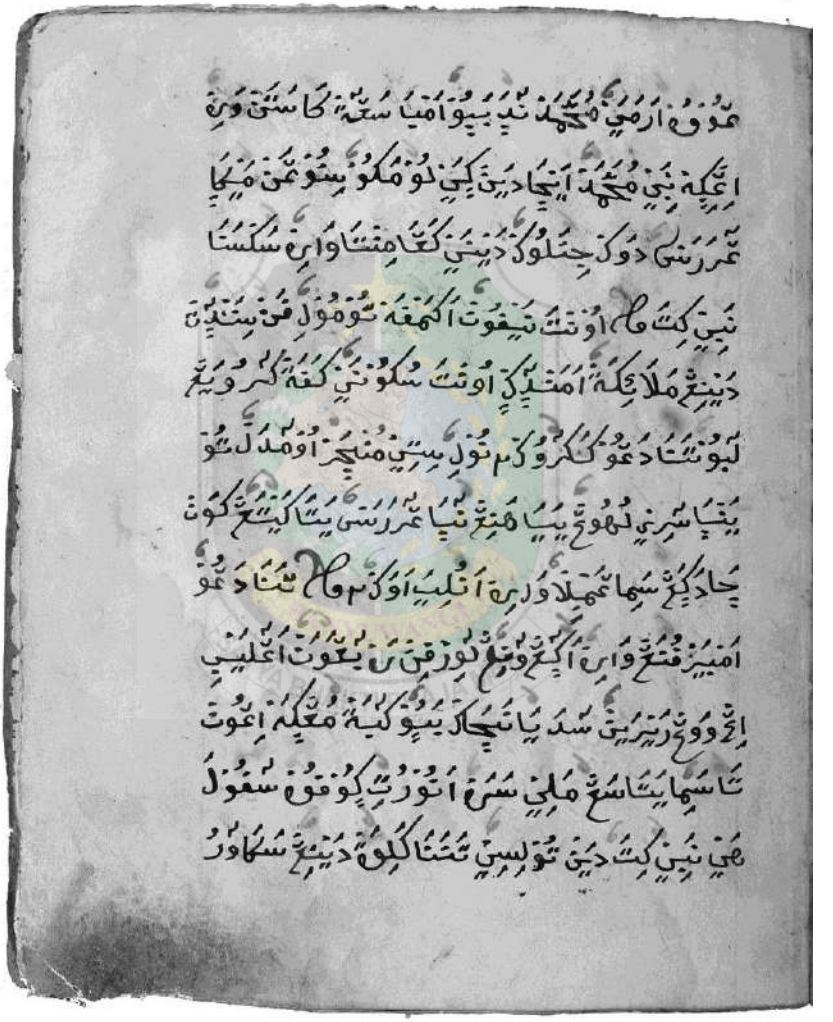

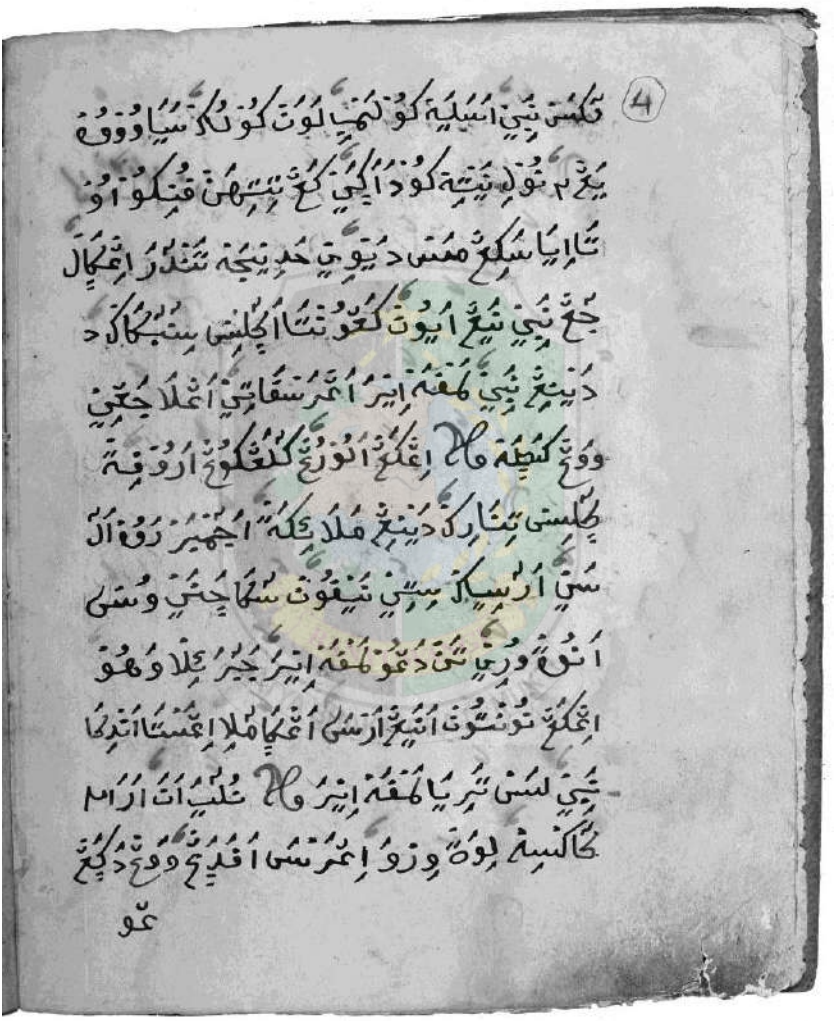

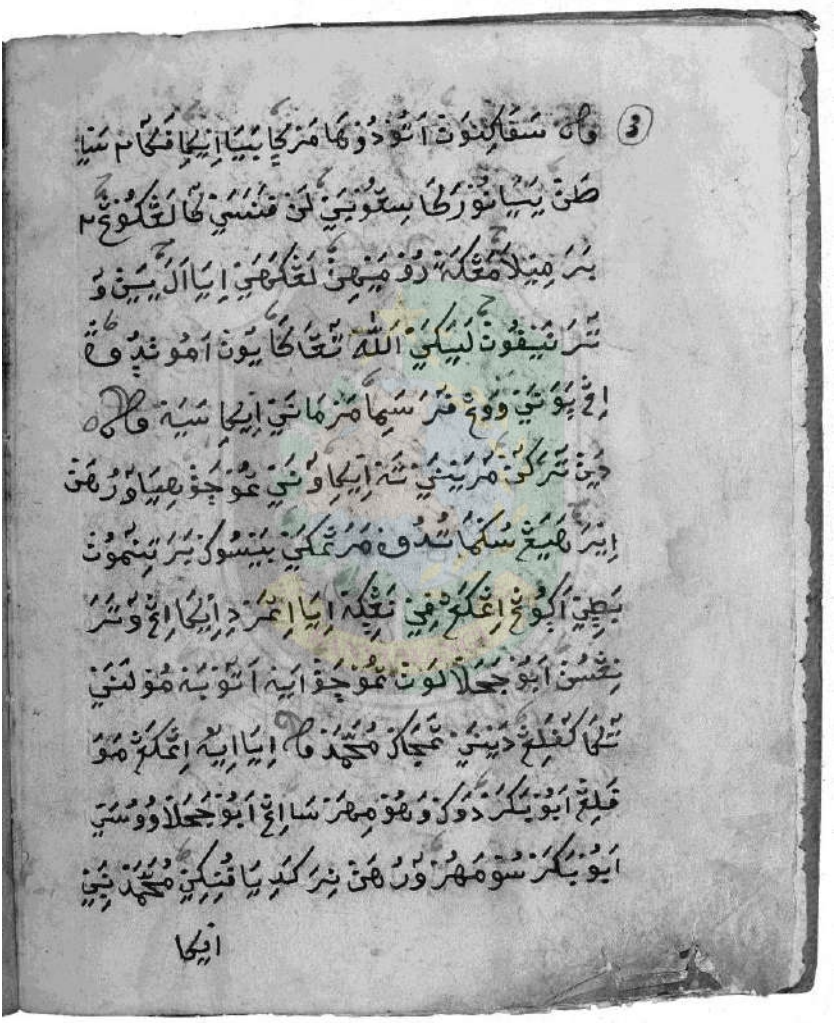

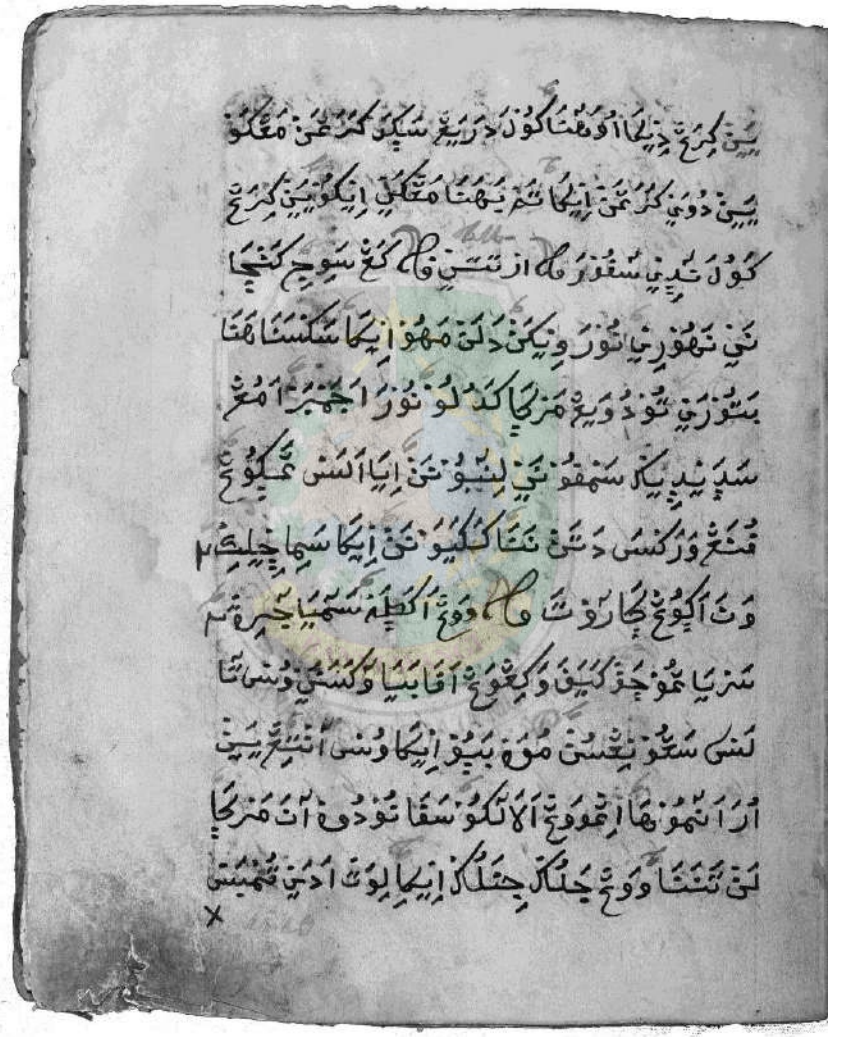

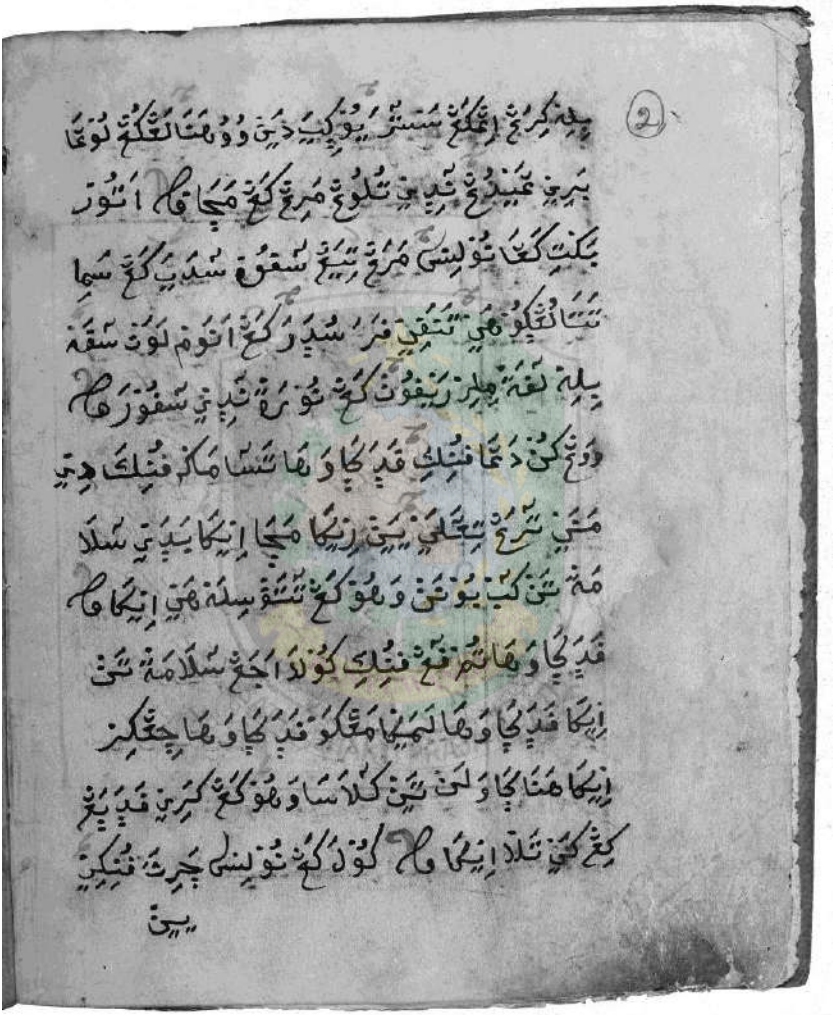

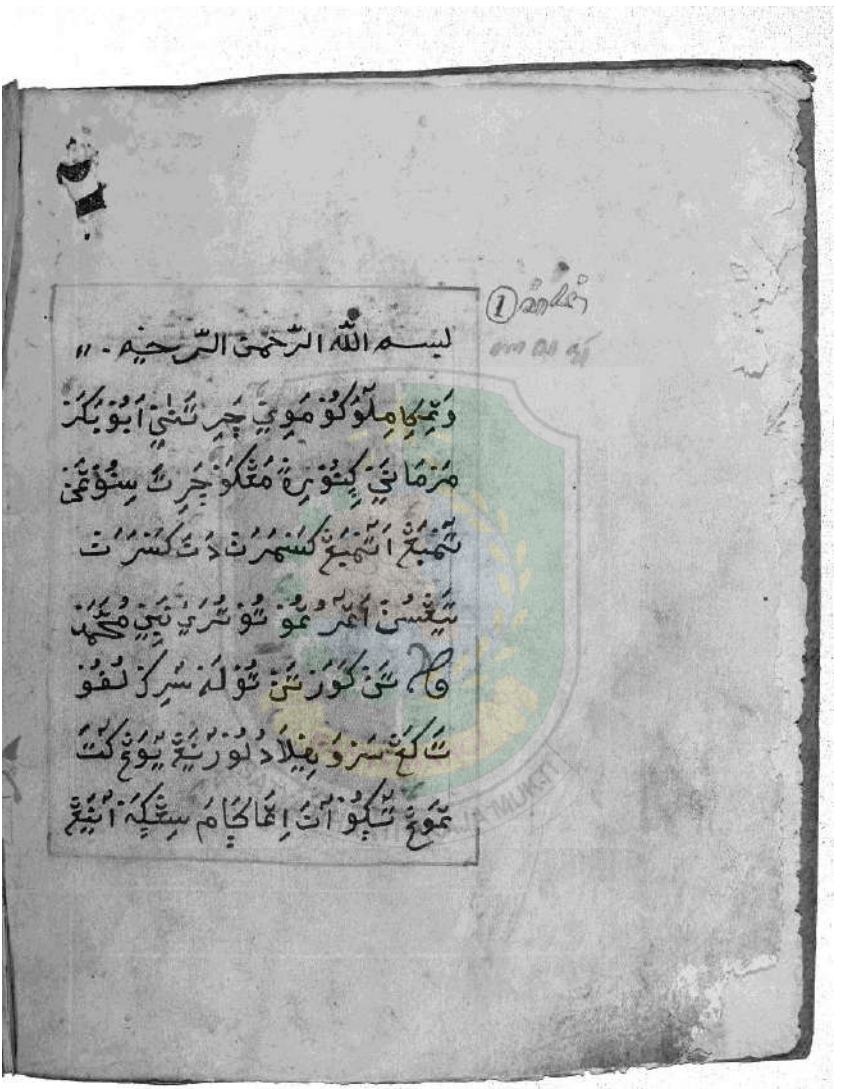

Lontar Hadis Dagang

Manuskrip Beraksara Pegon

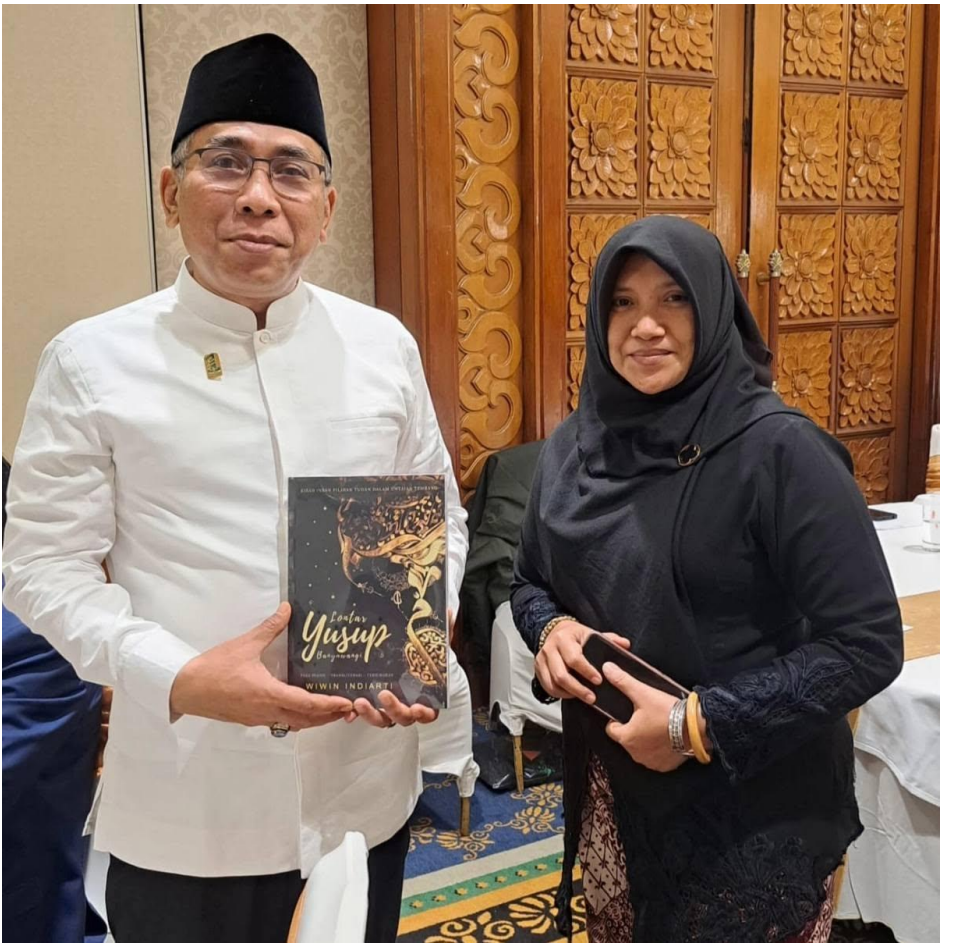
Lembar
Yusup
Bangawangi
WIWIN INDIARTI

UNIVERSITAS PGRI BANYUWANGI
UNIBA

LONTAR
HADIS DAGANG

Buku ini menyuguhkan bukti bahwa nilai-nilai luhur agama dalam manuskrip dapat dilestarikan dengan cara merawat ritual budaya, seperti *Mocoan Lontar Hadis Dagang* yang dipraktikkan masyarakat Banyuwangi. Bagi filolog, buku ini dapat menjadi rujukan dan contoh yang baik, bagaimana sebuah kajian teks akan lebih "hidup" ketika dilekatkan dengan konteks masyarakat yang melahirkannya.

Prof. Dr. Oman Fathurahman, M.Hum.
Guru Besar Filologi Islam FAH UIN Syarif Hidayatullah – Jakarta

Lontar Hadis Dagang merupakan warisan intelektual, literasi, dan budaya yang tetap hidup fungsional dalam komunitas masyarakat. Di samping itu, ia juga menggambarkan naratif puitis tentang pergumulan dan penyerbukan budaya di suatu tempat yang kini bernama Banyuwangi. Bacalah, Anda akan mendapat gambaran daya adaptasi dan agilitas sebuah tradisi Banyuwangi.

Prof. Dr. Djoko Saryono , M.Pd.
Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

Lontar Hadis Dagang merupakan salah satu wujud akulturasi Islam dan budaya lokal yang berjalan sedemikian halus. Sesuatu yang kini kita dambakan. Namun kita prihatin dengan makin sedikitnya masyarakat mengapresiasi naskah kuno ini. Tinggal satu keluarga yang menyimpan dan menghidupkan tradisi pembacaannya. Maka yang dilakukan *Mbok* Wiwin Indiarti dan *Mas* Anasrullah mentransliterasi dan menerjemahkan manuskrip kuno di Banyuwangi ini sangat penting. Mengangkat naskah kuno ke ranah akademik dan mendekatkan naskah kuno dengan perkembangan kekinian.

Hasan Basri
Ketua Dewan Kesenian Blambangan (DKB)

DINAS PERPUSTAKAAN
DAN KEARSIPAN
KABUPATEN BANYUWANGI

9786239516123